

**POLA-POLA PERTUNJUKAN WAYANG PURWA
LAKON *CARANGAN* GAYA SURAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Ketua

Dra. Titin Masturoh, M.Sn.
NIP/NIDN: 195608071980032001/0007085608

Anggota

Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
NIP/NIDN: 196411101991032001/0010116412

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-042.06.1.401516/2018
Tanggal 5 Desember 2019 (?)
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset,
Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar
Nomor 12264/IT6.I/PL/2019

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pola-Pola Pertunjukan Wayang Purwa-Lakon Cendrung-Gaya Surakarta

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dra. Titin Mastoroh, M.Sn.
b. NIP/NIDN : 195608071980032001/0007085608
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
e. Program Studi : Pedalangan
f. No HP : 085867041045
g. Alamat Surel (e-mail) : titin@isi-ska.co.id

Anggota peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn.
b. NIP/NIDN : 196411101991032001/0010116412
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Pangkat/Golongan : Penata Tk.I/III d
e. Program Studi : Pedalangan
f. No HP : 082225561077
g. Alamat Surel (e-mail) : tatwati@yahoo.com

Lama Penelitian : 3 bulan

Biaya penelitian : Rp. 20.000.000 (Dua puluh juta rupiah)

Surakarta, Oktober 2019

Mengesahkan
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kir., M.Sn.
NIP. 195509141990111001

Ketua Peneliti

Dra. Titin Mastoroh, M.Sn.
NIP. 195608071980032001

Menyetujui
Ketua LPPMP ISI Surakarta

Dr. Slamet M. Humi
NIP. 196705271993031002

KATA PENGANTAR

Penelitian dasar yang berjudul “Pola-pola Pertunjukan Wayang Purwa Lakon Carangan Gaya Surakarta” telah dapat diselesaikan atas berkat limpahan rahmat dari Allah SWT. Penelitian ini dibiayai dari dana DIPA ISI Surakarta tahun anggaran 2019 sebesar Rp. 20.000.000,-

Laporan ini terbagi atas V Bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang dan permasalahan. Bab II berupa uraian metode yang digunakan dalam. Bab III mengetengahkan Hasil Pembahasan Bab IV berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian ini dapat diselesaikan atas dukungan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih diucapkan kepada narasumber Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A., yang telah banyak memberikan masukan dan arahan terkait dengan materi lakon *carangan*. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Jaka Rianto, S.Kar.,M.Hum yang telah banyak membantu dalam mengidentifikasi jenis-jenis lakon *carangan*. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Suwondo, S.Kar.,M.Hum yang telah banyak membantu menganalisis pola-pola lakon *carangan* gaya Surakarta.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat ISI Surakarta selaku pemberi dana Penelitian dasar. Terima kasih juga disampaikan kepada ketua LPPMPP dan staf yang telah membantu dalam penyelesaian administrasi.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta serta Dekan fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi kesempatan dan menyediakan sarana serta prasarana sehingga penelitian ini dapat terwujud. Semoga amal kebaikan semua pihak yang telah memberikan bantuan tersebut mendapatkan imbalan yang pantas dari Allah SWT.

Laporan penelitian dasar ini terasa belum maksimal, oleh karena itu peneliti menerima saran, masukan, dan kritik. Semoga laporan akhir penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, dosen seni, mahasiswa seni pedalangan, serta pemerhati seni pedalangan pada umumnya.

Surakarta, Oktobert 2019

Ketua Peneliti

Titin Masturoh



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan.....	5
1.3. Tujuan Khusus	6
1.4. Urgensi Penelitian	6
1.5. Luaran Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. State of the Art	11
2.2. Studi Pendahuluan.....	12
2.2. Roadmap Penelitian	13
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
3.1. Tujuan Penelitian	14
3.2. Manfaat Penelitian.....	15
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	16
4.1. Lokasi Penelitian	16
4.2. Pendekatan Penelitian.....	16
BAB V HASIL YANG DICAPAI.....	20
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	101
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
LAMPIRAN.....	
1. ARTIKEL ILMIAH	
2. FOTO KEGIATAN	104
3. BIODATA PENELITI	

RINGKASAN

Tujuan utama penelitian ini, yaitu menemukan pola-pola penciptaan lakon *carangan* gaya Surakarta melalui penelaahan struktur pertunjukannya. Struktur pertunjukan wayang muncul dalam dua versi, yaitu pakem dan *carangan*. Kedua versi ini ditelaah, dengan pertunjukan pakem sebagai acuan untuk menemukan pola-pola penciptaan di dalam lakon *carangan*. **Target** penelitian, yaitu: (1) terdeskripsikannya jenis-jenis lakon *carangan*; (2) terdeskripsikannya struktur penyajian lakon *carangan*; (3) terdeskripsikannya materi-materi penciptaan lakon *carangan*; (4) tersajikannya pola-pola penciptaan lakon *carangan*; (5) terbit artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; dan (6) tersusunnya buku hasil penelitian. **Metode** analisis: (1) studi pustaka dengan membaca buku-buku terkait objek formal dan material untuk mencari acuan, mengamati audio visual untuk menentukan materi lakon *carangan*; (2) transkripsi lakon-lakon *carangan*; (3) klasifikasi jenis-jenis lakon *carangan*; (4) analisis struktur lakon *carangan*; (4) analisis materi-ateri lakon *carangan*; (5) analisis pola penciptaan lakon *carangan*; dan (5) Evaluasi hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola penceritaan lakon *carangan*, meliputi lakon Lakon *Lairan*, Lakon *Raben*, Lakon *Wahyu*, Lakon *Malihan*, Lakon *Lebet*, Lakon *Kraman*, Lakon *Bantah*, dan Lakon *Alap-alapan* masing-masing memiliki kekhaasan tersendiri.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan lakon yang terbentuk dari perpaduan unsur garap pakeliran, yaitu: *sabet*, *catur*, dan *karawitan pakeliran*. Oleh karena itu, lakon menjadi pusat perhatian dalam pertunjukan wayang. Lakon wayang gaya Surakarta diawali dari *bedhol kayon* dan berakhir pada *tancep kayon*. Di antara *bedhol kayon* sampai *tancep kayon* terdapat berbagai jalinan peristiwa, perilaku tokoh, dan suasana yang muncul dalam berbagai adegan. Adegan-adegan ini dibagi dalam tiga tahapan besar dalam struktur lakon wayang yaitu bagian *pathet nem*, *bagian pathet sanga*, dan *bagian pathet manyura* (Sumanto, 2007:94—95).

Penyajian lakon di dalam pakeliran wayang purwa pada umumnya mengacu struktur adegan pakeliran tradisi kraton. Struktur adegan atau bangunan lakon pakeliran wayang purwa adalah: *jejer sampai gapuran*, *adeg kedhatonan*, *adeg paseban jawi*, *budhalan*, *kapalan*, *prang ampyak*, *adeg sabrang*, *perang gagal*, seringkali *adeg sabrang rangkep*, *adeg pendhita*, *gara-gara*, *perang kembang*, *adeg sampak tanggung 1, 2, atau 3*, jika ada perang dinamakan *perang sintren* atau *perang begalan*, *adeg manyura 1, 2, atau 3*, jika terdapat perang dinamakan *perang sampak manyura*, *perang sampak amuk-amukan*, *tayungan*, *adeg tancep kayon*, *golekan* (Najawiringka, 1960:58; Kats, 1984:180—185). Struktur lakon pakeliran gaya Surakarta bentuk semalam ini pada perkembangan berikutnya tidak disajikan apa adanya, namun mengikuti perkembangan zaman dan selera masyarakat sekarang sehingga dapat relevan dan menarik bagi publik pewayangan. Dengan demikian, dalang yang kreatif dengan sanggit-sanggitnya secara bebas akan selalu menafsirkan kembali setiap repertoar lakon yang telah dimiliki dan dipahami sebelumnya. Feinstein menjelaskan bahwa usaha dalang mengemas sajian atau garap lakon caranya adalah mengubah bangunan lakon sehingga wujudnya tidak seperti yang lazim berlaku dalam konvensi pakeliran, kadang wujudnya menjadi asing seperti lakon susunan baru atau ciptaan baru

(1986:xxxv). Yang dikemukakan oleh Feinstein itu merupakan pertunjukan wayang lakon-lakon *carangan*.

Pengembangan lakon adalah semua bentuk perubahan garapan yang dilakukan dalang atau penggubah lakon, tetapi masih dekat dengan repertoar cerita yang sudah ada sebelumnya. Perubahan itu dapat berupa pengalihan suatu adegan, misalnya pengurangan, penggantian serta penghilangan suatu adegan, menyisipkan suatu alur berisi amanat, tema, penokohan, dan sebagainya. Penyusunan lakon baru merupakan usaha dalang atau penggubah lakon yang mirip dengan bentuk penciptaan cerita (Murtiyoso, 1992:77). Fenomena yang terjadi dalam masyarakat, bahwa banyak dalang atau penggubah lakon yang mengubah lakon dengan cara mengembangkan repertoar yang telah ada sebelumnya, misalnya dengan mengganti judul lakon dan tokoh-tokohnya lebih modifikatif. Selain itu, ada pula beberapa dalang, baik sengaja atau tidak, yang hanya menggabungkan beberapa unsur dari sebuah atau beberapa repertoar lakon lain ke dalam lakon yang digarapnya. Itulah sebabnya ada beberapa garapan lakon yang mirip dengan garapan lakon sebelumnya.

Pengembangan lakon dalam jagad pedalangan apabila dirunut sesungguhnya banyak yang tidak mengikuti sumber cerita sebagaimana dalam pertunjukan wayang *pakem*, dan sumber cerita yang berbeda dari *pakem* inilah yang dinamakan lakon *carangan*. Lakon *carangan* muncul dalam berbagai jenis, sama halnya dalam lakon *pakem*, misalnya jenis *kraman*, *wahyu*, *wejangan*, dan lain-lain. Hal ini, menarik untuk diteliti karena selain ceritanya merupakan kreativitas dalang, juga dalam hal dramatisasi dan pemilihan materi-materi lakon juga perlu dideskripsikan untuk kemudian dapat ditemukan pola-pola penciptaannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang muncul permasalahan, yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*?
2. Bagaimana struktur pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*?
3. Bagaimana pola-pola penciptaan pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*?

1.3. Tujuan dan Urgensi Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk menemukan pola-pola penciptaan pertunjukan wayang purwa lakon *carangan* gaya Surakarta. Secara khusus penelitian bertujuan: (1) mendeskripsikan jenis-jenis pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*; (2) mendeskripsikan struktur pertunjukan pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*; (3) menyajikan pola-pola pertunjukan wayang purwa lakon *carangan*; (4) mempublikasikan artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; dan (5) menerbitkan buku hasil penelitian.

Target penelitian, yaitu: (1) terdeskripsikannya jenis-jenis lakon *carangan*; (2) terdeskripsikannya struktur penyajian lakon *carangan*; (3) terdeskripsikannya materi-materi penciptaan lakon *carangan*; (4) tersajikannya pola-pola penciptaan lakon *carangan*; (5) terbit artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi; dan (6) tersusunnya buku hasil penelitian.

1.4. Luaran Penelitian

Luaran yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yaitu: (1) artikel dalam jurnal terakreditasi nasional; (2) bahan ajar; dan (3). Laporan Penelitian.

II .TINJAUAN PUSTAKA

2.1. State of the Art

Buku atau hasil penelitian tentang wayang dan perkembangannya telah banyak ditemukan. Buku *Lakon Carangan jilid I – IV* tulisan Alan Feinstein dkk (1986). Alan Feinstein banyak mentranskripsi lakon-lakon *carangan* gaya Surakarta. Namun demikian, dalam buku ini belum ada analisis terkait dengan pola-pola penciptaan lakon *carangan* sebagaimana yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Dalang di Balik Wayang (1987) yang ditulis oleh Victoria M. Clara van Groenendaal membahas dalang sebagai pemegang otoritas wayang. Pendidikan

dalang, kesempatan tampil, gaya dalam tradisi dalang, dan perjanjiannya dengan penanggap, serta elite baru dan dalang diuraikan secara lengkap secara kontekstual dari sudut pandang antropologis.

Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi (1960) karya Najawirangka berisi panduan lengkap untuk praktik pedalangan gaya Surakarta, *pertama*, *carita* (bahasa pedalangan), yang terdiri dari: *janturan* dan *pocapan* (narasi dalang), *antawecana* (ucapan dalang), *ginem* (dialog tokoh wayang), dan *banyol* (humor wayang); *kedua*, *laras* (*karawitan pakeliran*), terdiri atas: *pathetan*, *sendhon*, *ada-ada*, *tembang* dalam pedalangan, *dhodhogan-keprakan*, *gendhing*, dan *sasmita gendhing* dalam pertunjukan wayang; *ketiga*, *sabet* (gerak wayang), terdiri atas: *cepegan* (cara memegang wayang), *tanceban* (mencacakan wayang pada gedebog), *bedholan* (cara mencabut wayang dan urutannya), serta *sabetan* (gerak wayang berjalan, perang, dan lain-lain); dan *keempat*, pengetahuan bagi dalang, meliputi: konsep estetika pedalangan, cacad dalang, struktur adegan dalam pertunjukan wayang semalam suntuk, penggolongan wayang dalam satu kotak, tentang *kayon* dan fungsinya, dan tentang *wanda* wayang. Hal yang cukup signifikan pada buku ini adalah pemaparan cak pakeliran semalam lakon Irawan Rabi secara mendetail.

Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa Kajian Fungsi dan Makna (2006) tulisan Sarwanto mendeskripsikan bahwa pertunjukan wayang yang diadakan masyarakat dalam rangka bersih desa menunjukkan adanya bukti bahwa agama Islam sinkretis masih banyak mempunyai pengikut di wilayah Surakarta. Bersih desa adalah upacara ritual kepercayaan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dan diadakan setiap tahun sekali. Upacara bersih desa dengan menyajikan wayang kulit purwa mempunyai keterkaitan antara spiritual dan sosial. Adapun fungsinya yaitu secara primer pertunjukan wayang kulit untuk dapat dinikmati dan mencerminkan nilai-nilai estetis yang di dalamnya mengandung nilai kehidupan dan cita-cita spiritual yang dalam. Secara sekunder, pertunjukan wayang bersih desa berfungsi sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan sebagainya. Namun demikian, pembahasan dalam buku ini berbeda dengan

pengkajian adanya pergeseran struktur dan cerita yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Wayang Kulit: Perubahan Makna Ritual dan Hiburan (2004) tulisan Soetarno menyajikan pembahasan tentang nilai-nilai etis, estetis, dan religius dalam *lakon-lakon* wayang secara umum, belum menyertakan analisis lakon *carangan*.

J. Kats menulis tentang wayang dalam buku berjudul *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I* (1923) dan disusun ulang dalam *De Wajang Poerwa Een Vorm Van Javaans Toneel* (1984). Isi pokok tulisan ini mengenai seni pertunjukan wayang, baik teknik menggarap pertunjukan sampai fungsi sosial pertunjukan wayang bagi masyarakat Jawa. Hal urgen yang juga dipaparkan Kats yaitu tentang lakon Arjunasasrabahu, lakon siklus Rama, dan siklus Pandawa yang disebutnya sebagai lakon pakem berjumlah 177 lakon.

Sunardi dan M. Randyo (2002) dalam buku *Pakeliran Gaya Pokok V*, memberikan panduan belajar seni pedalangan secara sistematis. Buku ini dimulai dengan tujuan instruksional, manfaat dan relevansi materi, pengertian dasar materi, tokoh-tokoh wayang yang dipergunakan, struktur adegan secara lengkap dari keterangan teknik memainkan wayang, narasi dan dialog tokoh wayang, gending dan sulukan yang dipergunakan. Selain itu pada bagian penutup pada tiap materi diberikan tips untuk mengevaluasi diri para pebelajar. Selain itu, buku ini juga dilengkapi dengan notasi gending dan sulukan yang dipergunakan dalam praktik pedalangan. Materi utama dari buku terdiri dari tiga lakon yaitu: Wiratha Parwa, Jaka Maruta, dan Partadewa, yang merupakan pilihan bagi mahasiswa untuk dapat memainkan salah satu atau keseluruhan cerita yang diajarkan. Namun demikian, buku ini berbeda dengan naskah yang akan ditulis, terutama mengenai lakon yang dipilih.

2.2. Roadmap Penelitian

Ketua peneliti, Titin Masturoh telah melakukan penelitian Transformasi Serat Partawigena dalam lakon Wahyu Pakem Makutharama (2007). Dalam penelitian ini ditemukan pola-pola transformasi dan syarat-syarat untuk menjadi

pemimpin yang baik. Ketua peneliti juga pernah melakukan Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana sajian Ki Mujaka Jaka Raharjo (2008). Dalam penelitian ini ditemukan struktur dramatik dalam lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana. Transformasi Serta Lokapala (2010) juga pernah dilakukan Titin Masturtoh. Model pertunjukkan struktur dramatik wayang Golek garap padat (2011), Sulukan Pakeliran lakon Kilatbuwana sebuah kajian semiotik (2012). Penelitian-penelitian yang telah dilakukan ketua peneliti, semua terkait dengan pertunjukan wayang dalam hal pendeskripsian struktur dramatik dan pemaknaan sebuah lakon.

Anggota peneliti, Tatik Harpawati pernah meneliti transformasi serat menak dalam pertunjukan wayang golek menak (2009 dan 2010). Penelitian ini menghasilkan naskah lakon wayang golek menak yang bersumber dari serat menak., juga pernah meneliti dongeng anak-anak berbasis relief candi Borobudur dan cerita modern dengan judul “Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa SD” (2009 dan 2010). Penelitian ini menghasilkan karya cipta berupa naskah dongeng anak yang dipresentasikan kepada anak-anak SD guna mengembangkan karakter dan kepribadian mereka. Naskah dongeng yang dihasilkan memuat pendidikan budi pekerti yang harus ditanamkan sejak dini. Penelitian ini berhasil menyusun buku panduan praktik mendongeng dengan judul “Mendongeng itu Indah” terbitan ISI Press tahun 2010. Dongeng yang diciptakan selain murni fiksi, ada yang bersumber dari relief cerita binatang yang ada di candi Borobudur.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di wilayah Surakarta, perpustakaan ISI Surakarta, perpustakaan Kasunanan Surakarta, perpustakaan UNS Surakarta.

3.2. Sumber Data

Cara pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, studi pustaka, dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap beberapa narasumber, yakni dalang, penyusun naskah, dan para pakar pewayangan. Pemilihan narasumber ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, seperti tingkat keahlian, daya ingat, kesehatan, dan kecakapan. Wawancara ini bermaksud mencari data yang berhubungan dengan lakon-lakon *Carangan*. Wawancara dilakukan kepada Suyanto untuk mendapatkan penjelasan terkait dengan jenis-jenis lakon *Carangan*. Wawancara juga dilakukan dengan Ki Manteb Soedharsono untuk mendapatkan keterangan tentang pola-pola lakon *Carangan*.

Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang diajukan, serta mencari data tertulis tentang konsep-konsep penciptaan lakon wayang, terutama lakon *carangan*. Buku-buku yang membahas tentang dunia wayang, seperti serat pedalangan, naskah lakon wayang, dan karangan mengenai wayang merupakan bahan bacaan yang sangat menunjang pemecahan masalah penelitian.

Teknik observasi bertujuan agar mendapatkan data tentang pergelaran wayang. Observasi dilakukan secara langsung dengan melibatkan diri sebagai partisipan dalam proses rekaman pergelaran wayang dan observasi secara tidak langsung, yakni dengan menyaksikan proses dan hasil pergelaran wayang melalui rekaman audio-visual.

3.3 Analisis Data

Langkah selanjutnya membuat klasifikasi data dan analisis data. Klasifikasi berfokus pada data yang berhubungan dengan analisis pola-pola penciptaan lakon *carangan*. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara deskriptif analitik, yakni menguraikan objek material secara kritis.

3.4 Pendekatan

Becker (1979) dalam “Teks-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre” menjelaskan bahwa struktur lakon wayang dibangun

atas alur yang terdiri atas urutan kejadian atau peristiwa yang terjelma ke dalam episode-episode yang bersiklus. Suatu alur lakon wayang merupakan gambaran dari tindakan, suatu cara, dan peristiwa. Lakon wayang disusun berdasarkan tiga bagian utama yang masing-masing dibatasi oleh rentang titi nada suara gamelan. Setiap bagian terdapat struktur internal yang telah ditentukan. Bagian-bagian ini disebut pathet, yang terdiri dari pathet nem, pathet sanga, dan pathet manyura. Setiap pathet terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) jejer, (2) adegan, dan (3) perang. Setiap suasana yang terjadi di dalam lakon wayang memiliki tiga unsur tetap, yaitu: (1) deskripsi suatu situasi yang berupa janturan dan pocapan; (2) ginem, yaitu dialog amtar tokoh wayang; dan (3) selanjutnya diikuti oleh suatu tindakan yang berujud gerak-gerik wayang, mungkin berupa perang atau sabet tokoh wayang.

Dalam hal penggalian konsep lakon, Sumanto menemukan lima konsep yang mendasari penciptaan ataupun penyusunan lakon wayang yang berarti pula menemukan konsep estetika lakon wayang. Konsep-konsep tersebut adalah: konsep *trep*, konsep *tutug*, konsep *mungguh*, konsep *kempel*, dan konsep *mulih*. Namun demikian pada simpulan yang dimunculkan Sumanto, konsep *trep* dianggap tidak kontekstual dengan zamannya, ketika konsep ini diorientasikan pada limitasi waktu pertunjukan lakon.

Konsep Trep. Terminologi *trep* mengacu pada kesesuaian antara lakon wayang dengan rentang waktu pertunjukan wayang. Dalam tradisi pedalangan terdapat hal-hal yang dianggap menjadi cacat dalang yang berarti larangan kepada dalang agar menyingkiri hal-hal yang membuat cacat pada pertunjukan lakon wayang yang digelar. Nojowirongko (1960) menunjukkan beberapa cacat dalang di antaranya merubah balungan lakon, *kebogélan*, *karahinan*, keluar dari kelir, *leled*, meninggalkan panggung, nyala lampu blencong tidak stabil, dan *rongèh*. Dari beberapa hal yang menjadi larangan dalang ini, Sumanto (2007) menemukan tiga hal yang terkait langsung dengan lakon, yaitu *kebogélan*, *karahinan*, dan *metu saka kelir*. *Kebogélan* mengandung pengertian bahwa lakon yang disajikan *cupet*, atau tidak ada kesesuaian antara rentang waktu yang disediakan dengan berakhirnya lakon. Di sini ditekankan bahwa waktu pertunjukan belum habis

namun pertunjukan lakon telah usai. *Tancep kayon* terjadi pada waktu yang masih jauh dari perhitungan umum bagi selesainya pertunjukan, misalnya lakon selesai pada pukul 02.00. yang seharusnya selesai pukul 05.00. Dalam pemahaman umum tradisi pedalangan, penyajian lakon yang demikian ini dapat dikatakan sebagai lakon yang kurang *trep*, jelek, dan dianggap cacat. Dengan demikian estetika lakon menjadi tidak terwujud dengan baik. Sejalan dengan peristiwa *kebogélan*, adalah kebalikannya yaitu *karahinan*. *Karahinan* memberikan pemahaman bahwa waktu pertunjukan telah usai namun pertunjukan lakon masih berjalan. Ini artinya bahwa penyelesaian lakon melebihi batas waktu yang digariskan secara konvensional dalam tradisi pedalangan Jawa. Lakon yang demikian dalam pandangan pedalangan tradisional dianggap sebagai lakon yang cacat dan tidak baik.

Dalam pandangan penulis, konsep *trep* dalam lakon dapat diartikan sebagai kesesuaian antara unsur garap lakon dengan isi lakon yang disampaikan. Di sini nampak jelas bahwa *trep* mengacu dan berorientasi pada manunggalnya isi lakon dengan unsur garap lakon. Nampaknya konsep *trep* dapat disejajarkan dengan konsep estetika Barat yang disebut *unity*, yaitu kesesuaian antara medium ungkap dan isi yang disampaikan. Konsep *trep* pada lakon wayang memberikan pemahaman tidak longgar dan tidak sesak (terlalu sempit), akan tetapi aspek proporsional menjadi orientasi utamanya.

Konsep Tutug. *Tutug* mengandung pengertian selesai atau tuntas. Dalam lakon wayang, konsep *tutug* dimaknai sebagai tuntas atau selesainya permasalahan yang terkandung dalam lakon. Dalam lakon tradisi, umumnya menganggap bahwa lakon yang *tutug* merupakan lakon yang dianggap baik. Namun demikian dalam perkembangannya, karena pengaruh drama modern dan wacana estetika postmodern, lakon yang *ora tutug* dapat dianggap sebagai lakon yang estetik. Selain itu ada anggapan pula bahwa baik lakon *tutug* maupun *ora tutug* sama-sama memiliki bobot estetik. Kriteria *tutug* dalam lakon, secara konvensional berarti jabaran lakon dari awal, tengah, dan akhir dapat berjalan dengan baik. Dalam konsep *tutug*, kita menemukan tiga babak dalam lakon yang terbingkai pada *pathet nem*, *sanga*, dan *manyura*, yang mana di dalamnya

mengungkap perjalanan lakon, dari introduksi, memasuki *contens*, dan berakhir pada konklusinya. Sumanto (2007) memberikan ilustrasi menarik mengenai konsep *tutug*, yaitu bahwa lakon wayang dimulai dari *bedhol kayon* sebagai pertanda mulainya pertunjukan lakon. Setelah *bedhol kayon*, ditampilkan tokoh-tokoh wayang dalam sederetan peristiwa yang di dalamnya mengandung permasalahan. Karena perbedaan karakter, status, sudut pandang dan kepentingan maka terjadilah konflik antar tokoh yang berujung pada penyelesaian konflik. Setelah konflik terselesaikan, pertunjukan lakon selesai yang ditandai dengan *tancep kayon*. *Tancep kayon* secara maknawi adalah petunjuk selesainya lakon atau lakonnya telah *tutug*.

Aplikasi konsep *tutug* dalam lakon wayang dijelaskan Sumanto (2007) dengan alur berpikir: (1) mencari latar belakang atau motivasi tokoh sentral dalam lakon untuk melakukan tindakan; (2) proses tindakan tokoh sentral dalam lakon dengan menghadapi berbagai persoalan; dan (3) penyelesaian permasalahan yang dilakukan tokoh sentral.

Konsep Mungguh. Nojowirongko mengemukakan bahwa *metu saka kelir*, menurut pandangan dunia pedalangan dianggap sebagai pengingkaran norma dan aturan main dalam pertunjukan wayang kulit. Hal semacam ini, di kalangan pedalangan dikatakan sebagai cacat dalang, sehingga harus disingkirkan oleh sang dalang. Makna *metu saka kelir* adalah bahwa lakon yang disajikan dalang dibumbui dengan hal-hal yang tidak sewajarnya ada dalam kode wayang kulit, seperti: memasukkan kata-kata asing (bukan bahasa pedalangan); menampilkan bentuk-bentuk wayang yang tidak sesuai dengan cerita baku, seperti kapal terbang, becak, mobil, superman dan lain-lain; menampilkan gerak wayang yang tidak lumrah dalam vokabuler gerak wayang, seperti ngibing; dan menampilkan dialog tokoh keluar dari konteks lakon, seperti menyindir yang punya hajat; dan sejenisnya yang dapat dikatakan sebagai hal-hal yang anakronistik sifatnya. Berdasarkan kriteria cacat dalang, Sumanto (2007) menunjukkan bahwa lakon yang demikian tidaklah pantas dalam dunia pedalangan sehingga dikatakan *ora mungguh*. Di sini nampak jelas bahwa istilah *mungguh* bagi Sumanto dimaknai sebagai kepantasan, kesesuaian, dan logis dalam pengertian kode budaya wayang.

Konsep Kempel. Istilah *kempel* dapat dimaknai menyatu, rekat, dan tak terpisahkan. Dalam lakon wayang, konsep *kempel* mengandung pengertian bahwa lakon yang ditampilkan dalang memiliki jalinan, relasi, sinergis, dan interpenetrasi yang sangat erat. Dalam pertunjukan lakon wayang, konsep *kempel* terwujud manakala dalang mampu menyajikan komponen-komponen pembentuk lakon wayang secara padu dan terjalin dengan mantap. Garap adegan, garap tokoh, garap alur, garap seting, garap suasana, sampai garap tema dan amanat lakon dapat terjalin dalam relasional yang utuh. Cacat pada salah satu atau lebih dari komponen lakon wayang akan membuyarkan tampilan lakon itu sendiri. Di sini dalang dituntut memiliki kepandaian untuk menampilkan lakon secara utuh dan padu.

Gambaran konsep *kempel* dalam lakon wayang dapat ditunjukkan dari substansi lakon wayang yang digelar oleh dalang. Tiga hal pokok yang menjadi barometer *kempelnya* lakon adalah: (1) munculnya pertanyaan tentang permasalahan lakon; (2) adanya jawaban atas permasalahan lakon; dan (3) terwujudnya simpulan dari permasalahan lakon. Pertanyaan, jawaban, dan simpulan dari permasalahan lakon dibungkus dalam komponen-komponen lakon wayang yang diimplementasikan melalui garap unsur pakelirannya.

Konsep Mulih. Konsep *mulih* secara intrinsik dapat bermakna terjawab, atau ketemu jawabannya. Untuk mempermudah pemahaman, kita sejajarkan dengan dunia seni drama maupun seni karawitan. Dalam drama terdapat tema yang dijabarkan dalam masalah dan aksi dari pelaku. Dari jabaran tema dalam drama akan muncul amanat yang dapat dipetik dari rangkaian lakon drama tersebut. Dalam dunia karawitan, Sumanto (2007) menjelaskan adanya *padhang* dan *ulihan* untuk menunjukkan konsep *kempel* pada lakon wayang. Di sini persoalan wayang yang merupakan *padhang* akan terjawab melalui penyelesaiannya atau disebut *ulihan*. Lakon yang dianggap *mulih* apabila persoalan yang mengena pada diri seorang tokoh atau beberapa tokoh terselesaikan secara tuntas.

3.5. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang ditargetkan, yaitu: (1) artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi; (2) bahan ajar; dan (3) laporan hasil penelitian.

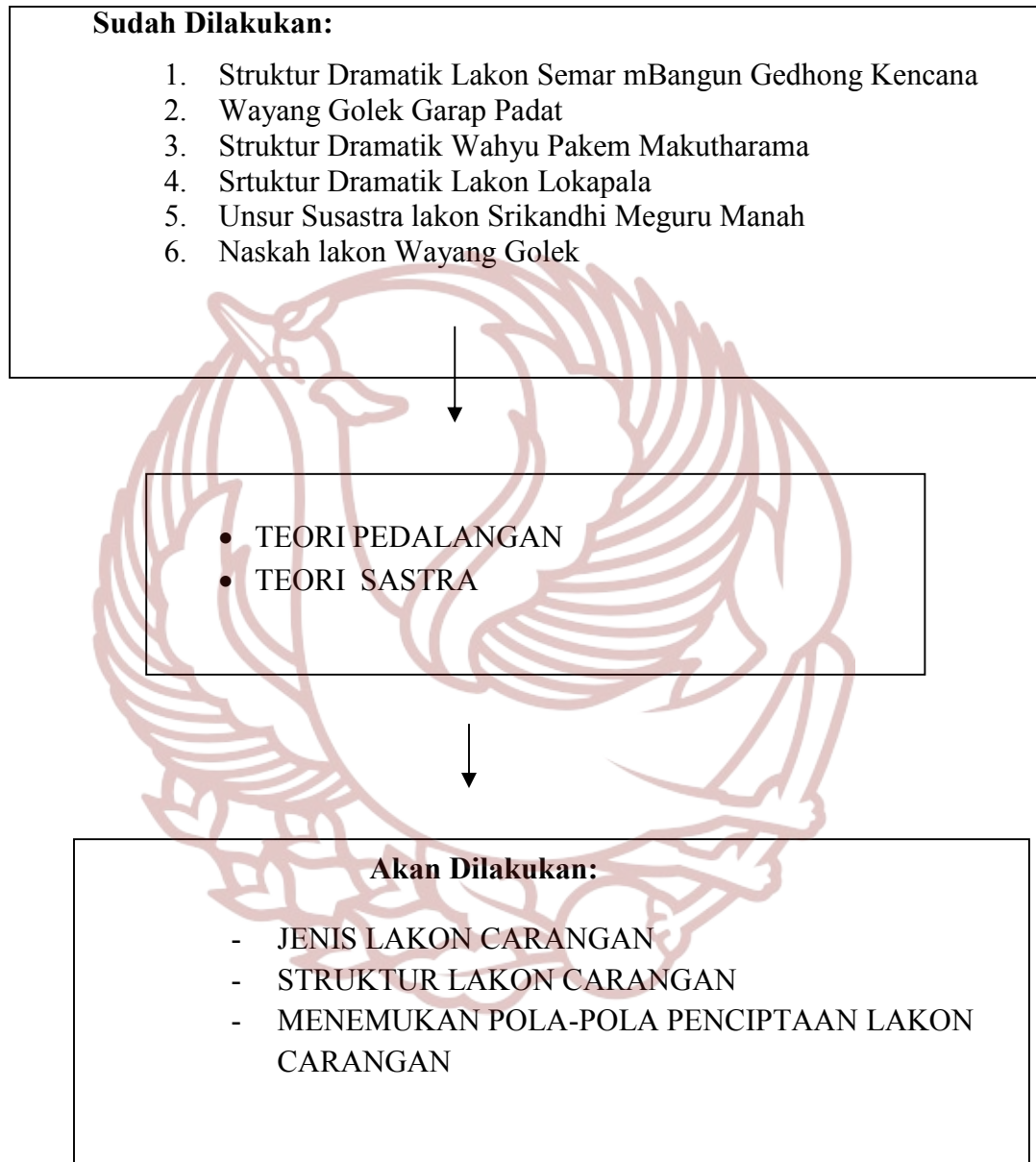
3.6. Indikator Capaian

Indikator capaian, yaitu: (1) terbit artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi; (2) tersedia bahan ajar hasil penelitian; dan (6) terbit buku hasil penelitian.



3.7. Bagan Alir Penelitian

Penelitian pola-pola penciptaan lakon *carangan* disajikan dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB II

JENIS-JENIS LAKON *CARANGAN*

A. Pengertian Lakon *Carangan*

Istilah lakon *carangan* dari kata lakon dan *carangan*. Lakon perpaduan dari kata *laku* + *an*, *laku* artinya jalan, perjalanan, perbuatan. vokal “u” berdekatan dengan vokal “a” akan memproses menjadi “o”. Jadi lakon adalah perjalanan, cerita wayang. Pengertian *lakon* yang tersurat dalam pertanyaan *lakone sapa?* Yaitu keseluruhan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama di dalam suatu cerita yang dipergelarkan. Hal ini juga dapat mencakup pengertian *lakone kepriye?* Yang mempunyai arti tentang alur cerita. Adapun arti yang berkaitan dengan *lakone apa?* yang mengandung pengertian judul repertoar cerita yang disajikan (Suratno, 2003:21). *Carangan* termasuk *pepindhan* atau metafor, ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain yaitu dari alam. maksudnya menyebut bagian dari pohon: *carangan* dari kata *carang* (ranting buluh). Lakon *carangan* adalah suatu cerita yang lepas, otonom, berdiri sendiri, sedangkan lakon pokok sebagai suatu rangkaian cerita berseri, berurutan antara lakon-lakon yang satu dengan lakon yang lainnya. Ki Maracarita dari Boyolali mengatakan bahwa “*carangan*” dan “*karangan*”, *Nek carangan, ... carang pang cilik ta ..., kuwi kudu eneng wite, eneng babone, tegese ana lanjutane. Karangan kuwi upamane lakon sing wis ora ana hubungane karo lakon sing wis ana* (1986:xix)

Menurut menurut (Padmocarita, Klaten) bahwa

carangan kuwi lakon sing dudu baku, dadi dikarang. Jaman biyek ngarang ki ora mung njupuk saka waton lakon wayang, ana sing diwetokake saka kawruh dadi terange lakon carangan kuwi lakon sing digawe....Baku ki ya sing karek nemu miturut nggon buku kuwi lha, nadyan buku-buku ki ya wis akeh sing digawe (1986:xxvi)

B. Jenis-jenis Lakon *Carangan*

Berdasarkan identifikasi terhadap data cerita lakon carangan dapat diketahui bahwa jenis lakon carangan sebagai berikut.

1. Lakon *Lairan*
2. Lakon *Raben*
3. Lakon *Wahyu*
4. Lakon *Malihan*
5. Lakon *Lebed*
6. Lakon *Kraman*
7. Lakon *Bantah*
8. Lakon *Alap-alapan*

1. Lakon *Lairan*

Lakon *lairan* maksudnya menceritakan tentang kelahiran tokoh, walaupun di dalam proses kehamilan berbeda-beda, ada juga sang *jabang bayi* hilang (Arjuna), ada juga pada waktu kelahiran ada keajaiban terjadi tali pusat jabang bayi (Tutuka) tidak mempan dipotong dengan berbagai pusaka. Lakon kelahiran yang dimaksud, yaitu lakon yang menceritakan kelahiran seorang tokoh. Berikut disajikan synopsis beberapa lakon *lairan*.

1.1. Lakon *Laire Tutuka atau Gathutkaca*

Brajadenta yang mengkhawatirkan akan kelahiran putra Arimbi. Di Pringgadani Raden Werkudara sedang mengadakan upacara *tingkepan* atas kandungan Arimbi yang telah mencapai tujuh bulan. Setelah melakukan upacara, Arimbi ingin naik Banteng Wulung di alun-alun Pringgadani. Ternyata Banteng Wulung itu jilmaan dari Brajadenta yang berusaha membunuh jabang bayi dalam kandungan Arimbi. Tak lama kemudian lahirlah

Jabang Tutuka, keajaiban terjadi tali pusat jabang Tutuka tidak mempan dipotong dengan berbagai pusaka.

Kresna memberi petunjuk agar Permadi meminjam Kayu Kastubamulya ke Suralaya. Huru-hara terjadi di Suralaya karena amukan Pracona dan Sekipu yang menginginkan Subraba sebagai permesurinya. Dewa Guru menyuruh Narada agar mencari jago untuk menandingi musuh dengan memberikan Pusaka Druwasa. Resi Narada dalam perjalanan bertemu dengan Suryaputra yang dikira Permadi, sehingga Pusaka Druwasa dari tangan Suryaputra tetapi hanya mendapatkan sarungnya. Ternyata sarung pusaka tersebut adalah Kayu Kastubamulya. Narada dan Permadi segera ke Pringgandani memotong tali pusat Jabang Tutuka. Keajaiban terjadi lagi, setelah tali pusat itu putus sarung pusaka masuk ke dalam perut Tutuka.

Narada membawa bayi itu ke Suralaya diadu dengan Sekipu dan Pracona, dalam peperangan Sekipu merasa tidak puas dengan musuhnya yang masih bayi, mereka enggan melawan Jabang Tutuka. Narada segera membawa bayi Tutuka *dijedi* dalam Kawah Candradimuka. Setelah *dijedi* Jabang Tutuka tumbuh menjadi dewasa dan sakti mandraguna, akhirnya mampu menandingi Pracona dan Sekipu hingga keduanya tewas ditangan Tutuka.

1.2. Lakon *Lahire Angkawijaya*

Di Ngastina Prabu Suyudana sedang sedih memikirkan kepergian Raden Bulesrawa dari negara Mandraka. Kepergian Raden Bulesrawa itu karena ia jatuh cinta kepada Dewi Bratajaya istri Janaka. Prabu Suyudana sangat kasihan terhadap Dewi Banowati istrinya, yang dirundung malang karena selalu memikirkan Bulesrawa. Oleh karena itu Prabu Suyudana mengutus Patih Sengkuni dan Prabu Basukarna untuk mencari Bulesrawa.

Bulesrawa sedang berada di tengah hutan bersama abdinya (Mundu dan Mujeni). Tiba-tiba datanglah Patih Sengkuni, Prabu Basukarna, serta para Kurawa. Bulesrawa diajak pulang ke Ngastina, dia tidak mau lalu terjadi peperangan dan tidak ada yang mampu mengalahkan Bulesrawa. Akhirnya Patih Sengkuni, Prabu Basukarna dan para Kurawa pulang ke Ngastina.

Begawan Kalaprakeka sedang berbincang-bincang dengan saudara wanita Pracekawati. Begawan Kalaprakeka sangat malu, karena seorang pendeta masih jatuh cinta kepada saudaranya sendiri apalagi sampai hamil. Pracekawati menyarankan agar supaya Kalaprakeka mencuri Dewi Bratajaya dari sisi Harjuna. Setelah berhasil Pracekawati akan berubah wujud menjadi Bratajaya, menggantikan Bratajaya (asli). Dengan cara itu Precikawati akan menjadi istri Harjuna, dan Kalaprakeka akan memperistri Bratajaya. Setelah keduanya sepakat kemudian pergi ke Madukara, setelah sampai dia membaca aji sirep.

Di Madukara Raden Harjuna sedang bersanding dengan istrinya yaitu Dewi Bratajaya. Pada saat itu Semar dan Bagong sedang menghadap Harjuna. Dewi Bratajaya sedang hamil, pada saat itu bersamaan datangnya aji sirep yang ditebarkan Kalaprakeka, semua yang berada di Madukara merasa ngantuk. Harjuna bersama Dewi Bratajaya masuk ke pelaminan untuk tidur. Pada saat Harjuna tidur, Kalaprakeka masuk pelaminan mencuri dewi Bratajaya. Kemudian Dewi Bratajaya digantikan Percekowati. Tak lama kemudian Dewi Bratajaya membangunkan Harjuna, karena merasa perutnya sakit akan melahirkan. Dengan bantuan Harjuna lahirlah seorang anak laki-laki berupa raksasa. Melihat bayi raksasa Semar sangat terkejut, langsung dia lari ke Ngamarta memberitahu Pandawa. Para Pandawa dan Sri Kresna datang di Madukara, dan bayi raksasa yang baru lahir diberi nama Raden Angkawijaya.

Kalapraceka berhasil membawa Dewi Bratajaya sampai di tengah hutan, Kalapraceka mengutarakan maksudnya ingin mengawininya. Dewi Bratajaya menolak lalu Kalapraceka akan memperkosanya, kemudian Dewi Bratajaya dalam keadaan hamil lari tunggang-langgang.

Di perjalanan Dewi Bratajaya bertemu Raden Antareja, setelah saling berkenalan Raden Antareja langsung menghaturkan sembah ternyata bibinya. Dewi Bratajaya menceritakan penderitaannya akan di perkosa Kalapraceka, lalu Raden Antareja berjanji akan melindunginya. Ketika Kalapraceka menyusul Dewi Bratajaya, terjadi perang Kalapraceka melawan Raden Antareja. Kalapraceka mati terkena bisa Raden Antareja. Kemudian Dewi Bratajaya mengajak Raden Antareja menghadap Begawan Abiyasa di Pertapan Rahtawu.

Begawan Abiyasa sedang dihadap para cantrik, datanglah Dewi Bratajaya dan Raden Antareja. Begawan Abiyasa sudah mengetahui peristiwa itu, tiba-tiba Dewi Bratajaya perutnya sakit. Begawan Abiyasa mengetahui bahwa ia akan melahirkan lalu dibantunya, tak lama kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki diberi nama Jaka Lamboto. Setelah besar Jaka Lamboto disarankan bermain ke Ngamarta ditemani Raden Antareja.

Perjalanan Jaka Lamboto dan Raden Antareja sampai di alun-alun Madukara, dia bertemu Raden Angkawijaya yang sedang diasuh Bagong. Jaka Lamboto dan Raden Angkawijaya saling mengejek, yang berlanjut perang. Gathutkaca datang membantu Angkawijaya dan Raden Antareja membantu Jaka Lamboto. Sri Kresna melihat peristiwa itu segera meminta Sena untuk melerai. Setelah berhasil dilerai, datanglah Begawan Abiyasa beserta Dewi Bratajaya menceritakan keadaan yang sebenarnya. Bahwa Dewi Bratajaya asli yang bersamanya, sehingga Jaka Lamboto sebenarnya anak Harjuna. Harjuna sangat terkejut, langsung

melabrak Bratajaya yang berada di Madukara. Begawan Abiyasa memberitahu Raden Antareja adalah putra Sena. Raden Antareja langsung menghaturkan sembah kepada ayahnya. Dewi Bratajaya dihajar Harjuna kemudian berubah wujud menjadi Endang Percekawati.

2. Lakon *Raben*

Lakon *raben* maksudnya lakon yang mengisahkan adanya pernikahan seorang tokoh. Dalam cerita wayang wanita (istri) bukan *konca wingking* melainkan untuk mengangkat kebesaran kerajaan. Seorang raja ingin mempunyai permaisuri, dengan berbagai syarat yaitu memperhatikan *bobot, bibit, bebet*. Selain mempunyai permaisuri juga banyak mempunyai selir dengan tujuan untuk melegitimasi kebesaran dan keagungan kerajaan. Maka banyak tokoh wayang yang mempunyai istri lebih dari satu dan istilah ini disebut *raben*, yaitu suka menikah. Berikut beberapa sinopsis lakon *raben*.

2.1. Lakon *Rabinipun Antasena*

Kresna, Samba, Setyaki, Baladewa akan pergi ke Jodhipati menyaksikan pernikahan Antasena dengan putri Bathara Yamadipati. Prabu Baladewa mengatakan bahwa Werkudara mendapat anugrah berbesanan dengan dewa, karena akan selalu mendapatkan perlindungannya. Kresna agak ragu mendatangi pernikahan di Jodhipati, karena teringat peristiwa yang lalu yaitu pernikahan Wisanggeni, ada masalah bahwa Boma membunuh istri Wisanggeni. Prabu Baladewa menyarankan apabila Kresna tidak menghadiri kelihatan buruknya, maka Kresna dimohon datang ke Jodhipati.

Tiba-tiba datanglah Patih Dewayaksa dari Puserbumi memberikan surat dari Prabu Yaksadewa kepada Kresna. Setelah surat dibaca isinya tentang keinginan Prabu Yaksadewa memboyong Dewi Siti Sendari. Prabu Kresna memberitahu kalau

Dewi Siti Sendari sudah bersuami dengan Raden Angkawijaya. Dewayaksa memberitahu bahwa Prabu Boma pernah datang ke Puserbumi, mengatakan akan menikah dengan Dewi Tirtawati putri Begawan Ismayalaku. Prabu Boma minta tolong kepada Prabu Yaksadewa untuk mengetahui seisi jagad raya. Sebagai imbalan akan diberi Dewi Siti Sendari. Kresna menolaknya, lalu Baladewa marah terjadi perang melawan Patih Dewayaksa, Baladewa terkalahkan. Kresna mengambil keputusan bahwa Dewi Siti Sendari, akan diberikan/diijinkan besok pada hari Kamis Pahing, tanggal dan tahun tidak menentu. Pada waktu itu Yaksadewa akan dinikahkan dengan Dewi Siti Sendari. Akhirnya Dewayaksa pulang, Kresna dan Baladewa pergi ke Jodhipati.

Raden Wisanggeni minta keterangan Wrekudara tentang pernikahan Antasena dengan putri Bathara Yamadipati. Wrekudara tidak menjawab. Gathutkaca dan Antareja menjelaskan bahwa pernikahan itu batal, karena mendapat surat dari Suralaya kalau Bathara Yamadipati tidak mengizinkan besanan dengan Wrekudara, dengan alasan Wrekudara tidak pernah menyembah dewa. Berhubung Wisanggeni pernah berhutang budi kepada Antasena, kemudian Wisanggeni menggandeng Antasena pergi ke Suralaya. Semar, Gareng, dan Petruk mengikutinya.

Di perjalanan mereka dihadang oleh Cingkara, Balaupata tidak boleh ke Suralaya. Akhirnya terjadi peperangan yang sangat dasyat Cingkara dan Balaupata ditangkap Wisanggeni. Antasena dan Wisanggeni langsung sampai di kahyangan. Bathara Yamadipati mengetahui hal itu, lalu menemui Bathara Narada. Resi Kaneka putra mengatakan bahwa peristiwa itu memang perbuatan Bathara Yamadipati. Narada menyalahkan Bathara Guru, tidak wenang memberikan darma kepada Antasena. Bathara Yamadipati takut kejadian itu kepada Bathara Guru, sebagai hukuman akan dimasukan neraka. Bathara Yamadipati minta pamit

dan menangkap Antasena, lalu dimasukkan dalam kawah. Wisanggeni marah dengan kejadian itu, lalu menggugat Hyang Girinata.

Antasena ditanya Hyang Wenang tentang keberadaannya di dalam kawah, Antasena tidak tahu sebabnya. Selama di dalam kawah Antasena tidak merasa panas, karena mendapat kekuatan dari Dewi Tirtawati. Hyang Wenang akhirnya menikahkan Antasena dengan Dewi Tirtawati, kemudian ke luar dari dalam kawah.

Wisanggeni tidak terima kalau Antasena dimasukkan dalam kawah. Setelah Wisanggeni mencari keterangan, penyebab Antasena gagal menikah dengan putri Bathara Yamadipati. Bathara Yamadipati merasa tidak dihargai Antasena dan Werkudara, karena kalau bicara tidak pernah menggunakan *basa krama*. Wisanggeni mengingatkan Bathara Yamadipati tentang pengorbanan Pandawa kepada dewa. Bathara Guru menyarankan Bathara Yamadipati supaya mengizinkan Antasena menikah dengan putrinya. Bathara Yamadipati mengatakan bahwa Antasena sudah terlanjur dimasukan dalam kawah, kemudian Wisanggeni dan Bathara Yamadipati pergi ke kawah.

Antasena menjelaskan Wisanggeni dan Bathara Yamadipati, tentang pernikahannya dengan Dewi Tirtawati. Adapun yang menjodohkan Sang Hyang Wenang. Antasena dan Dewi Tirtawati pergi meninggalkan kawah, kepergiannya terlihat Prabu Boma dikira Dewi Tirtawati itu istri Wisanggeni. Berhubung Prabu Boma berkeinginan memperistri Dewi Tirtawati, lalu Dewi Tirtawati direbut dari tangan Antasena dan dibawa lari. Melihat kejadian itu Antasena segera memberitahu Wisanggeni bahwa Dewi Tirtawati dilarikan Prabu Boma.

Prabu Kresna dan Baladewa pergi *jagong* ke Jodhipati, Werkudara memberitahu kalau pernikahan Antasena dibatalkan.

Tak lama kemudian Antasena datang bersama Wisanggeni, memberitahu kalau Antasena sudah menikah dengan dewi Tirtawati. Namun Dewi Tirtawati dilarikan Prabu Bomanarakasura. Peristiwa itu akhirnya diserahkan Prabu Kresna.

Prabu Boma berjumpa Prabu Kresna, prabu Kresna mengatakan bahwa Dewi Tirtawati itu bukan jodohnya. Karena Dewi Tirtawati adalah istri Antasena putri Yamadipati, bukan istri Wisanggeni, hanya nama yang sama. Prabu Kresna marah kepada Prabu Boma karena telah membuat resah Dwarawati. Kemudian Prabu Kresna menyuruh Patih Yaksadewa, supaya memboyong Siti Sundari, namun tidak diijinkan. Prabu Kresna memberitahu bahwa prabu Boma mendapat murka dari Puserbumi. Lalu Prabu Boma disuruh meredam suasana Dwarawati, dan juga dikasih tahu kalau besok akan ikut istrinya yaitu Dewi Hagnyanawati.

Prabu Dewayaksa mendapat laporan dari patih Yaksadewa yang disuruh datang ke Dwarawati, besok pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 bulan madya lawas, tahun bebas, supaya datang akan dinikahkan dengan Dewi Hagnyanawati. Prabu Dewayaksa marah kepada Patih Yaksadewa, bahwa Prabu Kresna menipunya. Akhirnya Prabu Dewayaksa pergi ke Dwarawati.

Di perjalanan berjumpa Prabu Boma terjadi peperangan. Sang Yaksendra berubah menjadi Bathara Sambu, dan Patih Yaksadewa berubah Bathara Bayu. Kedua bathara tersebut mengatakan kepada Boma, bahwa mereka berubah wujud tujuannya, ingin mengetahui kejujuran dan kesetiaan Boma. Kenyataanya Boma sering bercekcok dengan orang tuanya. Prabu Kresna mengatakan bahwa besok matinya Boma ditangan orang tuanya sendiri. Boma menangis dan minta maaf kepada Prabu Kresna.

2.2. Lakon *Rabinipun Gathutkaca*

Sang raja (Prabu Duryudana) memikirkan raden Lesmana yang sedang jatuh cinta dan ingin memperistri Endang Pergiwa (putri Raden Arjuna). Sebenarnya Endang Pergiwa calon istri Raden Gathutkaca. Hati Prabu Duryudana sangat gusar, dan akhirnya permasalahan tersebut diserahkan Begawan Durna. Begawan Durna menyanggupinya, lalu pergi ke satriyan Madukara untuk menemui Raden Arjuna, yang diikuti para Kurawa.

Kedatangan Begawan Durna disambut Raden Arjuna. Begawan Durna mengatakan kalau Raden Arjuna besanan dengan raden Werkudara itu tidak diperbolehkan karena masih saudara laki-laki (se ayah dan ibu). Apabila perkawinan ini diteruskan akan menerima suatu musibah. Raden Arjuna hatinya gusar, karena semua perencanaan perkawinan Endang Pergiwa dan Gathutkaca sudah matang tinggal tanggal pelaksanaannya.

Tiba-tiba datanglah Raden Werkudara, akan memutuskan tanggal dan hari pelaksanaan perkawinan Endang Pergiwa dan Gathutkaca. Raden Arjuna memberitahu Raden Werkudara bahwa Endang Pergiwa punya permintaan yaitu *cundhuk Sekar Dewa-Retna*. Setelah Raden Werkudara mendengar penjelasan Raden Arjuna, ia kecewa dan segera mohon diri. Raden Arjuna juga memberitahu Begawan Durna, bahwa Endang Pergiwa punya permintaan yaitu *cundhuk Sekar Dewa_Retna*, maka Lesmana supaya mencarinya sebagai syarat. Begawan Durna menyanggupinya, dan segera mohon diri pulang ke Ngastina.

Sampai di perjalanan Madukara, Raden Werkudara mencabut pohon munggur untuk *tayungan*, suasana membuat geger Kurawa. Suasana semakin panas maka terjadilah peperangan, dan Raden Werkudara memporak porandakan para Kurawa. Setelah Raden Werkudara mengetahui Begawan Durna, kelihatan dari

kejauhan. Maka Raden Werkudara langsung pergi menuju Jodhipati.

Prabu Godhakumara memanggil anaknya yaitu Raden Begayitma dan Patih Prasthakumara. Ia memberitahu kalau ingin memperistri Endang Pregiwa, maka dari itu Prabu Godhakumara langsung pergi ke kahyangan Puspawedar, untuk menjumpai Bathara Dhanapati meminjam Sekar Dewa-Retna. Kemudian Raden Begayitma mengumpulkan semua prajurit untuk mengiringi kepergian Prabu Godhakumara.

Bathara Baruna beserta putrinya yaitu Bathari Urang-ayu sedang dihadap Bambang Sena Pideksa (cucunya) dan punakawan. Bambang Sena Pideksa minta keterangan Bathara Baruna tentang dirinya. Kemudian dijelaskan bahwa Bambang Sena Pideksa itu putra Raden Werkudara dengan Bathari Urang-ayu. Tak lama kemudian Bambang Sena Pideksa mohon pamit untuk menjumpai Werkudara, yang diikuti punakawan. Sampai di Marcapada perjalanan Bambang Sena Pideksa dihalang-halangi prajurit raksasa dari Tawanggantungan, terjadi perselisihan dan peperangan. Raksasa dari Tawanggantungan banyak kalah, dan melarikan diri.

Raden Werkudara agak kecewa datang menemui Raden Arjuna, rencana perkawinan Gathutkaca dengan Endang Pregiwa sudah siap, tahu-tahu ada permintaan *Kembang Dewa Retna* sebagai syarat. Anoman ketawa mendengar perkataan *Kembang Dewa Retna*, sanggup mengusahakan. Setelah diijinkan Anoman pergi ke kahyangan. Tiba-tiba datang Bambang Sena Pideksa (putranya) ingin mengabdikan kepada Raden Werkudara. Raden Werkudara mengakui bahwa Bambang Sena Pideksa adalah putranya, apabila bisa memberikan *Kembang Dewa Retna*, sebagai syarat perkawinan antara Gathutkaca dengan Endang Pregiwa.

Bathara Dhanapati menerima kedatangan Godhayitma, dengan tujuan ingin meminjam Kembang Dewa Retna sebagai

penyerahan perkawinan dengan Endang Pregiwa. Bathara Dhanapati tidak mengizinkan, lalu terjadi peperangan Bathara Dhanapati dapat dikalahkan. Kemudian *Kembang Dewa Retna* dicuri Godhayitma dan melarikan diri.

Tiba-tiba datanglah Anoman menghadap Bahtara Dhanapati, dengan tujuan ingin meminjam *Kembang Dewa Retna*, sebagai syarat penyerahan perkawinan Ganthutkaca dengan Endang Pregiwa. Bathara Dhanapati menjelaskan bahwa *Kembang Dewa Retna* dicuri Godhayitma dan melarikan diri. Setelah mendapat keterangan Bathara Dhanapati, Anoman cepat-cepat mengikutinya.

Godhayitma diikuti Anoman terjadi perang memperebutkan *Kembang Dewa Retna*. Tiba-tiba Bambang Sena Pideksa ikut nimbrung memperebutkan *Kembang Dewa Retna*. Bambang Sena Pideksa dapat merebut *Kembang Dewa Retna* dari tangan Godhayitma, lalu pergi menjumpai Raden Werkudara. Setelah Anoman mengetahui *Kembang Dewa Retna* dibawa lari anak muda. Kemudian Anoman melepaskan Godhayitma langsung mengejar Bambang Sena Pideksa, setelah tertangkap Bambang Sena Pideksa akan dibunuh Anoman, namun dipisah Petruk. Petruk menjelaskan kepada Anoman, bahwa Bambang Sena Pideksa itu putra Raden Werkudara. Semua permasalahan sudah jelas, kemudian bersama-sama akan menghadap Raden Werkudara. Raden Werkudara menerima kedatangan Bambang Sena Pideksa dan Anoman, untuk menyerahkan *Kembang Dewa Retna*. Pada saat itu juga Raden Werkudara mengakui Bambang Sena Pideksa sebagai putranya. Lalu mempersiapkan semua persyaratan untuk meresmikan perkawinan di Madukara

Raden Arjuna, Sri Kresna dan Prabu Puntadewa menerima pengiring penganten dari Yodhipati, untuk meresmikan perkawinan Gathutkaca dengan Endang Pregiwa

3. Lakon *Wahyu*

Lakon *Wahyu* adalah serangkaian peristiwa tentang pemberian anugrah dari dewa kepada seorang tokoh atau beberapa tokoh dalam cerita wayang. Adapun anugrah tersebut didasarkan atas jasa, ketabahan dalam bertapa, Dan karena ketulusan hati tokoh calon penerima “wahyu”. Pada umumnya yang menerima wahyu terbatas pada tokoh-tokoh yang berwatak jujur, soleh, suci dan murah hati. R.S. Subalidinata mengatakan bahwa wahyu adalah sesuatu yang luar biasa, jadi dengan kata lain wahyu tidak dimiliki oleh sembarang orang dan tidak akan diterima oleh orang yang sombong, angkuh dan tamak (R.S. Subalidinata dalam Suratno, 2003:27).

3.1. Lakon *Wahyu Dewandaru*

Lakon *carangan* ini mengisahkan tentang Wahyu Dewandaru yang akan turun ke dunia. Wahyu itu berujud manusia, yang terkadang bisa dilihat, tapi ada kalanya tidak dapat dilihat. Untuk mendapatkan wahyu yang konon berada di Gunung Mahendra itu, Duryudana meminjam Aji Candrabirawa pada Prabu Salya. Mulanya Salya berkeberatan, tetapi setelah Begawan Drona membujuknya, *Aji Candrabirawa* diserahkan.

Setelah itu Drona menyuruh Burisrawa untuk beralih ujud menjadi wanita cantik bernama Sri Sumilih. Tugasnya adalah menggoda Arjuna, agar Arjuna tidak bisa mendapatkan Wahyu Dewandaru. Sementara itu di Kerajaan Tawang Gantungan, Prabu Godayitma merasa dengki pada Arjuna yang sering mendapat wahyu. Karena itu Prabu Godayitma lalu beralih ujud menjadi Arjuna, agar ia mendapat Wahyu Dewandaru.

Dalam perjalanan, Arjuna palsu bertemu dengan Sri Sumilih, tergoda akan kecantikannya dan mengejar wanita itu. Sri Sumilih lari ke hadapan Duryudana dan minta pertolongan. Duryudana minta

pertolongan. Duryudana melepaskan Aji Candrabirawa sehingga Arjuna palsu berubah ujud menjadi Prabu Godayitma, yang lalu lari pulang ke Tawang Gantungan.

Wahyu Dewandaru sebenarnya bersemayam di pribadi Resi Dewandaru, di puncak Gunung Mahendra. Arjuna datang meminta wahyu itu, tetapi tidak diberikan. Terjadi perang tanding, arjuna kalah dan lari pulang ke kerajaan Amarta. Resi Dewandaru berhadapan dengan Prabu Puntadewa, dan kalah. Ia lenyap masuk ke pohon beringin di alun-alun Amarta.

Tidak lama kemudian datang Duryudana yang meminta wahyu itu. Terjadi perang tanding antara Duryudana dengan Puntadewa. Duryudana melepaskan Aji Candrabirawa, tetapi karena berhadapan dengan Puntadewa yang berdarah putih, Candrabirawa takut dan lari pulang kepada Prabu salya. Karena merasa tidak sanggup menghadapi Puntadewa, Duryudana dan para Kurawa segera lari pulang ke Astina.

3.2. Lakon *Wahyu Linggamaya*

Lakon carangan ini menceritakan tentang Astina kedatangan Dewa Katong dan Dewa kahana yang akan membantu Suyudana akan membunuh para Pandawa. Sebagai usaha yang pertama adalah membunuh Semar dan Prabu Kresna.

Sementara itu Kresna menerima laporan dari Begawan Drona bahwa di Astina ada Pendeta, tiba-tiba datang Dewa Kahana yang meminta Prabu Kresna hadir di Astina. Sementara Arjuna menerima wangsit bahwa dewa akan menurunkan wahyu, maka atas petunjuk Semar, ia di bawa ke kahyangan karena kebetulan sekarang di Suralaya sedang kosong.

Arjuna menjadi Betara Guru, Gareng menjadi Narada dan petruk menjadi Yamadipati. Sementara itu Yudhisthira kehilangan Prabu

Kresna, oleh karena di bawa Dewa katong ke Astina maka Puntadewa berangkat menyusul ke Astina.

Setelah sampai di Astina, Prabu Kresna ternyata akan dibunuh, maka Puntadewa berubah wujud Brahala putih. Dewa Katong dan Dewa Kahana ketakutan, lalu cepat-cepat pergi menuju ke kahyangan. Dewa Katong dan Dewa Kahana melihat di Kahyangan ada Batara Guru dan Narada, maka terjadi peperangan. Batara Guru berubah ujud menjadi Arjuna dan telah membawa Wahyu Linggamaya. Batara Narada dan Yamadipati berubah ujud menjadi Gareng dan Petruk. Dewa Katong dan Dewa Kahana berubah ujud menjadi Batara Guru dan Narada.

4. Lakon *Malihan*

Lakon *Malihan* maksudnya dari kata *malih* artinya berubah, ganti, bertukar. *Malih+an* artinya rupa yang sudah berubah atau berubah wujud. Jadi lakon *malihan* adalah lakon yang menceritakan perjalanan tokoh untuk meraih sesuatu dengan cara berubah wujud (rupa), walaupun endingnya tokoh tersebut ketahuan wujud aslinya. Berikut disajikan beberapa sinopsis lakon *malihan*.

4.1. Lakon *Kilatbuwana*

Begawan Kilatbuwana berada di kerajaan Ngastina sebagai sesepuh. Dia berkeinginan menyatukan Pandawa dan Kurawa, supaya perang Bratayuda gagal. Duryudana meminta pertimbangan kepada Durna tentang maksud Kilatbuwana. Durna memberi penjelasan dan semua tergantung Duryudana. Duryudana menyuruh Sengkuni menghadap Arjuna supaya menyampaikan pesan tentang pembatalan perang Bratayuda tetapi dengan syarat supaya Arjuna menyerahkan darah putih Ki Badranaya sebagai tumbal.

Dursasana menanyakan Sengkuni tentang hasil pertemuan dengan Duryudana. Sengkuni menjawab bahwa perang Bratayuda dibatalkan. Sengkuni mulai mengatur strategi, bahwa Dursasana disuruh mempelajari kelemahan Pandawa di pesanggrahan Ngastina.

Kalakeana berkeinginan membunuh Prabu Kresna raja Dwarawati, Kuntalabahu tidak menyetujuinya, terjadi kesalah pahaman Kalakeana marah. Kuntalabahu diusir dari Medangsewanda Kuntalabahu tidak mau pergi, justru memberi nasehat dan menjelaskan tentang kesaktian Prabu Kresna.

Sengkuni ke Madukara menghadap Janaka , Abimanyu dan Gathutkaca menceritakan tentang batalnya perang Bratayuda, tetapi dengan syarat Janaka supaya menyerahkan darah putih Ki Badranaya ke kerajaan Ngastina sebagai tumbal.

Karna datang ke Karangdempel disambut Petruk dan Dursasana, menceritakan tujuannya bahwa karna disuruh raja Ngastina, bahwa Petruk, Gareng serta Ki Badranaya supaya datang ke Ngastina, Petruk menolak.

Abimanyu dan Gathutkaca menghadap Arjuna menceritakan kegagalannya menemui Ki Badranaya di Karangdempel. Akhirnya Arjuna pergi ke Karangdempel menemui Semar, setelah bertemu semar menjelaskan tentang kelicikan Kilatbuwana dan menjelaskan dirinya yang sebenarnya dengan berubah wujud menjadi Bathara. Arjuna terkejut dan luluh hatinya. Semar menyarankan Arjuna supaya ke Ngastina menghadap Kilatbuwana. Sebelum Arjuna berangkat terlebih dahulu diberi Cuku Astagina (penyamaran Semar). Setelah bertemu Kilatbuwana , dia supaya menebak yang ada di dalam Cuku tersebut.

Pada waktu Kresna datang ke pesanggrahan Ngastina (tempat Pandawa) Puntadewa menceritakan keadaan kerajaan Ngastina tentang keberadaan Kilatbuwana yang ingin menggagalkan perang Bratayuda dengan syarat Arjuna menyerahkan darah putih Ki Badranaya.

Pandawa dan Kresna datang ke kerajaan Ngastina, kecuali Arjuna tidak ikut. Kilatbuwana menanyakan tentang “darah putih “. Puntadewa

mengusulkan bahwa yang akan menjelaskan adalah Kresna. Kresna menjelaskan tentang pembatalan perang Bratayuda asalkan setengah negara Ngastina dan kedhaton Indraprasta diserahkan Pandawa. Pihak Kurawa yang didukung Kilatbuwana tidak menyetujuinya. Kresna marah, kemudian pulang bersama Pandawa.

Janaka menghadap Kilatbuwana, sebelum menyerahkan darah putih Ki Badranaya, terlebih dahulu Kilatbuwana supaya menebak isi di dalam Cuku yang dibawanya Kilatbuwana menebak bahwa isi dalam Cuku tersebut adalah abu. Isi dalam Cuku langsung berubah menjadi Semar. Kilatbuwana terkejut terjadi saling berdebat akhirnya perang antara Pandawa dan Kurawa kemenangan, difihak Pandawa.

4.2. **Lakon *Semar Mbangun Gedhong Kencana***

Kresna (*malihan*) dan Baladewa datang ke Amarta, memberitahu kalau negara Dwarawati ada musibah *pagebluk* (penyakit) dan minta pertolongan Pandawa, supaya meminjami Pusaka Jamus Kalimasada untuk menanggulangi pagebluk tersebut. Belum sempat dijawab datanglah Patih Tambak Ganggeng memberi tahu Puntadewa bahwa Petruk akan menghadap dan Bagong menunggu di luar. Kedatangan Petruk akan menyampaikan pesan Semar, bahwa Semar ingin pinjam Pusaka Jamus Kalimasada sebagai syarat membangun Gedhong Kencana.

Mendengar perkataan Petruk, Kresna dan Baladewa sangat kecewa. Puntadewa belum memberi keputusan, Petruk disuruh menanti hasil musyawarah di luar pasamuhan. Kresna dan Baladewa minta ijin ke luar dari pasewakan untuk menemui Petruk.

Baladewa menyuruh Pragota dan Prabawa beserta seluruh prajurit supaya menangkap Petruk. Mereka berangkat mencari Petruk, bertemulah di perjalanan. Pragota dan Prabawa merayu Petruk supaya menghadap Baladewa dan membatalkan untuk meminjam Pusaka Jamus Kalimasada. Petruk menolaknya akhirnya terjadi peperangan yang sangat dasyat, Pragota dan Prabawa dapat dikalahkan. Baladewa melihat keadaan

tersebut marah langsung menghajar Petruk, dipukul dengan senjata Kyai Trigora.

Pada waktu pertemuan di Sitinggil Amarta, Kresna (*malihan*) dengan tipu muslihat merayu Puntadewa ingin meminjam Pusaka Jamus Kalimasada. Tanpa pikir panjang Puntadewa menyerahkan Pusaka Jamus Kalimasada, setelah menerima pusaka Kresna cepat-cepat pergi tanpa pamit. Baladewa marah marah melihat tingkah laku Kresna (*malihan*) yang tidak semestinya. Werkudara juga mengingatkan Puntadewa tentang penyerahan pusaka tanpa musyawarah keluarga.

Kresna (*asli*) dan Setyaki datang ke Amarta, membuat terkejut semua yang ada di pertemuan Sitinggil Amarta. Werkudara langsung meminta kembali pusaka yang dipinjam. Arjuna terkejut dan percaya yang meminjam bukan Kresna (*asli*) dilihat dari mata batinnya. Setelah mengetahui yang meminjam pusaka bukan Kresna (*asli*), kemudian permasalahan tersebut diserahkan Kresna (*asli*) untuk mencari Pusaka Jamus Kalimasada. Kresna, Arjuna dan gathutkaca bersiap-siap akan ke Karang Kadempel.

Suasana di Karang Kadempel sangat tentram dan bahagia. Semar bercerita kepada istrinya, tentang Petruk dan Bagong yang disuruh ke Amarta. Bagong pulang sendiri, dan menjelaskan keadaan Amarta masalah pusaka, terjadi peperangan antara Petruk dan Baladewa. Petruk dipukul dengan pusaka Trigora, akhirnya Petruk terlempar jauh.

Kresna, Janaka dan Gathutkaca datang ke Karang Kadempel menemui Semar. Semar marah atas kejadian terhadap Petruk serta mengetahui Puntadewa menyerahkan Pusaka Jamus Kalimasada kepada Kresna (*malihan*). Kresna (*asli*) merasa bersalah dan pasrah kepada Semar, kemudian Semar memberi tugas Kresna, Janaka dan gathutkaca mencari Pusaka Jamus Kalimasada. Semar pergi ke Kahyangan menemui Bathara Dewaruci.

Kresna, Janaka, Gathutkaca, Gareng dan Bagong pergi mencari pusaka, sampai di tengah hutan Arjuna perang melawan Denawa Cakil dan

Buta Repat keduanya terkalahkan Arjuna. Dewaningrat bercerita kepada Dewa Kahana, tentang pengabdian di Ngastina, dan diberi tugas supaya merusak negara Amarta kemudian Dewaningrat menyamar Kresna, membujuk Puntadewa meminjam pusaka Jimat Kalimasada. Dengan tujuan pusaka tersebut berpisah dengan Pandawa, karena kekuatan Pandawa ada pada pusaka itu. Setelah lepas dari Pandawa mudah untuk ditaklukan Dewa Kahana setuju. Dewaningrat memberi tugas Dewa Kahana dan Dewangkara supaya membunuh Pandawa.

Dewa Kahana, Dewangkara, dan Patih Tapak Mega pergi mencari Pandawa. Di perjalanan berjumpa Gareng, Janaka, Gathutkaca dan Bagong terjadi pertengkaran, akhirnya berperang. Dewa Kahana melawan Arjuna, Gathutkaca melawan Dewangkara. Dewangkara terbunuh, Dewaningrat sangat marah dan *mata aji* Janaka kena *sawabnya* tak sadarkan diri. Kresna dan Punakawan menolong Janaka.

Petruk terjepit pohon Asam Dampit Jaran di hutan, Gandarwa Maya menghampiri dan menolongnya. Petruk bertanya sebenarnya Anda siapa?, Gandarwa menjelaskan bahwa dirinya adalah orang tua Petruk yaitu Gandarwa Maya. Kemudian Petruk menjelaskan kepada Gandarwa Maya kejadian yang menimpa dirinya. Atas petunjuk Gandarwa Maya Petruk mandi di Sendang Silih Warna dan berubah menjadi Bambang Jaka Pangluaran yang sangat sakti.

Bambang Jaka Pangluaran pergi mencari pusaka. Di perjalanan berjumpa dengan Kresna (asli). Setelah berkenalan, Kresna (asli) meminta bantuan Bambang Jaka Pangluaran mencari Pusaka Jamus Kalimasada. Kalau sudah diketemukan akan diberi pekarangan Klampis Ireng. Bambang Jaka Pangluaran menjelaskan bahwa pekarangan itu kepunyaan Petruk, Kresna (asli) menjawab kalau Petruk pulang akan diganti tempat lain. Bambang Jaka Pangluaran menyanggupi asalkan ditemani Gareng dan Bagong. Bambang Jaka Pangluaran menggendong Gareng dan Bagong mencari pusaka.

Bambang Jaka Pangluaran berubah wujud menjadi Duryudana. Bagong berubah menjadi Sengkuni, dan Gareng berubah menjadi Durna. Mereka meminta pusaka Kamus Kalimasada yang dibawa Dewaningrat (Kresna malihan). Pusaka langsung diberikan kepada Duryudana (malihan) tanpa curiga. Dewaningrat merasa ditipu lalu berubah wujud menjadi Janaka dan menghadang Bambang Jaka Pangluaran, Gareng dan Bagong. Karena mereka merasa bahwa Janaka itu yang diabdikan, lalu Bambang Jaka Pangluaran menyerahkan pusaka tersebut. Betapa terkejutnya bahwa yang diberi pusaka bukan Janaka tetapi perubahan wujud dari Dewaningrat. Bambang Jaka Pangluaran, Gareng dan Bagong mengejar Dewaningrat dengan berubah wujud menjadi Dewa Kahana, Bagong menjadi Dewangkara. Usaha tersebut tidak sia-sia Dewaningrat dapat tertipu sehingga pusaka dapat direbut kembali. Setelah berhasil Dewa Kahana berubah menjadi Bambang Jaka Pangluaran, Dewangkara berubah menjadi Bagong.

Dalam perjalanan mereka membawa pusaka Jamus Kalimasada selalu dihadang (Kresna malihan) dengan cara berubah wujud menjadi Gathutkaca, berubah wujud menjadi Werkudara, namun tetap gagal. Karena Bambang Jaka Pangluaran dan Bagong semakin berhati-hati dan mempunyai prinsip bahwa pusaka harus langsung diserahkan Kresna (asli). Perjalanan Bambang Jaka Pangluaran, Bagong dan Gareng akhirnya bertemu Kresna (asli), Janaka, Gathutkaca dan Werkudara. Kemudian pusaka diserahkan Kresna (asli).

Semar menghadap Dewaruci di Alang-alang Kunitir, menjelaskan kejadian di Amarta. Dewaruci memberi nasehat tentang kebenaran, kejujuran, kesetiaan, keluhuran dan kesabaran untuk menghadapi semua cobaan. Kemudian Semar diminta pulang membantu Pandawa.

Di perjalanan Bambang Jaka Pangluaran bertemu Dewaningrat. Pertemuan tersebut menimbulkan percekakan sehingga menjadi perang. Bambang Jaka Pangluaran kalah karena terkena panah sakti Dewaningrat, yang menyebabkan berubah wujud Petruk, lalu Semar menghampiri dan

menolong. Kresna menyarankan Semar menghadapi Dewaningrat. Semar maju perang melawan Dewaningrat dan dapat mengalahkannya. Dewaningrat berubah wujud menjadi Bethari Durga, akhirnya menyerah dan minta maaf, bersedia pulang ke Setra Gandamayit beserta anak buahnya. Duryudana tidak terima atas kematian Dewaningrat lalu terjadi peperangan antara Kurawa melawan Pandawa, kemenangan difihak Pandawa.

5. Lakon *Lebet*

Lakon *lebet* maksudnya yaitu lakon yang menceritakan tentang ajaran rokhani yang wigati, ajaran kunci kebahagiaan, ajaran yang di dalamnya mengandung tasawuf tentang zat yang menguasai *jagat gedhe* ya *jagat cilik*. Memahami Pancamaya atau 5 cahaya yaitu merah, hitam, kuning, hijau dan putih. Cahaya itu yang menjadikan bahaya bagi manusia, manusia bisa mati tetapi tidak bisa menyatu dengan roh. Adapun sarana untuk menyatu harus melakukan bertapa. Memahami 8 warna cahaya (*abra markata*) yaitu keadaanya Hyang Wisesa, serta keadaan jiwa (roh). Berikut disajikan synopsis beberapa lakon *lebet*.

5.1. Lakon *Dewaruci Maguru Sena*

Adipati Dhestharastra menyuruh Sengkuni beserta Kurawa supaya membunuh putra Pandhu yang berwujud bungkus, sekarang masih ada di Wana Setragandamayit. Adipati Dhestharastra percaya bahwa besuk perang Bratayuda, bungkus ini akan menjadi senapati Pandhawa. Raden Kurupati, Sengkuni dan para Kurawa pergi ke Wana Setragandamayit.

Jabang bungkus di Setragandamayit belum lahir (jabang bayi). Raden Kurupati, Sengkuni dan para Kurawa datang akan menghilangkan bungkus. Kemudian bungkus ditusuk, namun tidak ada senjata yang bisa melukai, karena bungkus masih suci.

Bathara Guru sedang dihadap Bathara Narada dan Bathara Endra, tiba-tiba datanglah Gajahsena meminta Bathara Guru supaya mau

mengakui sebagai anaknya. Bathara Guru mau mengakui Gajahsena sebagai putranya, asalkan bisa memecah Bungkus yang berada di Setragandamayit. Gajahsena menyanggupinya, lalu pamit pergi ke pasentran dan Bathara Narada mengawasi perjalanannya.

Raden Permadi bersama Punakawan akan menjenguk Bungkus di Setragandamayit. Sampai di hutan berjumpa dengan raksasa, terjadi peperangan raksasa kena senjata Permadi seketika meninggal dan berubah wujud menjadi Bathara Kamajaya. Kemudian Bathara Kamajaya memberitahu Permadi kalau Bungkus dalam keadaan bahaya, karena akan dibunuh Kurawa. Bungkus (Bratasena) kedatangan Dewaruci, lalu Dewaruci minta keterangan bungkus tua mana Dewaruci dengan jabang ini. Jabang bayi menjelaskan lebih tua jabang- bayi, karena Dewaruci sudah pernah menjadi jabang-bayi, kalau jabang-bayi belum pernah menjadi mahluk hidup masih berwujud *nur* atau cahaya. Jabang –bayi menjelaskan bahwa nur artinya hidup, sebelum ada orang hidup, dunia belum ada tapi kehidupan sudah ada. Mendengar penjelasan jabang-bayi, Dewaruci mengakui kalah tua, lalu jabang-bayi pesan dan mengadakan perjanjian kepada Dewaruci bahwa besok kalau jabang-bayi sudah dewasa, berada di tengah samodera wejangan (keilmuan) supaya diberikan kepada jabang –bayi (Bratasena). Dewaruci menyanggupinya dan mohon pamit menuju Kahyangan.

Gajahsena sudah sampai Setragandamayit, mencari keberadaan Bungkus. Setelah menemukan Bungkus, Gajahsena langsung memecah Bungkus dengan senjata gading. Bungkus bisa pecah, namun Gajahsena mrasuk dalam tubuh bayi. Tiba-tiba Bathara Narada datang, supaya bayi diberi nama Bratasena. Datanglah Permadi bersama Punakawan, setelah Bathara narada memberitahu bahwa Bratasena adalah adik Premadi. Kemudian Premadi pamit menggandeng Bratasena ke Pertapan Saptaarga.

Sempani dan Tirtanata, keduanya menjadi tali Bungkus Bratasena. Pada waktu bungkus dipukul dengan senjata gading, Sempani dan

Tirtanata terpenjal jatuh di hutan Krendhawahana. Kemudian keduanya bermusyawarah hendak mendirikan negara Banakeling.

Prabu Jayadrata sedang dihadap anak buahnya, datanglah Sempani dan Tirtanata ingin menaklukkan nagara Banakeling. Prabu Jayadrata tersinggung, terjadi perang Prabu Jayadrata terbunuh. Kemudian Tirtanata dan Sempani menguasai nagara Banakeling. Lalu keduanya pergi ke Ngastina ingin mengabdikan Pandhudewanata.

Di perjalanan Tirtanata dan Sempani bertemu Kurupati, Sengkuni dan Kurawa. Tirtanata dan Sempani menceritakan niatnya ingin mengabdikan ke Ngastina, Kurupati menerimanya dan diberi tugas supaya membunuh Bratasena yang berada di Saptaarga. Tirtanata dan Sempani menyanggupinya, dan segera ke Saptaarga.

Begawan Abiyasa telah dihadap Bratasena, Premadi dan Punakawan, menceritakan perjalanan Bungkus ketika berada di Setragandamayit dan pecah/ lahir menjadi Bratasena. Tiba-tiba datanglah Tirtanata dan Sempani mengamuk ingin membunuh Bratasena, terjadilah peperangan Tirtanata dan Sempani melawan Bratasena, keduanya bisa dikalahkan serta dilempar sampai Ngastina.

5.2. Lakon *Wahyu Makutharama*

Suyudana memanggil Durna, membicarakan mimpinya melihat *Wahyu Keraton* jatuh di Gunung Suwelogiri, tepatnya di Pertapaan Kutharunggu. Di situ ada pendeta bernama Begawan Kesawasidi, yang akan menjelaskan ajaran Prabu Rama. Durna menyarankan agar Suyudana minta bantuan kepada Prabu Karna.

Sengkuni menjumpai Prabu Karna, supaya menghadap Suyudana di Negeri Ngastina. Prabu Karna menterjemahkan mimpi Suyudana dan sanggup mencari *Wahyu Keraton* di Gunung Suwelagiri tepatnya di Pertapaan Kutharunggu.

Prabu Karna, Sengkuni, dan Kartamarma serta para Kurawa lengkap dengan senjata perang bersiap-siap berangkat ke Gunung Suwelagiri. Kemudian Pendeta Durna pulang ke Sukalima.

Hanoman sedang bersemedi di atas batu, dan didampingi Gajah Sidubanda, Garuda, Nagaraja. Keempat raksasa tersebut sedang menjaga Pertapaan Kutarunggu. Hanoman kemudian mengajak pengikutnya bermusyawarah serta membagi tugas. Gajah Situbanda menjaga gunung, untuk menghalangi manusia yang akan ke Pertapaan Kutharunggu. Naga Kuwara diberi tugas melaporkan situasi hutan. Garuda Winarkya datang melaporkan ada kelompok Kurawa menuju Pertapaan Kutharunggu. Namun Hanoman pernah berpesan siapa saja yang naik ke Pertapaan Kutharunggu supaya tidak diijinkan.

Prabu Karna dan Sengkuni menghadap Hanoman, mohon ijin naik ke Pertapaan Kutharunggu. Hanoman menghalanginya, mendengar jawaban itu Prabu Karna marah dan terjadi peperangan. Dursasana dihadang Garuda Mahamwina, dan terjadi perkelahian, ia dapat dikalahkan. Prabu Karna menyerukan supaya para Kurawa mundur dari peperangan, dan melepaskan senjata *Wijayandanu*, Hanoman menangkap senjata tersebut. Prabu Karna melihat hal itu pingsan dan Sengkuni bingung. Setelah sadar Prabu Karna menyarankan Sengkuni dan para Kurawa menunggu di hutan, sedangkan Prabu Karna akan bersemedi di dalam *Gudhaka*.

Batara Surya turun dari Kahyangan, lalu mendekati Prabu Karna yang masih bersemedi di *Gudhaka*, menanyakan maksud dan tujuannya. Setelah Prabu Karna menjelaskan, maka Batara Surya menasihati kalau senjata *Wijayandanu*, boleh dibidikkan hanya sekali yaitu pada waktu Perang Baratayuda. Semua sudah terlanjur, peristiwa ini sebagai peringatan dan kejadian itu dimaafkan Batara Surya. Batara Surya juga menyarankan kepada Prabu Karna, supaya melanjutkan semedinya serta memberi tahu kalau senjata *Wijayandanu* kelak akan kembali.

Begawan Kunta Wibisana mengharapkan kedatangan Prabu Bisawarna. Tidak lama kemudian Prabu Bisawarna datang ke Pertapaan Candra Manik menghadap ayahnya (Begawan Kunta Wibisana). Dia menceritakan bahwa

setelah kepergian Begawan Kunta Wibisana, merasa kebingungan untuk memimpin kerajaan Singgila. Begawan Kunta Wibisana menasihati putranya untuk menjadi raja harus berhati-hati, setidaknya-tidaknya harus bisa menepati apa yang diucapkan, suka melindungi rakyat, harus menimbang dan bijaksana sebelum memutuskan sesuatu. Seperti ajaran Ramadewa, yang paling penting adalah menyenangkan sesama dan bertindak jujur.

Begawan Kunta Wibisana memberi tahu Prabu Bisawarna bahwa dirinya sudah saatnya untuk menghadap sang Jawata. Hanya Prabu Bisawarnalah sebagai pengganti menjadi Raja Singgela. Prabu Bisawarna sangat sedih dan mohon diri pulang, untuk menjalankan tugas sebagai Raja Singgela. Sepulang Prabu Bisawarna, Begawan Kunta Wibisana melanjutkan semedinya.

Kumbakarna datang menghadap Begawan Kunta Wibisana, minta maaf karena tidak ikut menyembah Prabu Rama Dewa. Kumbakarna menyerah kepada Begawan Kunta Wibisana karena hanya beliaulah yang bisa memasukkan surga. Kemudian Begawan Kunta Wibisana menyarankan supaya Kumbakarna pergi ke Hutan Duryapura, karena dewa telah menurunkan *wahyu*. Kumbakarna supaya menghadang satria yang gagah perkasa (Harya Werkudara), untuk menyatu di pahanya. Karena besok dapat bersama-sama masuk surga. Kumbakarna mohon diri lalu pergi ke Hutan Duryapura.

Begawan Kunta Wibisana memanggil empat Denawa, supaya pergi ke kaki Gunung Mahendra. Di sana akan bertemu dengan Arjuna, sebab dialah yang bisa menyempurnakan Denawa ke asalnya. Kemudian empat denawa mohon diri pergi ke kaki Gunung Mahendra yang diikuti Togog dan Sarawita.

Dananjaya sedang bersemedi di atas batu, yang dijaga Semar Gareng dan Petruk. Adapun tujuannya untuk mencari *Wahyu Keraton* yang diturunkan dewa, isinya tentang *wejangan Makutharama* yang berada di Suwelogiri. Semar menasihati Dananjaya, supaya mengambil *Wahyu Keraton* dengan syarat jiwanya harus tenang, waspada dan selalu ingat kepada Tuhan. Maksudnya *heneng* tenang dapat menahan semua keinginan, hening maksudnya tidak mudah tergoda hawa

nafsu dan selalu waspada. *Eling* maksudnya selalu ingat kepada Tuhan. Kemudian Dananjaya, Semar, Gareng dan Petruk melanjutkan perjalanannya.

Dananjaya, Semar, Gareng dan Petruk sampai di tengah hutan. Mereka sangat senang mendengar kicauan burung dan binatang serta pemandangan yang indah, penuh dengan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Di tengah perjalanan Dananjaya bertemu Cakil dan Togog saling berkenalan, lalu terjadi percekocokan dan berperang, Cakil mati terbunuh. Melihat Cakil mati, Ditya Kala Dahana (Dewana Begal) marah, lalu menyerang kemenangan di pihak Dananjaya. Setelah semua Danawa mati Dananjaya menyombongkan diri. Batara Guru mendengarnya, kemudian memarahi Dananjaya.

Batara Guru menyerang Dananjaya, keduanya saling memukul dan membanting. Dananjaya terluka lalu Batara Guru menggigit lehernya matilah Dananjaya. Semar, Gareng, dan Petruk menangis melihat kejadian itu. Tak lama kemudian bekas gigitan (leher Dananjaya) berbau wangi. Semar mencium bau wangi, lalu mengejar Batara Guru. Batara Guru lari dan sembunyi di belakang Resi Narada. Kemudian Semar menceritakan kejadian itu kepada Resi Narada, kalau Batara Guru membunuh Dananjaya. Semar tersinggung atas kelakuan Batara Guru, kemudian marah. Resi Narada menjelaskan bahwa kematian Dananjaya atas kehendak dewa, hanya untuk sementara dan menguji agar mempunyai hati yang tenang dan waspada. Setelah mendengar penjelasan Resi Narada, bahwa yang mendapatkan *Wahyu Keraton* kelak adalah Dananjaya. Kemudian Semar mohon diri pulang ke Martapada.

Dananjaya hidup lagi dari kematian, lalu mencari Semar namun tidak kelihatan. Tak lama kemudian Semar datang mendekatinya. Setelah dari Suralaya, kemudian menanyakan keadaan Dananjaya. Dananjaya, Semar, Gareng dan Petruk melanjutkan perjalanannya.

Dyah Wara Sumbadra sedang duduk di singgasana, dia sangat sedih memikirkan Dananjaya yang pergi dari Ngamarta tanpa pamit. Wara Sumbadra yang didampingi Wara Srikandi dan dibelakangnya Sulastri serta Niken Larasati. Mereka melihat keadaan Wara Sumbadra sangat sedih, lalu Wara Srikandi

menghiburnya serta menceritakan telah berjumpa dengan Patih Sucitra. Patih Sucitra sudah mencari Dananjaya baik di desa-desa maupun di hutan belum juga menemukannya.

Srikandi disuruh menyiapkan sesaji di tempat pemujaan, setelah selesai Wara Sumbadra masuk ke tempat pemujaan untuk bersemedi. Srikandi dan Larasati menunggu di luar. Srikandi merasa hatinya tidak enak, lalu masuk ke tempat pemujaan, dia sangat terkejut karena Wara Sumbadra tidak ada di tempat. Kemudian Wara Srikandi pergi ke Amarta.

Wara Sumbadra pergi dari tempat pemujaan, lewat pintu belakang dan tidak ada yang mengetahuinya. Setelah sampai di kaki gunung Mahendra, Wara Sumbadra sangat sedih dan beristirahat di atas batu Kumalasa. Resi Narada melihat Wara Sumbadra lalu mendekatinya dan menanyakan tujuannya. Setelah mendengar penjelasan Wara Sumbadra, Resi Narada menasihati kalau Dananjaya dipinggir Dewa dan supaya Wara Sumbadra pulang. Namun Wara Sumbadra tidak mau tetap akan mencari Dananjaya. Mendengar keteguhan hati Wara Sumbadra akhirnya Resi Narada memberi sarana dengan berubah wujud dan diberi nama Bambang Sintawaka. Kemudian dia pergi melanjutkan perjalanannya.

Gathutkaca disuruh Kresna mengawasi kasatrian Madukara lewat angkasa, namun keadaannya sangat sepi. Gathutkaca melanjutkan perjalanannya, dia melihat Bambang Sintawaka disambarnya, akan dibunuh. Karena mendengar Bambang selalu mengumpat Dananjaya, Gathutkaca jatuh dan pingsan di hadapan Bambang Sintawaka. Kemudian Bambang Sintawaka menanyakan asal dan tujuannya, setelah Gathutkaca menjelaskan dia minta maaf yang telah dilakukan terhadap Bambang Sintawaka. Bambang Sintawaka melanjutkan perjalanan dan Gathutkaca mengawasi lewat angkasa.

Dananjaya, Semar Gareng dan Petruk sampai di tengah hutan, mereka sangat lelah. Kemudian Dananjaya beristirahat, bersemedi serta pasrah kepada Hyang Widi. Tak lama kemudian mendengar Gajah Sidubanda akan

membunuhnya, namun sampai di depan Dananjaya tidak bisa bergerak. Gajah Sidubanda lalu pergi. Kemudian datanglah Mahambira akan membunuh Dananjaya, sampai di depannya tidak bisa bergerak. Burung garuda juga akan membunuh namun tiba-tiba badannya lemas. Seketika itu Dananjaya mendengar Naga Kuwara, lalu melilit badan Dananjaya. Dananjaya pasrah dan semakin konsentrasi dalam bersemedi.

Begawan Kesawasidi yang berada di Pertapaan Kutarunggu memanggil Hanoman, minta penjelasan keadaan Gunung Suwelogiri. Hanoman kemudian menjelaskan ada prajurit dari Astina datang dipimpin Prabu Karna. Di perjalanan mereka dihadang Bayusuta, yang menjadikan prajurit Kurawa berantakan. Melihat keadaan itu Prabu Karna marah, lalu melepaskan pusaka *Wijayandanu*. Namun pusaka itu dapat ditangkap Hanoman dan pusaka tersebut diberikan Begawan Kesawasidi, sambil berkata seandainya ada salah satu dari Pandawa datang ke Pertapaan Kutarunggu, supaya senjata Wijayadanu ini diberikan padanya.

Dananjaya datang ke Pertapaan Kutarunggu, dan disambut oleh Begawan Kesawasidi. Dananjaya menjelaskan kedatangannya ingin memiliki *Wahyu Keraton* yang disebut *Pakem Makutharama*. Begawan Kesawasidi menanyakan apa yang terjadi di perjalanan. Dananjaya menjelaskan ada empat rintangan yang menghalanginya. Namun semua itu dapat diatasi dengan keteguhan hati yang suci dan kejujuran. Pertama terkena guntur api namun tidak terbakar karena dalam tubuh sudah berisi hawa nafsu. Kedua terkena guntur air namun tidak basah, karena di dalam tubuh sudah berisi air. Ketiga terkena guntur angin, namun tidak terhempas, karena di dalam tubuh sudah berisi udara. Keempat terkena guntur wasesa namun tidak hilang, karena di dalam tubuh sudah berisi kekuatan.

Begawan Kesawasidi mengatakan yang berhak menerima *Wahyu Keraton* hanya Dananjaya. Dananjaya disuruh maju menerima panah *Wijayadanu* dan berpesan untuk Prabu Karna. Senjata ini sangat ampuh sebagai sarana Perang Baratayuda, untuk dapat meraih kemuliaan Kerajaan Astina.

Begawan Kesawasidi menyuruh Dananjaya untuk mendengarkan kunci kebahagiaan yaitu makna *Pakem Makutharama*. *Pakem Makuktharama* tidak ada

wujudnya, hanya makna yang terkandung di dalam mahkota kerajaan dari Prabu Rama yang disebut *asthabrata*. Adapun isi ajaran dalam *astabrata* adalah :

- a. Raja harus sungguh-sungguh memahami watak surya yaitu menyinari dunia dan memberi kehidupan kepada semua makhluk. Maksudnya : sebagai raja harus bisa menjadi sumber penerangan bagi semua umat, serta semua tindakan dan peraturan dapat menjadi sumber pekerjaan. Untuk mencapai kemuliaan dan kemakmuran rakyat serta sebagai ketentraman hati. Tujuannya semua rakyat agar dapat berbuat jujur dalam menjalankan segala hal.
- b. Raja harus bisa menepati watak rembulan, yaitu
 - b.1. Memberi penyinaran pada waktu petang.
 - b.2. Sinarnya dapat melindungi. Maksudnya sebagai raja harus bisa menghibur kepada umat yang sedang dilanda kesusahan, selalu membuat ketentraman hati serta memberi pekerjaan yang pasti. Agar supaya rakyat mantap mengerjakan pekerjaan dengan sungguh-sungguh untuk menuju negara yang subur dan makmur
- c. Raja harus bisa menduduki watak bintang yaitu :
 - c.1. Menjadi perhiasan angkasa.
 - c.2. Menjadi petunjuk pusat waktu. Maksudnya sebagai raja harus bisa menjadi pusat mutiaranya kerajaan. Sebagai sumber kesopanan dan budaya yang luhur. Juga harus bisa menjadi teladan atau sebagai panutan rakyat dalam segala perbuatan, tingkah laku, pembicaraan serta keimanan kepada Allah.
- d. Raja harus bisa menempati watak awan, yaitu :
 - d.1. Membuat tegas dan berwibawa kepada yang melihat.
 - d.2. Jatuhnya air hujan dapat menjadi kokoh. Maksudnya sebagai raja harus bisa menunjukkan kesaktiannya baik dalam keadaan *bungah* atau susah. Semua tindakannya dapat menjadi sarana untuk kemuliaan dan ketentraman rakyatnya. Semua rakyat juga dapat merubah, menghormati semua larangannya, agar tindakannya jujur sesuai dengan peraturan negara.

e. Raja harus bisa menyampaikan watak bumi, yaitu :

e.1. Sentosa

e.2. Suci, maksudnya sebagai raja harus sentosa dalam budi bahasa tidak boleh terpengaruh kepada semua orang yang melapor dan harus selalu suci serta benar apa yang dikatakan sesuai dengan yang dilakukan. Semua itu akan membuat rakyat semakin setia kepada raja.

f. Raja harus bisa melihat watak samudera, yaitu :

f.1. Luas tanpa batas

f.2. Dapat bermuatan banyak. Maksudnya sebagai raja harus berbudi yang luas, tidak membatasi, tidak saling menyakiti serta selalu bersedia menerima dan mengerti semua keadaan, serta dapat menyimpan rahasia apa saja. Juga bisa menjelaskan kesepakatan rakyat supaya tidak melakukan perbuatan yang nista itu membuat rakyat semakin tunduk dan patuh kepada negara.

g. Raja harus bisa seperti watak api, yaitu :

g.1. Tidak tergesa-gesa dan pilih kasih

g.2. Berguna untuk manusia. Maksudnya sebagai raja harus menerapkan peraturan kepada orang yang tidak bersalah, tidak melihat itu keluarga semuanya yang merusak negara harus dihukum secara adil dan tidak pilih kasih. Sebaliknya kekuasaan raja yang sakti harus dapat berguna untuk melindungi rakyatnya baik lahir maupun batin. Juga dapat menjelaskan untuk menuju masyarakat yang aman sejahtera dan negara semakin kokoh.

h. Raja harus bisa menepati watak angin, yaitu :

h.1. Merata disemua tempat.

h.2. Melilit tidak ada putusnya. Maksudnya menjadi raja harus menjalankan sesuatu secara merata, semua bisa dikerjakan secara bersama-sama, walaupun tepatnya terpencil dan sulit dilalui, semuanya itu harus diperhatikan raja. Agar supaya keadaannya diketahui, dengan jelas untuk memutuskan sesuatu perkara.

Serta harus selalu memikirkan langkah selanjutnya untuk kesejahteraan dan kemuliaan rakyatnya di kemudian hari.

Janaka sangat senang dan bahagia setelah menerima *wejangan* Begawan Kesawasidi. Begawan Kesawasidi lalu menyuruh Dananjaya membalikkan badan, untuk diteropong keadaannya. Begawan Kesawasidi kemudian menjelaskan kepada Dananjaya bahwa dia dapat menerima *Wahyu Keraton* namun tidak bisa menduduki sebagai raja. Walaupun yang akan menduduki adalah Abimanyu, tetapi hanya sebentar. Kemudian Dananjaya disuruh memejamkan mata, tidak lama terlihat sinar yang ada tulisan Prabu Parikesit.

Begawan Kesawasidi menandakan bahwa menyatunya *Wahyu Keraton* yang dapat membawa kemuliaan kerajaan Astina adalah cucu Dananjaya yaitu Prabu Parikesit. Begawan Kesawasidi berpesan kepada Dananjaya bahwa senjata *Wijayadanu* supaya diberikan Prabu Karna yang sekarang masih berada di Gunung Suwelagiri.

Prabu Karna sedang duduk di balai pesanggrahan, yang dihadap Sengkuni, para Kurawa dan prajurit. Prabu Karna menanyakan keberadaan senjata *Wijayandanu* kepada Sengkuni. Sengkuni menjelaskan sudah dicari ke sana ke mari namun belum mengetahui keberadaannya. Tiba-tiba Carucitra datang menghadap Prabu Karna, memberitahu telah melihat Dananjaya, membawa senjata *Wijayadanu* berjalan menuju ke pesanggrahan, yang ditemani Semar, Gareng dan Petruk.

Prabu Karna menjemput kedatangan Dananjaya dan Sengkuni juga menyambutnya. Prabu Karna menanyakan maksud kedatangannya. Lalu Dananjaya menjelaskan bahwa dirinya sehabis pulang dari Gunung Suwelagiri menghadap Begawan Kesawasidi, di Pertapaan Kutarunggu. Kedatangan Dananjaya, karena disuruh Begawan Kesawasidi supaya memberikan senjata *Wijayadanu*

Prabu Karna sangat bahagia setelah menerima senjata *Wijayadanu*. Prabu Karna menanyakan Dananjaya tentang kepergiannya ke Pertapaan Kutarunggu. Dananjaya menjelaskan telah diberi *pakem Makutharama* oleh Begawan

Kesawasidi. Mendengar penjelasan itu Prabu Karna sangat gembira. Prabu Karna juga menjelaskan keberadaannya di kaki Gunung Suwelagiri, karena dimintai tolong Prabu Duryudana, untuk mencari *Wahyu Keraton* yaitu *pakem Makutharama* yang diturunkan di Pertapaan Kutarunggu yang dijaga oleh Begawan Kesawasidi. Kemudian Prabu Karna meminta kepada Dananjaya informasi tentang isi wahyu *Pakem Makutharama* namun Dananjaya tidak mau menjelaskan sedikitpun takut *kesiku* dewa. Mendengar penjelasan Dananjaya Prabu Karna marah, sehingga terjadi percekocokan dan perang. Prabu Karna terpesentil jauh dan jatuh di depan Bambang Sintawaka.

Prabu Karna menjelaskan kepada Bambang Sintawaka sehabis perang dengan Dananjaya yang menjadikan terpesentil. Penyebabnya adalah meminta *Wahyu Keraton*, namun Dananjaya tidak boleh. Kemudian Prabu Karna meminta tolong Bambang Sintawaka untuk membunuh Dananjaya dan akan diberi hadiah setengah kerajaan Astina.

Bambang Sintawaka mencari Dananjaya, tidak lama bertemu di perjalanan. Keduanya saling berkenalan, Bambang Sintawaka menjelaskan ingin membantu Prabu Karna. Kemudian terjadi perang sangat dasyat antara Dananjaya dan Bambang Sintawaka. Dananjaya agak kewalahan untuk menangkis serangannya, akhirnya kemenangan di pihak Bambang Sintawaka.

Prabu Puntadewa berada di Batanakawarsa yang ditemani Werkudara, dia sangat sedih memikirkan kepergian Dananjaya. Prabu Puntadewa menjemput kedatangan Prabu Kresna. Prabu Puntadewa menceritakan kesedihannya karena Dananjaya pergi tanpa pamit. Selang beberapa bulan Wara Sumbadra juga pergi dari tempat semedinya, lalu Prabu Kresna menjelaskan bahwa Dananjaya mencari *Wahyu Keraton*, yang diturunkan dewa di Gunung Suwelogiri.

Prabu Puntadewa menyuruh Werkudara, supaya pergi ke Gunung Suwelagiri mencari Prabu Dananjaya.

Kumbakarna menghadang kedatangan Werkudara. Pada saat itu Kumbakarna tidak tahu kalau Werkudara menerjang jalannya, Kumbakarna sangat

terkejut. Werkudara menanyakan nama dan asal usul serta tujuan menghadang perjalanannya. Kemudian keduanya terjadi pertengkaran yang dilanjutkan perang. Kumbakarna teringat akan pesan Begawan Kuntawibisana supaya *manjing* di paha Werkudara. Kelak di dalam Perang Baratayuda dapat membantunya, yang akhirnya dapat masuk surga bersama-sama. Lalu Werkudara membunuh Kumbakarna dengan kuku *Pancanaka*. Jasad Kumbakarna hilang *muksa*.

Gatutkaca terbang di angkasa, kemudian menjumpai Prabu Kresna menjelaskan bahwa Dananjaya berperang dengan Bambang Sintawaka, suruhan Prabu Karna. Namun Dananjaya agak kerepotan. Dananjaya dilempar dan ditangkap Prabu Kresna. Dananjaya merasa kalah berperang dengan Bambang Sintawaka, lalu minta bantuan Prabu Kresna untuk menyerang Bambang Sintawaka.

Bambang Sintawaka menantang Prabu Kresna, lalu terjadi perang, namun Prabu Kresna hanya menghindari pukulan Bambang Sintawaka dan tidak membalas. Dananjaya berperang lagi dengan Bambang Sintawaka namun Dananjaya menyerah, karena sudah tahu kalau Bambang Sintawaka itu penyamaran istrinya yaitu Sumbadra. Akhirnya Prabu Kresna menjelaskan Sumbadra bahwa kepergiaannya itu, mencari *Wahyu Keraton* yang diturunkan dewa. Kemudian Dananjaya minta maaf kepada Sumbadra, apa yang telah terjadi. Tidak lama kemudian datanglah Werkudara, lalu disambut Dananjaya, Kresna dan Sumbadra. Werkudara menanyakan kepergian Dananjaya, dia menjelaskan bahwa kepergiannya mencari *Wahyu Keraton* di puncak gunung Suwelogiri tepatnya di Pertapaan Kutarunggu dan sudah diterima. Tiba-tiba datanglah Gathutkaca memberitahu kalau para Kurawa datang akan meminta *Wahyu Keraton*. Prabu Kresna menyuruh Werkudara untuk meghadapi para Kurawa.

Gathutkaca menjemput kedatangan Prabu Karna, kemudian Prabu Karna menanyakan keberadaan Dananjaya. Gathutkaca menyarankan lebih baik pulang bersama Kurawa ke Astina. Mendengar jawaban itu Prabu Karna sangat marah dan terjadi peperangan. Werkudara menyuruh pulang Dursasana, namun terjadi perang Dursasana terbunuh dan Kartamarma ikut menyerang dan keduanya dapat

dikalahkan. Atas saran Werkudara, Sengkuni lalu mengajak para Kurawa pulang ke Astina.

Bratasena, Prabu Kresna, Dananjaya, Sumbadra, Gathutkaca serta Punakawan pulang ke Amarta. Prabu Puntadewa, Nakula dan Sadewa menjemput kedatangan mereka. Prabu Puntadewa kepergian Prabu Dananjaya, dia menjelaskan bahwa dirinya mendapat petunjuk Dewa supaya mencari *Wahyu Keraton* bernama *Pakem Makutharama*, yang diturunkan di puncak gunung Suwelagiri dan sekarang sudah didapatkan dari begawan Begawan Kesawasidi akhirnya keluarga Pandawa berpesta ria.

6. Lakon *Kraman*

Lakon *Kraman* maksudnya adalah lakon yang menceritakan seorang tokoh yang ingin menguasai kerajaan, yaitu sesuatu yang mengandung cita-cita yang berhubungan politik negara dengan cara memaksa atau memberontak. Berikut disajikan sinopsis beberapa lakon *kraman*.

6.1. Lakon *Kangsa Lena (Kangsa Adu Jago)*

Prabu Basudewa khawatir terhadap keselamatan anak-anaknya (Kakrasana, Narayana dan Bratajaya) yang ditipkan secara diam-diam kepada Sagopa di Widara Kandang. Kecemasan tersebut karena Kangsa menunjukkan tanda-tanda ketahuannya akan anak-anak Basudewa. Kangsa menyampaikan bahwa dia ingin menikahi seorang gadis yaitu Bratajaya dan ingin mengadakan *adu jago* manusia antara *jago* Sengkapura melawan *jago* Mandura. Basudewa yang akhirnya menuruti semua permintaan kangsa merasa khawatir, kemudian memerintahkan Harya Prabu ke Widara Kandang untuk menyelamatkan anak-anaknya. Adapun Ugrasena ditugaskan untuk mencari *jago* Mandura ke pertapan Sapta Arga.

Kangsa menyampaikan kepada Patih Suratrimantra bahwa semua rencana berjalan lancar, semua permintaannya telah dituruti oleh

Basudewa. Kangsa kemudian memerintahkan prajurit raksasa untuk pergi ke Widara Kandang mengambil Bratajaya.

Harya Prabu tiba di Widara Kandang memarahi Sagopa yang membiarkan Kakrasana membangun Widara Kandang bagaikan kerajaan, kemudian Harya Prabu menghajar Sagopa. Kakrasana yang mendengar rintihan sakit Sagopa seketika pulang dan menghajar Harya Prabu hingga kalah. Sagopa menjelaskan kepada Kakrasana tentang kesalahannya, kemudian menyuruh Kakrasana untuk melatih ilmu kebatinannya dengan bertapa. Selepas kepergian Kakrasana datanglah prajurit raksasa untuk mengambil Bratajaya, Sagopa yang tidak memperbolehkan akhirnya harus berperang melawan para raseksa, disaat itu pula Sagopi dan Bratajaya berlari mencari pertolongan.

Sagopi dan Bratajaya akhirnya bertemu dengan Permadi yang kemudian menolong mereka dengan membunuh semua raseksa. Ketika Permadi menghajar para raseksa justru Sagopi dan Bratajaya pergi meninggalkannya, mengetahui akan hal tersebut Permadi marah kemudian mengejanya.

Narayana berguru dengan Padmanaba di pratapan Nguntara Nadi menerima ilmu *kasatriyan* serta beberapa pusaka yaitu *Cakra Bhaskara*, *Kembang Wijaya Kusuma* dan *Panah Kesawa*. Begawan Padmanaba menjelaskan pada Narayana bahwa sesungguhnya dia (Narayana) adalah anak Basudewa, sedangkan Kangsa sebenarnya adalah anak Gorawangsa. Narayana juga memperoleh ilmu *kawaskithan* dengan menitisnya Padmanaba dalam diri Narayana. Di tempat lain Kakrasana sedang bertapa, datanglah Bathara Brahma kemudian memberi pusaka kepada Kakrasana yaitu Nenggala dan Alugara. Bathara Brahma menyampaikan bahwa Kakrasana, Narayana dan Bratajaya adalah anak Prabu Basudewa. Brama menyuruh Kakrasana agar ke Mandura bersama adik-adiknya untuk menyelesaikan persoalan Basudewa.

Narayana bertemu dengan Kakrasana, begitu juga Bratajaya dan Sagopi. Permadi yang menyusul kemudian terjadi kesalahpahaman dengan Kakrasana, tetapi akhirnya dapat dilelai oleh Semar dan dijelaskan bahwa Permadi adalah saudara dengan Kakrasana, Narayana, maupun Bratajaya. Mereka akhirnya berangkat menuju Mandura. Pertempuran adu jago di Mandura sudah mulai, Suratimantra melawan Bratasena jago dari Mandura. Dalam pertempuran Suratimantra melihat dari sekerumunan penonton terdapat orang bule, orang bule adalah Kakrasana. Sesuai dengan perintah Kangsa maka Suratimantra segera menyerang Kakrasana, kemudian terjadi perkelaihan dan akhirnya Suratimantra berhasil dikalahkan Kakrasana. Kangsa yang tidak terima kemudian menghajar Kakrasana hingga tak berdaya, Narayana mencoba membantu tetapi juga berhasil dikalahkan. Bratajaya atas nasihat Semar mencoba menolong kakak-kakaknya dengan pura-pura mengagumi kekuasaan Kangsa, melihat kecantikan Bratajaya membuat Kangsa lengah. Kakrasana dan Narayana yang mengetahui kelengahan tersebut segera mengeluarkan senjata Nenggala dan Cakra yang kemudian ditancapkan pada tubuh Kangsa hingga akhirnya mati. Basudewa merasa sangat senang melihat keberhasilan Kakrasana, Narayana dan Bratajaya menjaga keselamatan Mandura.

6.2. Lakon *Adon-adon Rajamala*

Di kerajaan Wiratha Prabu Matswapati, Harya Seta dan Dwijakangka. Prabu Matswapati memberitahu Seta, bahwa Patih Kencana meminta kepada raja. Pada saat itu Prabu Matswapati menyuruh Patih Kencana membangun *pasar gedhe* di Wiratha, di dalam benak Patih Kencana setelah *pasar gedhe* selesai, akan diadakan aduan ayam jago. Tetapi yang dimaksud adalah diadu manusia. Patih Kencana mengajukan (jago) Rajamala sebagai tandingannya. Prabu Matswapati setelah bermusyawarah dengan Harya Seta dan

Dwijakangka menunjuk Jaka Balawa untuk melawan Rajamala. Kemudian Prabu Matswapati menyuruh Harya Seta supaya menemui Jaka Balawa, supaya menghadap raja Wiratha, lalu Dwijakangka menyusulnya.

Harya Seta bertemu Utara, Wratsangka, Nirbita dan Handakasumilir dan memberitahu kalau disuruh raja ke pejagalan untuk menemui Jaka Balawa. Harya Seta dan Dwijakangka sampai di Pejagalan disambut Jagal Walakas bersama istri, kemudian mengutarakan maksudnya disuruh raja untuk mohon ijin bahwa (putranya) Jaka Balawa supaya bertanding dengan Rajamala. Lalu Harya Seta dan Dwijakangka menemui Jaka Balawa yang sedang tidur di kandang Sapi. Harya Seta membangunkan Jaka Balawa dengan cara mencabut bulu ibujari. Jaka Balawa terkejut dan marah kepada Harya Seta, lalu Jagal Walakas meredam kemarahan Jaka Balawa. Jagal Walakas menjelaskan bahwa kedatangan Harya Seta disuruh raja Wiratha, untuk menemui Jagal Bilawa agar mau mengikuti aduan adu jago manusia, mewakili Wiratha melawan Raden Rajamala dari kepatihan. Jaka Balawa menyanggupi apabila (ibunya) Nyai Walakas mengizinkan. Nyai Walakas merestui Jaka Balawa untuk mengabdikan diri di Wiratha. Tak lama kemudian Jaka Balawa, Harya Seta dan Dwijakangka langsung menuju kerajaan Wiratha.

Di perjalanan sampai di tengah hutan Tunggul, mereka bertemu dengan Sang Kandhi Wrehatnala yang berkelana karena sakit asmara diikuti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sedang duduk di bawah pohon. Di tengah hutan Sang Kandhi Wrehatnala berperang dengan Raksasa, raksasa tersebut mati kena panah. Raksasa tersebut berubah menjadi Kamajaya. Kamajaya memberitahu Sang Kandhi Wrehatnala, bahwa di Wiratha akan diadakan aduan jago (manusia) atas permintaan Patih Kencaka mengajukan Rajamala. Apabila Rajamala mati lalu dimasukkan dalam sendang Watari dia akan hidup lagi, karena sendang tersebut jadian dari ibunya. Maka dari itu Sang Kandhi Wrehatnala

diberi pusaka Kyai Bramastra, supaya dimasukkan di tengah-tengah sendhang Watari, untuk pengapesan Rajamala.

Di arena aduan jago (manusia) Rajamala melawan Jaka Bilawa, sebagai hadiah kalau kemenangan di fihak Rajamala kerajaan Wiratha menjadi milih kepatihan begitu sebaliknya, kalau Jaka Bilawa dapat mengalahkan Rajamala, Kepatihan menjadi milik kerajaan Wiratha. Pertandingan segera dimulai, tak lama kemudian perut Rajamala *brodhol* terkena kuku Jaka Bilawa, semua isinya ke luar. Patih kencana menyarankan agar Rajamala dimasukkan dalam Sendang Watari, tiba-tiba hidup lagi jika Bilawa lari kencang.

Sang Kandhi Wrehatnala merayu penjaga sendang Watari, minta air untuk menyembuhkan penyakit kulit (*patheken*) orang tuanya, dengan syarat mengambil air sendiri. Kemudian Demang Wasesa penjaga sendang diberi uang, langsung Wrehatnala diijinkan mengambil air.

Pertandingan dimulai lagi Rajamala dihajar Jaka Balawa, Rajamala jatuh tersungkur darahnya mengalir. Kemudian Rajamala dimasukkan sendang Watari oleh Patih Kencana, Rajamala tidak hidup lagi namun badannya hancur. Patih Kencana sangat marah melihat Rajamala mati dan badannya hancur. Tiba-tiba datanglah Salindri menyampaikan pesan Utari, membelikan buah-buahan untuk Patih Kencana. Patih Kencana senang dan berterus terang kepada Salindri, ingin memperistrinya. Salindri sudah menjelaskan bahwa dirinya sudah berkeluarga. Patih Kencana akan menemui suami Salindri, ingin meminta istrinya.

Salindri minta bantuan Jaka Balawa bahwa dirinya akan diperistri, Patih Kencana padahal Salindri sudah berkeluarga. Pada waktu Patih Kencana menunggu kedatangan suami Salindri, tiba-tiba datanglah Jaka Bilawa terjadi perang mulut lalu berperang, Patih Kencana mati.

Raja Wiratha bersyukur atas kemenangannya berkat Jaka Bilawa, sebagai balas budi Jaka Balawa tidak boleh pulang supaya berada di Wiratha.

7. Lakon *Bantah*

Lakon *bantah* maksudnya adalah lakon yang menceritakan dua orang atau lebih yang berdebat untuk memenangkan sebuah argument yang dianggapnya benar. Berikut disajikan sinopsis beberapa lakon *bantah*.

7.1. Lakon Sawitri.

Raja Madras Prabu Aswapati namanya, mempunyai seorang putri cantik yaitu Sawitri. Kecantikan Sawitri ini mengandung masalah, sebab banyak pihak yang ingin mempersunting. Prabu Aswatama sangat risau sebab Sawitri telah lama meninggalkan kerajaan tanpa pamit, meskipun kepergian tersebut sangat dirahasiakan. Bersamaan dengan masalah itu datanglah mantan Patih negeri Syalwa, Yudopati melaporkan tentang keadaan Negeri Syalwa beserta Rajanya, yang konon meloloskan diri untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih besar. Akhirnya disepakati Begawan Sabdalaga mencari Sawitri, Patih Sutikna diberi tugas untuk menolak secara halus para pelamar.

Bambang Satiawan diikuti punakawan (semar, Gareng, Petruk dan Bagong) dalam pengembaraan mencari obat penyembuhan ayahnya, telah bersua dengan para Raksasa. Raksasa itu adalah para prajurit dari negri Ngawu-awu langit yang sengaja mencari jejak dan membunuh keluarga Prabu Jummyatsena. Perkelaian terjadi yang berakhir kemenangan di pihak Bambang Satiawan.

Sesaat kemudian, Sawitri bertemu dengan Setiawan, kekasihnya yang telah lama dicari Satiawan, meskipun masih sangat mencintainya, terpaksa tidak bisa menerima kehadiran Sawitri. Hal ini disebabkan oleh keadaan Satiawan yang sangat berbeda, menjadi

perantau yang tidak jelas masa depannya. Apalagi Satiawan harus merawat ayahnya, Jумыatsena, yang menderita kelumpuhan dan kebutaan. Keadaan yang sangat mengenaskan pada Satiawan itu tidak mengurangi kecintaan dan kesetiaan Sawitri. Terjadilah perdebatan yang berkepanjangan antara kedua kekasih tersebut. Perdebatan itu telah terdengar oleh Begawan Sabdalaga. Keduanya disarankan oleh Sabdalaga untuk memboyong Jумыatsena ke Madras, diharapkan dapat disembuhkan, sekaligus kedua kekasih tidak terpisah. Sesampai di Madras Prabu Jумыatsena dapat disembuhkan serta mengawinkan Satiawan dengan Sawitri.

Kebahagiaan yang dicapai oleh Sawitri ternyata tidak berumur panjang, sebab Setiawan meninggal pada usia muda. Kematian Setiawan ini merupakan cobaan yang berat bagi Sawitri. Akibat cinta dan kesetiaan yang mendalam, akhirnya Satiawan hidup kembali.

7.2. Lakon *Peksi Dewata*

Prabu Kresna kedatangan tamu yakni kakaknya sendiri yaitu Prabu Baladewa, beserta Raden Setyaki dan Patih Udawa. Pertemuan kedua raja tersebut membahas Pandawa yang dikabarkan menghilang. Ke dua raja tersebut juga membahas tentang undangan yang diterima dari Negara Pancala bahwa anak dari Drupada yaitu Dewi Srikandi akan menikah dengan Pandita Durna. Prabu Kresna dan Prabu Baladewa juga mendengar kabar bahwa Dewi Drupadi sekarang berpisah dari Pandawa dan pulang ke negara asalnya yaitu negara Pancala. Kabar selanjutnya yang diterima Prabu Kresna dan Prabu Baladewa yaitu Dewi Srikandi mempunyai suatu *kelangenan* atau peliharaan berupa burung yang bernama Peksi Dewata. Setelah selesai apa yang dibahas oleh Prabu Kresna dan Prabu Baladewa segera mereka dan segenap kerabat pergi ke Negara Cempala untuk memenuhi panggilan undangan dari Prabu Drupada.

Prabu Supala dihadap adiknya bernama Raden Supali dan Patih Indrakila. Prabu Supala merasa benci dan dendam karena menurut cerita yang diterima, bahwa Prabu Kresna adalah seorang yang akan menjemput kematiannya. Prabu Supala mempunyai siasat bahwa sebelum Prabu Kresna membunuhnya, ia akan datang mendahului ke negara Dwarawati untuk sengaja membuat keonaran agar dapat memicu timbulnya pertikaian. Setelah Prabu Supala selesai merancang siasatnya, kemudian ia dan semua prajurit Cedhipura berangkat ke Negara Dwarawati.

Perjalanan prajurit Cedhipura pada saat berangkat menuju Negara Dwarawati, berjumpa dengan rombongan dari Negara Dwarawati akan menuju Negara Cempala. Siasat Prabu Supala segera dijalankan. Prabu Supala segera membuat pertikaian dan akhirnya terjadi peperangan antara prajurit Dwarawati dan prajurit Cedhipura. Namun akhirnya kemenangan difihak Dwarawati.

Prabu Duryudana dihadap Pandita Durna, Patih Sengkuni dan Adipati Karna. Dalam pertemuan itu, Prabu Duryudana membahas permintaan Dewi Srikandi, bahwa sebelum lamaran Pandita Durna diterima olehnya, Durna akan dihadap dan harus memenangkan *bantah-bantahan* dengan *kelangenannya* yang bernama Peksi Dewata. Pandita Durna telah siap dengan apa yang diajukan oleh Dewi Srikandi. Setelah Prabu Duryudana yakin dengan kesiapan Pandita Durna segera mereka bergegas. Para Kurawa dan prajuritnya juga ikut mengantarkan calon temanten pria, yakni Pandita Durna menuju ke negara Pancala.

Begawan Abiyasa menerima kedatangan cucunya, Raden Permadi yang ditemani punakawan abadinya (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Raden Permadi datang di pertapaan kakeknya untuk memberi kabar bahwa saudaranya, yaitu Prabu Puntadewa, Raden

Werkudara, Raden Nakula dan Raden Sadewa telah mengilang. Mendengar keterangan Raden Permadi, Pandita Abiyasa memberi penjelasan bahwa keempat saudaranya akan kembali di Negara Cempala. Begawan Abiyasa juga memberi pengetahuan tentang bagaimana caranya menjadi satria yang bijaksana dan berbudi luhur. Setelah selesai apa yang diajarkan Begawan Abiyasa kepada Raden Permadi, ia memperbolehkan cucunya pulang. Raden Permadi dan Punakawan segera meminta pamit pergi ke Negara Cempala.

Perjalanan Permadi dan Punakawan menuju Negara Pancala dihadang oleh pasukan raksasa dari Negara Cedhipura. Prajurit raksasa dari Negara Cedhipura membuat pertikaian dan berlanjut dengan peperangan Raden Permadi dapat mengalahkan semua raksasa dari Negara Cedhipura dan melanjutkan perjalanannya menuju Negara Cempala.

Prabu Drupada menerima kedatangan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Prabu Drupada menceritakan kepada Prabu Kresna dan Prabu Baladewa tentang keheranannya atas apa yang dimiliki oleh Dewi Srikandi yaitu *kalangenan* berupa burung bernama peksi Dewata. Prabu Drupada menjelaskan bahwa Peksi Dewata tersebut bukan burung biasa. Burung itu dapat berbicara dengan manusia, pintar, bijaksana dan mampu memahami oleh rasa kebatinan.

Prabu Drupada berbicara dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Tidak lama kemudian datanglah Prabu Duryudana, Pandita Durna, Patih Sengkuni, Adipati Karna dan para Kurawa. Segera Prabu Drupada memanggil Dewi Srikandi dan burung Peksi Dewata untuk dihadapkan dengan Pandita Durna. Sesuai apa yang diinginkan Dewi Srikandi, Pandita Durna akan diterima lamarannya apabila dapat memenangkan perdebatan dengan *kelangenannya*. Segera perdebatan antara Pandita Durna dengan Peksi Dewata dimulai, namun pada akhirnya Pandita

Durna kalah dalam perdebatan. Seketika Pandita Durna merasa malu atas kekalahannya kepada Peksi Dewata. Penikaman Pandita Durna terhadap Peksi Dewanata meleset, Peksi Dewanata dapat menghindari dan seketika terbang jauh meninggalkan Negara Cempala. Dewi Srikandi yang melihat kejadian tersebut langsung menangis dan meminta ayahnya Prabu Drupada agar dapat menangkap burung tersebut. Prabu Drupada memberi pengumuman bahwa siapa yang dapat menangkap burung tersebut akan dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Para Kurawa mendengar apa yang dikatakan Prabu Drupada segeralah mereka berlomba-lomba mengejar dan menangkap Peksi Dewata. Adipati Karna bercerita kepada anaknya yang bernama Warsakusuma apabila ia akan ikut mengejar Peksi Dewata dan merasa yakin bahwa ia dapat menangkapnya. Warsakusuma senang mendengar apa yang dikatakan ayahnya, dan ia senang akan mempunyai ibu baru yang masih muda berparas cantik. Adipati Karna segera melepaskan panah dan berhasil mengenai Peksi Dewanata namun hanya bulunya yang berguguran. Prabu Karna mengambil bulu Peksi Dewanata yang telah ia panah tadi dan pergi menghadap kepada Prabu Drupada. Adipati Karna berkata kepada sang prabu bahwa telah berhasil mengenai Peksi Dewanata dan menghaturkan bukti selembur bulu dan meminta agar segera dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Prabu Drupada menjawab bahwa yang dibawanya bukan Peksi Dewanata tetapi hanya selembur bulu, jadi tidak diperbolehkan menikah dengan Dewi Srikandi. Adipati Karna tetap memaksa Prabu Duryudana untuk segera dinikahkan dengan anaknya. Prabu Drupada merasa terganggu dengan paksaan Adipati Karna. Akhirnya Sang Prabu Drupada memerintahkan agar Prabu Baladewa memberi pengadilan terhadap Adipati Karna. Prabu Baladewa memerintahkan agar Adipati Karna pulang ke negaranya. Adipati Karna merasa kecewa atas pengusiran itu, ia memerintahkan anaknya Warsakusuma

untuk mengolok-olok Prabu Baladewa dengan kata *bule-bule*. Prabu Baladewa marah dan mengamuk karena ia tidak suka apabila dikatakan dengan sebutan *bule*.

Raden Permadi tiba di negara Cempala, seketika Peksi Dewanata yang tengah terbang hinggap dipundaknya. Raden Permadi menghadap kepada Prabu Drupada dan ia langsung dinikahkan dengan Srikandi. Raden Permadi merasa bingung karena tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi ia dinikahkan dengan Dewi Srikandi. Kurawa merasa tidak terima dengan apa yang didapatkan Raden Permadi dan langsung membuat gaduh Negara Cempala. Mereka melempari sangkar tersebut langsung berubah wujud menjadi Raden Bratasena. Tempat makan dan minum burung tersebut berubah wujud menjadi Raden nakula dan Raden Sadewa. Akhirnya Raden Bratasena mengamuk dan dapat mengusir para Kurawa.

Prabu Supala dan para prajuritnya datang mengamuk, tetapi langsung dapat dikalahkan oleh Prabu Baladewa. Mereka disuruh kembali ke Negara Cedhipura. Peksi Dewanata yang masih hinggap di pundak Raden Premadi tersebut langsung berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa.

8. Lakon *Alap-alapan*

Lakon *Alap-alapan* berasal dari kata *alap* artinya ambil, dialap artinya diambil. Jadi lakon *alap-alapan* maksudnya adalah lakon yang menceritakan seorang tokoh yang mengambil sesuatu yang bukan haknya.

8.1. Lakon *Alap-alapan* Sukei.

Kebingungan pikiran Begawan Wisrawa untuk menentukan siapa yang menjadi permaisuri Prabu Danapati.

Begawan Wisrawa merestui maksud Prabu Danapati yang akan mempersunting Dewi Sukeksi, namun niat tersebut terhalangi dengan mengikuti sayembara yang diadakan Jambumangli. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Begawan Wisrawa dan Punakawan pergi ke Alengka untuk melamarkan Dewi Sukeksi dan Prabu Danapati menunggu di Lokapala.

Raja-raja yang akan mempersunting Dewi Sukeksi harus perang melawan Jambumangli. Hal ini merupakan syarat bagi pelamar Dewi Sukeksi.

Begawan Wisrawa melamar Dewi Sukeksi anak dari Prabu Sumali untuk dijadikan istri Prabu Danapati. Prabu Sumali menjelaskan tentang sayembara perang yang diadakan Jambumangli dan syarat yang diminta Dewi Sukeksi. Adapun syarat tersebut adalah menguraikan makna *Sastrajendra Hayuningrat*. Begawan Wisrawa menyangupi sayembara perang melawan Jambumangli dan menguraikan makna *Sastrajendra Hayuningrat* tersebut.

Dewi Sukeksi dan Prabu Sumali sangat puas setelah mendapat wejangan dari Begawan Wisrawa tentang makna *Sastrajendra Hayuningrat*. Dewi Sukeksi sangat terkejut setelah mendengar bahwa dirinya akan dijadikan permaisuri Prabu Danapati. Begawan Wisrawa menjelaskan bahwa dirinya hanya sekedar melaksanakan permintaan putranya. Dewi Sukeksi tidak sanggup, ia tetap pada pendiriannya yaitu mengabdikan kepada siapa yang bisa menguraikan makna *Sastrajendra Hayuningrat*, kalau tidak lebih baik mati. Akhirnya Begawan Wisrawa merasa kasihan dan keduanya saling jatuh cinta.

Gohmuka datang dari negara Alengka untuk menghadap Prabu Danapati. Kedatangan tersebut bertujuan untuk menceritakan tentang keberhasilan Begawan Wisrawa yang dapat mengalahkan Jambumangli, serta Begawan Wisrawa telah berhasil menguraikan isi *Sastrajendra Hayuningrat*. Akhirnya Dewi

Sukeksi diperistri Begawan Wisrawa. Mendengar penjelasan Gohmuka, Prabu Danapati sangat terkejut dan marah.

Prabu Danapati menjadi sangat marah atau garang yang mengakibatkan banyak senapati Alengka yang mati. Melihat keadaan tersebut Prabu Sumali menyerahkan kebijaksanaan kepada Begawan Wisrawa untuk meredakan kemarahan Prabu Danapati. Untuk mengatasi kemarahan Prabu Danapati, Begawan Wisrawa menghampirinya untuk mengakui semua kesalahan. Prabu Danapati tidak menerima alasan tersebut, justru ia akan membunuh Begawan Wisrawa dengan senjata Kunta Baswara. Semar datang untuk meredakan kemarahan Prabu Danapati dengan berbagai penjelasan dan alasan. Akhirnya Danapati minta maaf atas kekhilafannya kepada Begawan Wisrawa.

Begawan Wisrawa dan Dewi Sukeksi akhirnya hidup bahagia dalam berumah tangga.

8.2. Lakon *Alap-alapan Surtikanthi (Suryatmaja-Surtikanthi)*

Menggambarkan suasana batin Suryatmaja yang telah dirampas oleh Surtikanthi. Ia membayangkan dapat selalu bersanding dengan pujaan hatinya, akhirnya ia sadar bahwa semuanya hanya lamunan, kemungkinan Surtikanthi bukanlah miliknya.

Kehadiran ayah angkatnya, Raja Methapralaya Prabu Hadirata, mengingatkan tingkah laku Suryatmaja yang tidak berpijak pada kenyataan. Peringatan ayahnya ini bahkan membulatkan tekadnya untuk memiliki Surtikanthi, apapun resiko yang akan terpikul.

Dalam perjalanan mencari jalan ke Mandaraka timbul perang batin pada diri Suryatmaja, kembali ke Methapralaya demi nama baik ayahnya atau mewujudkan tekadnya. Akhirnya yang terakhirlah yang dapat unggul, dan lebih membulatkan tekadnya untuk berjumpa dengan Surtikanthi di Mandaraka.

Di bagian bangunan pura Mandaraka Premadi sedang berbincang dengan para panakawan tentang tugasnya sebagai perias mempelai putri, Dewi Surtikanthi akan dinikahkan oleh Salya, ayahnya dengan Raja Hastina, Kurupati yang dirasakan sangat canggung oleh sebagian panakawan. Datanglah Banowati, pacar Premadi, adik Surtikanthi, antara Banowati dan Premadi ada kerinduan yang tertahan, oleh karena ulah Premadi sangat menusuk perasaan Banowati. Premadi jadi perias itu atas usul Banowati, tetapi Premadi dianggap berbuat serong dengan calon mempelai yang akan diriasnya. Premadi ingin membuktikan kebersihan dirinya.

Setelah lama ditunggu di taman oleh Surtikanthi akhirnya Suryatmaja pun datang. Seperti biasanya sepasang muda-mudi yang sedang mabuk asmara terjadi pertengkaran-pertengkaran dari yang paling sederhana sampai pada masalah hidup di masa depan, termasuk rencana perkawinan Surtikanthi dengan Kurupati. Pertengkaran-pertengkaran itu berakhir pada kenulatan tekad mereka berdua untuk tetap bersanding, apapun akibatnya. Tidak diketahuinya bahwa perbuatan memadu kasih mereka itu telah lama diintip Premadi yang sedang membersihkan dirinya dihadapan Banowati. Pertengkaran dan perkelaian tidak dapat dihindari antara dua orang ksatria yang sedang sama-sama berdarah muda. Pihak Premadi ingin menangkap Suryatmaja sebagai bukti kesucian cintanya pada Banowati, dipihak lain Suryatmaja merasa harus bertahan demi cintanya pada Surtikanthi. Hanya karena kelebihan senjata Premadilah akhirnya dapat menangkap Suryatmaja. Peristiwa ini memilukan, Surtikanthi menganggap Banowatilah biang keladinya. Banowati membela diri dengan alasan ksatria yang ada di taman dengan Surtikanthi itu dikira Premadi, karena parasnya mirip dengan Premadi, pacarnya. Surtikanthi dapat memahami sikap cemburu Banowati.

Setelah Suryatmaja dapat ditangkap oleh Premadi kemudian diserahkan kepada Raja Mandaraka Prabu Salya yang sedang

menyiapkan acara pesta perkawinan. Laporan Premadi dan pengakuan cinta Suryatmaja menimbulkan kesadaran Salya. Bahwa ia mengawinkan Surtikanthi hanya dilandasi oleh keinginan kebesaran Salya sendiri. Beberapa sentana termasuk Kurupati mengusulkan agar Suryatmaja diberi hukuman yang setimpal. Akhir dari semuanya hanya karena cinta sucilah yang dapat menghapus keruwetan yang terjadi, kehadiran Surtikanthi dan kesadaran Kurupati mengkokohkan perjodohan Suryatmaja dengan Surtikanthi.



BAB III

STRUKTUR ADEGAN LAKON CARANGAN

Struktur dalam ilmu kesusastraan adalah bangunan didalamnya terdiri dari unsur-unsur, tersusun menjadi satu kerangka bangunan yang arsitektural. Struktur merupakan hal yang sangat penting di dalam karya sastra baik yang berupa puisi, fiksi, dan drama. Karena struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian suatu karya sastra : jadi kebulatannya (Panuti Sudjiman, 1984 : 72).

Karya sastra berbentuk drama pembagian struktur berdasarkan pembagian ke dalam babak dan adegan serta keseimbangannya (Panuti Sudjiman, 1984 : 72) karena drama merupakan salah satu cipta sastra berbentuk lakon dalam pengertian bukan cipta sastra murni didalamnya terdapat dua aspek yang penting yakni aspek struktur dan tekstur. Aspek struktur lebih bersifat literar sedangkan aspek tekstur bersifat teatrikal. Struktur merupakan komponen paling utama dan merupakan prinsip kesatuan lakon. Pembicaraan stuktur dalam karya sastra tidak lepas hubungannya dengan alur (plot) dan penokohan (karakterisasi). Perwujudannya dapat berupa gerak atau cakapan (dialog atau monolog)(Soediro Satoto, 1989 : 41). Wayang juga termasuk karya sastra dalam pengertian bukan cipta sastra murni. Karena di dalamnya juga terdapat aspek struktur dan tekstur. Wayang termasuk salah satu bentuk seni pertunjukan yang melibatkan pelaku seni (seniman), pengiring, media ungkap seni, ruang pertunjukan, waktu pertunjukan dan audience (penikmat/penonton) juga menggunakan boneka bentuk pipih (wayang kulit) sebagai medium pokok, di dalamnya mengandung unsur lakon dan unsur garap antara lain : bahasa, suara, rupa dan gerak. Bahasa dapat diamati melalui *janturan*, *pocapan*, *ginem*, *serta cakepan sulukan* dan *tembang*. Suara dapat diamati melalui *gedhing*, vokal baik putra maupun putri, *dhodhogan* serta *keprakan*. Rupa dapat di amati melalui figur wayang. Gerak dapat diamati lewat *sabet* yakni semua gerakan wayang di dalam pagelaran. Di dalam pertunjukan pakeliran ke empat unsur itu saling mendukung dan saling mengisi sehingga menjadi kesatuan pertunjukan yang harmonis. (Sumanto, 2002: 1).

Struktur adegan lakon pakeliran semalam dalam susunan adegan pembagian lakon ke dalam tiga babak selamanya selalu sama. Pembagian ketiga

babak tersebut ditandai dengan *pathet* yang berbeda – beda lalu dinamakan menurut nama *pathetnya* masing – masing. Di mana tiap *pathet* terdiri dari tiga adegan dasar yaitu : (1) *jejer*; (2) dua atau lebih adegan yang disebabkan oleh *jejer* itu dan memakai perjalanan ke luar dari tempat *jejer*; (3) perang pada akhir setiap perjalanan. Tiap adegan mempunyai tiga komponen dasar (1) gambaran mengenai situasi; (2) dialog; (3) tindakan (A.L. Becker, 1979 : 18). Alur cerita dalam wayang berasal dari kata “*Laku*” artinya langkah atau tindakan dan akhiran “*an*”. Bertemunya vokal u + a = o, kata “*Laku*” + “*an*” = lakon. Lakon artinya tindakan, cara, peristiwa atau alur. Alur cerita dalam wayang biasanya dibentuk berdasarkan kejadian yang bersifat kebetulan. Dalam pertunjukan wayang kejadian yang bersifat kebetulan, dapat menyebabkan adanya suatu tindakan. Tidak ada alasan sebab akibat contoh ketika Arjuna bertemu Cakil di hutan. Peristiwa tersebut terjadi secara kebetulan dan itu memang terjadi (A. L Becker, 1979 : 17). Untuk membahas struktur bangunan lakon carangan akan menggunakan konsep A.L. Becker dalam *The Imagination of Reality : Essays Southeast Asian Coherence Systems* :

“A wayang plot, then, is built hierarchically in structures made up of three basic units. A lakon (event) is divided into three pathetan or acts, each with the same internal atructure. Each pathet is made of theree basic scenes : (1) the jejer (static audiennce in a court or a hermitage where a problem arises and a plan is formed); followed by (2) two or more adegan derived from that audience, and always involving a journey away from the audience place; (3) a perang (battle)at the end of the journey. Each scene, in turn, has three basic components : (1) description of a situation (either janturan “description of a place” or carios “description of prior actioa”); (2) dialogue (ginem); (3) action (sabetan) (A.L. Becker, 1979 :18)

(Sebuah alur dalam wayang dibangun berdasarkan tingkatan yang terdiri dari tiga macam kesatuan dasar. Sebuah lakon dibagi menjadi tiga *pathet* atau babak. Setiap *pathet* terdiri atas tiga macam adegan : (1) sebuah *jejer*; (2) dua atau lebih banyak adegan yang disebabkan oleh *jejer* itu dan memakai perjalanan keluar dari tempat *jejer* itu; (3) sebuah perang pada akhir setiap perjalanan. Setiap adegan juga terdiri atas tiga macam (1) perian keadaan (yaitu *janturan* ‘akhiran’ atau *cariyos* ‘cerita’ tindakan yang lebih dulu); (2) *ginem* (percakapan); (3) *Sabetan* (tindakan).

A. Analisis struktur bangunan lakon *Lahire Angkawijaya* sajian Ki Naryo Carito
(Jenis lakon *Lairan*)

1. Adegan Jejer Negara Ngastina

Pemerian Suasana

Di Ngastina Prabu Suyudana sedang sedih memikirkan kepergian Raden Bulesrawa dari negara Mandraka. Kepergian Raden Bulesrawa, karena ia jatuh cinta kepada Dewi Bratajaya istri Janaka.

Permasalahan

Prabu Suyudana sangat kasihan terhadap Dewi Banawati istrinya, yang dirundung malang karena selalu memikirkan Bulesrawa.

Tindakan

Prabu Suyudana akhirnya mengutus Patih Sengkuni dan Prabu Basukarna untuk mencari Bulesrawa.

Analisis

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
 - c. Peleraian

2. Adegan Tengah Alas

Pemerian Suasana

Bulesrawa sedang berada di tengah hutan bersama abdinya (Mundu dan Mujeni).

Permasalahan

Tiba-tiba datanglah Patih Sengkuni, Prabu Basukarna, serta para Kurawa. Bulesrawa diajak pulang ke Ngastina, dia tidak mau lalu terjadi peperangan dan tidak ada yang mampu mengalahkan Bulesrawa.

Tindakan

Patih Sengkuni, Prabu Basukarna dan para Kurawa akhirnya pulang ke Ngastina.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

3. Adegan Pertapan Guwabarong

Pemerian Suasana

Begawan Kalaprakeka sedang berbincang-bincang dengan saudara wanita Pracekawati.

Permasalahan

Begawan Kalaprakeka sangat malu, karena seorang pendeta masih jatuh cinta kepada saudaranya sendiri apalagi sampai hamil. Pracekawati menyarankan agar supaya Kalaprakeka mencuri Dewi Bratajaya dari sisi Harjuna. Setelah berhasil Pracekawati akan berubah wujud menjadi Bratajaya, menggantikan Bratajaya (asli). Dengan cara itu Precikawati akan menjadi istri Harjuna, dan Kalaprakeka akan memperistri Bratajaya.

Tindakan

Setelah Begawan Kalaprakeka dan Pracekawati sepakat kemudian pergi ke Madukara, setelah sampai dia membaca aji sirep.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

4. Adegan Kabupaten Madukara**Pemerian Suasana**

Di Madukara Raden Harjuna sedang bersanding dengan istrinya yaitu Dewi Bratajaya. Pada saat itu Semar dan Bagong sedang menghadap Harjuna. Dewi Bratajaya sedang hamil, pada saat itu bersamaan datangnya aji sirep yang ditebarkan Kalaprakeca, semua yang berada di Madukara merasa ngantuk.

Permasalahan

Harjuna bersama Dewi Bratajaya masuk ke pelaminan untuk tidur. Pada saat Harjuna tidur, Kalaprakeca masuk pelaminan mencuri dewi Bratajaya. Kemudian Dewi Bratajaya digantikan Percekowati. Tak lama kemudian Dewi Bratajaya membangunkan Harjuna, karena merasa perutnya sakit akan melahirkan. Dengan bantuan Harjuna lahirlah seorang anak laki-laki berupa raksasa.

Tindakan

Semar sangat terkejut setelah melihat bayi raksasa, langsung dia lari ke Ngamarta memberitahu Pandawa. Para Pandawa dan Sri Kresna datang di Madukara, dan bayi raksasa yang baru lahir diberi nama Raden Angkawijaya.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak

d. Peleraian

5. Adegan Tengah Hutan

Pemerian Suasana

Kalapraceka berhasil membawa Dewi Bratajaya sampai di tengah hutan, Kalapraceka mengutarakan maksudnya ingin mengawininya.

Tindakan

Dewi Bratajaya menolak lalu Kalapraceka akan memperkosa, kemudian Dewi Bratajaya dalam keadaan hamil lari tunggang-langgang.

Di perjalanan Dewi Bratajaya bertemu Raden Antareja, setelah saling berkenalan Raden Antareja langsung menghaturkan sembah ternyata bibinya. Dewi Bratajaya menceritakan penderitaannya akan di perkosa Kalapraceka, lalu Raden Antareja berjanji akan melindunginya.

Peleraian

Ketika Kalapraceka menyusul Dewi Bratajaya, terjadi perang Kalapraceka melawan Raden Antareja. Kalapraceka mati terkena bisa Raden Antareja. Kemudian Dewi Bratajaya mengajak Raden Antareja menghadap Begawan Abiyasa di Pertapan Rahtawu.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

6. Adegan Pertapan Rahtawu

Pemerian Suasana

Begawan Abiyasa sedang dihadap para cantrik, datanglah Dewi Bratajaya dan Raden Antareja.

Permasalahan

Begawan Abiyasa sudah mengetahui peristiwa itu, tiba-tiba Dewi Bratajaya perutnya sakit. Begawan Abiyasa mengetahui bahwa ia akan melahirkan lalu dibantunya, tak lama kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki diberi nama Jaka Lamboto.

Pemerian

Setelah Jaka Lamboto besar (menginjak besar) disarankan bermain ke Ngamarta ditemani Raden Antareja.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

7. Adegan Madukara

Pemerian Suasana

Perjalanan Jaka Lamboto dan Raden Antareja sampai di alun-alun Madukara, dia bertemu Raden Angkawijaya yang sedang diasuh Bagong.

Tindakan

Jaka Lambodo dan Raden Angkawijaya saling mengejek, yang berlanjut perang. Gathutkaca datang membantu Angkawijaya dan Raden Antareja membantu Jaka Lambodo. Sri Kresna melihat peristiwa itu segera meminta Sena untuk melerai. Setelah berhasil dilerai, datanglah Begawan Abiyasa beserta Dewi Bratajaya menceritakan keadaan yang sebenarnya. Bahwa Dewi Bratajaya asli yang

bersamanya, sehingga Jaka Lembodo sebenarnya anak Harjuna. Harjuna sangat terkejut, langsung melabrak Bratajaya yang berada di Madukara. Begawan Abiyasa memberitahu Raden Antareja adalah putra Sena. Raden Antareja langsung menghaturkan sembah kepada ayahnya.

Peleraian

Dewi Bratajaya dihajar Harjuna kemudian berubah wujud menjadi Endang Percekawati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

- d. **Analisis Struktur Bangunan Lakon *Rabinipun Antasena* (lakon jenis *Raben*) sajian Gandasuyatna**

PATHET NEM

1. Jejer Dwarawati

Pemerian Suasana

Kresna, Samba, Setyaki, Baladewa akan pergi ke Jodhipati menyaksikan pernikahan Antasena dengan putri Bathara Yamadipati. Prabu Baladewa mengatakan bahwa Werkudara mendapat anugrah berbesanan dengan dewa, karena akan selalu mendapatkan perlindungannya. Kresna agak ragu mendatangi pernikahan di Jodhipati, karena teringat peristiwa yang lalu yaitu pernikahan Wisanggeni, ada masalah bahwa Boma membunuh istri Wisanggeni. Prabu Baladewa menyarankan apabila Kresna tidak menghadiri kelihatan buruknya, maka Kresna dimohon datang ke Jodhipati.

Permasalahan

Tiba-tiba datanglah Patih Dewayaksa dari Puserbumi memberikan surat dari Prabu Yaksadewa kepada Kresna. Setelah surat dibaca isinya tentang keinginan Prabu Yaksadewa memboyong Dewi Siti Sendari. Prabu Kresna memberitahu kalau Dewi Siti Sendari sudah bersuami dengan Raden Angkawijaya. Dewayaksa memberitahu bahwa Prabu Boma pernah datang ke Puserbumi, mengatakan akan menikah dengan Dewi Tirtawati putri Begawan Ismayalaku. Prabu Boma minta tolong kepada Prabu Yaksadewa untuk mengetahui seisi jagad raya. Sebagai imbalan akan diberi Dewi Siti Sendari. Kresna menolaknya, lalu Baladewa marah terjadi perang melawan Patih Dewayaksa, Baladewa terkalahkan.

Tindakan

Kresna mengambil keputusan bahwa Dewi Siti Sendari, akan diberikan/diijinkan besuk pada hari Kamis Pahing, tanggal dan tahun tidak menentu. Pada waktu itu Yaksadewa akan dinikahkan dengan Dewi Siti Sendari. Akhirnya Dewayaksa pulang, Kresna dan Baladewa pergi ke Jodhipati.

Analisis:

- e. Dalang melukiskan suatu keadaan
- f. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- g. klimak
- h. Peleraian

2. Adegan Jodhipati

Pemerian Suasana

Raden Wisanggeni minta keterangan Wrekudara tentang pernikahan Antasena dengan putri Bathara Yamadipati. Werkudara tidak menjawab. Gathutkaca dan Antareja menjelaskan bahwa pernikahan itu batal, karena mendapat surat dari Suralaya kalau Bathara Yamadipati tidak mengijinkan besanan dengan Wrekudara, dengan alasan Werkudara tidak pernah menyembah dewa. Berhubung

Wisanggeni pernah berhutang budi kepada Antasena, kemudian Wisanggeni menggandeng Antasena pergi ke Suralaya. Semar, Gareng, dan Petruk mengikutinya.

Permasalahan

Di perjalanan mereka dihadang oleh Cingkara, Balaupata tidak boleh ke Suralaya. Akhirnya terjadi peperangan yang sangat dasyat Cingkara dan Balaupata ditangkap Wisanggeni. Antasena dan Wisanggeni langsung sampai di kahyangan. Bathara Yamadipati mengetahui hal itu, lalu menemui Bathara Narada. Resi Kaneka putra mengatakan bahwa peristiwa itu memang perbuatan Bathara Yamadipati. Narada menyalahkan Bathara Guru, tidak wenang memberikan darma kepada Antasena. Bathara Yamadipati takut kejadian itu kepada Bathara Guru, sebagai hukuman akan dimasukan neraka.

Tindakan

Bathara Yamadipati minta pamit dan menangkap Antasena, lalu dimasukkan dalam kawah. Wisanggeni marah dengan kejadian itu, lalu menggugat Hyang Girinata.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

3. Adegan Kawah

Pemerian Suasana

Antasena ditanya Hyang Wenang tentang keberadaannya di dalam kawah, Antasena tidak tahu sebabnya.

Permasalahan

Selama di dalam kawah Antasena tidak merasa panas, karena mendapat kekuatan dari Dewi Tirtawati.

Tindakan

Hyang Wenang akhirnya menikahkan Antasena dengan Dewi Tirtawati, kemudian ke luar dari dalam kawah.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

PATHET SANGA

- 4. Adegan Suralaya

Pemerian Suasana

Wisanggeni tidak terima kalau Antasena dimasukkan dalam kawah.

Permasalahan

Setelah Wisanggeni mencari keterangan, penyebab Antasena gagal menikah dengan putri Bathara Yamadipati. Bathara Yamadipati merasa tidak dihargai Antasena dan Werkudara, karena kalau bicara tidak pernah menggunakan *basa krama*. Wisanggeni mengingatkan Bathara Yamadipati tentang pengorbanan Pandawa kepada dewa. Bathara Guru menyarankan Bathara Yamadipati supaya mengijinkan Antasena menikah dengan putrinya.

Tindakan

Bathara Yamadipati mengatakan bahwa Antasena sudah terlanjur dimasukan dalam kawah, kemudian Wisanggeni dan Bathara Yamadipati pergi ke kawah.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

5. Adegan Candhakan

Pemerian Suasana

Antasena menjelaskan Wisanggeni dan Bathara Yamadipati, tentang pernikahannya dengan Dewi Tirtawati. Adapun yang menjodohkan Sang Hyang Wenang.

Permasalahan

Antasena dan Dewi Tirtawati pergi meninggalkan kawah, kepergiannya terlihat Prabu Boma dikira Dewi Tirtawati itu istri Wisanggeni. Berhubung Prabu Boma berkeinginan memperistri Dewi Tirtawati, lalu Dewi Tirtawati direbut dari tangan Antasena.

Tindakan

Kemudian Dewi Tirtawati dibawa lari Prabu Boma. Melihat kejadian itu Antasena segera memberitahu Wisanggeni bahwa Dewi Tirtawati dilarikan Prabu Boma.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak

- d. Peleraian

PATHET MANYURA

6. Adegan Jodhipati

Pemerian Suasana

Prabu Kresna dan Baladewa pergi *jagong* ke Jodhipati, Werkudara memberitahu kalau pernikahan Antasena dibatalkan.

Permasalahan

Tak lama kemudian Antasena datang bersama Wisanggeni, memberitahu kalau Antasena sudah menikah dengan dewi Tirtawati. Namun Dewi Tirtawati dilarikan Prabu Bomanarakasura.

Tindakan

Peristiwa Dewi Tirtawati yang dilarikan Bomanarakasura, akhirnya diserahkan Prabu Kresna.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimak
- d. Peleraian

7. Adegan Candhakan

Pemerian Suasana

Prabu Boma berjumpa Prabu Kresna, Prabu Kresna mengatakan bahwa Dewi Tirtawati itu bukan jodohnya. Karena Dewi Tirtawati adalah istri Antasena putri Yamadipati, bukan istri Wisanggeni, hanya nama yang sama.

Permasalahan

Prabu Kresna marah kepada Prabu Boma karena telah membuat resah Dwarawati, termasuk Patih Yaksadewa yang akan memboyong Siti Sundari, namun tidak diijinkan. Prabu Kresna memberitahu bahwa prabu Boma mendapat murka dari Puserbumi.

Tindakan

Lalu Prabu Boma disuruh meredam suasana Dwarawati, dan juga diberitahu kalau besok akan ikut istrinya yaitu Dewi Hagnyanawati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
 - c. klimak
 - d. Peleraian
8. Adegan Puserbumi

Pemerian Suasana

Prabu Dewayaksa mendapat laporan dari patih Yaksadewa yang disuruh datang ke Dwarawati, besok pada hari Selasa Kliwon tanggal 15 bulan *madya lawas*, tahun bebas, supaya datang akan dinikahkan dengan Dewi Hagnyanawati. Prabu Dewayaksa marah kepada Patih Yaksadewa, bahwa Prabu Kresna menipunya. Akhirnya Prabu Dewayaksa pergi ke Dwarawati.

Permasalahan

Di perjalanan berjumpa Prabu Boma terjadi peperangan. Sang Yaksendra berubah menjadi Bathara Sambu, dan Patih Yaksadewa berubah Bathara Bayu. Kedua bathara tersebut mengatakan kepada Boma, bahwa mereka berubah wujud tujuannya, ingin mengetahui kejujuran dan kesetiaan Boma.

Tindakan

Kenyataannya Boma sering bercekcok dengan orang tuanya. Prabu Kresna mengatakan bahwa besok matinya Boma ditangan orang tuanya sendiri. Boma menangis dan minta maaf kepada Prabu Kresna.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimaks
- d. Peleraian
- e. Analisis Struktur Bangunan Lakon Wahyu Panunggaljati Ki Pringgasutata (kelompok lakon Wahyu)

- 1. Adegan Dwarawati

Pemerian Suasana

Prabu Baladewa mendengar berita bahwa Raden Setyaki sedang sakit. Prabu Baladewa juga menceritakan kalau Sri Kresna mempunyai Kembang Wijayakusuma, bisa untuk mengobati Raden Setyaki. Sri Kresna memberitahu Prabu Baladewa, bahwa Kembang Wijayakusuma miliknya tidak bisa untuk mengobati penyakit Raden Setyaki.

Permasalahan

Prabu Baladewa mengusulkan Sri Kresna, sebaiknya mencari seorang pendeta atau orang yang mampu mengobati Raden Setyaki. Sri Kresna memberitahu kalau di gunung Tidar ada seorang pendeta Begawan Arjuna Winasis, kemudian Prabu Baladewa dan Sri Kresna bersiap-siap menuju gunung Tidar.

Sebelum berangkat datanglah raden Nakula dan Sadewa, memberitahu kalau Raden Janaka dan Dewi Sumbadra hilang dari Madukara.

Tindakan

Kemudian Sri Kresna menyuruh Nakula dan Sadewa supaya memberitahu Prabu Puntadewa, bahwa Sri Kresna belum bisa memberi solusi.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peleraian

2. Adegan Guwagra

Pemerian Suasana

Prabu Yaksagora ingin membalaskan kematian neneknya (Prabu Gorawangsa), yang dibunuh raja Mandura Prabu Basudewa (sudah meninggal).

Permasalahan

Prabu Yaksagora merasa punya banyak musuh, tetapi hatinya kecil walaupun punya pusaka Oyoting Bayura. Kesaktian pusaka tersebut apabila disebatkan kepada musuh, langsung badannya lumpuh.

Tindakan

Kemudian Prabu Yaksagora menyuruh patihnya supaya mengerahkan prajurit untuk menyerbu Dwarawati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya

- c. Peleraian

3. Adegan Perang Gagal

Pemerian Suasana

Prajurit Dwarawati dipimpin Raden Wisatha, Raden Samba beserta Patih Udawa.

Permasalahan

di perjalanan prajurit Dwarawati bertemu dengan prajurit Guwagra, terjadi perselisihan, perang mulut akhirnya terjadi perang yang sangat dasyat.

Tindakan

Prajurit Guwagra banyak yang kalah, sebagian prajurit porak poranda ada yang menyimpang jalan.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

PATHET SANGA

4. Adegan Saptaharga

Pemerian Suasana

Raden Abimanyu menanyakan hilangnya Raden Janaka dan Dewi Sumbadra kepada Begawan Abiyasa.

Permasalahan

Kemudian raden Abimanyu disuruh Begawan Abiyasa ke pertapan Arga Tidhar untuk minta petunjuk kepada pendeta yang berada di situ yaitu Begawan Arjunawinasis.

Tindakan

Raden Abimanyu bersiap-siap berangkat ke pertapan Arga Tidhar

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peleraian

5. Adegan Candhakan

Pemerian Suasana

Abimanyu turun dari pertapaan Saptaharga bertemu Raden Gatutkaca.

Permasalahan

Raden Gatutkaca minta penjelasan Raden Abimanyu tentang keterangan Begawan Abiyasa masalah hilangnya Raden Janaka dan Dewi Sumbadra.

Tindakan

Kemudian keduanya bersama –sama pergi ke pertapan gunung Tidhar.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peleraian

6. Adegan Perang Kembang

Pemerian Suasana

Perjalanan Raden Abimanyu dan Raden Gatutkaca sampai di hutan bertemu dengan prajurit raksasa dari Guwagra.

Permasalahan

Semua saling berebut jalan kemudian terjadi pertengkaran dan berperang. Akhirnya prajurit raksasa bisa dikalahkan.

Tindakan

Akhirnya Raden Abimanyu dan Raden Gatutkaca meneruskan perjalanan ke pertapan gunung Tidhar

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

7. Adegan Suralaya

Pemerian Suasana

Hyang Narada menjelaskan kepada Hyang Guru, dengan adanya dua masalah yang harus ditangani.

Permasalahan

Satu Raden Setyaki sedang sakit yang tak dapat sembuh diobati, sebenarnya hanya menginginkan mendapatkan wahyu. Dua, Raden Janaka beserta Dewi Sumbadra menjadi pendeta di gunung Tidhar.

Selanjutnya Hyang Narada memberitahu Hyang Guru, bahwa semuanya itu sudah saatnya Hyang Guru menurunkan Wahyu di Marcapada.

Tindakan

Kemudian Hyang Guru segera menyuruh Hyang Narada untuk menemui Bathara Basuki menyampaikan pesan.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
 - c. Klimaks
 - d. Peleraian
8. Adegan Candhakan

Pemerian Suasana

Hyang Narada membawa pesan Hyang Guru untuk Bathara Basuki.

Permasalahan

Lalu Hyang Narada menyuruh Bathara Basuki supaya turun ke Marcapada, supaya menjaga turunnya wahyu. Hayang Narada memberitahu Bathara Basuki yang mengharapakan mendapatkan wahyu yaitu Raden Setyaki dan Raden Janaka.

Tindakan

Bathara Basuki yang berhak menguji siapa yang pantas mendapat wahyu.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

9. Adegan Nglesanpura

Pemerian Suasana

Sri Kresna dan Prabu Baladewa minta penjelasan Prabu Setyajid tentang sakitnya Setyaki.

Permasalahan

Prabu Setyajid menjelaskan bahwa penyakit Setyaki sudah tidak bisa diobati, adapun penyakitnya kurang jelas kadang-kadang sehat kadang-kadang kesakitan. Dewi Setyawati istri Setyaki selalu menangis. Kemudian Sri Kresna dan Prabu Baladewa meminta dewi Setyawati untuk ke luar meninggalkan suaminya, dan yang akan menunggu Sri Kresna dan Prabu Baladewa.

Setelah Prabu Setyajid dan Dewi Setyawati meninggalkan Setyaki, lalu Sri Kresna dan Prabu Baladewa bertanya Setyaki tentang penyebab penyakit yang dideritanya. Kemudian Sri Kresna dan Prabu Baladewa bermusyawarah untuk mencari obat pergi ke pertapaan gunung Tidhar.

Tiba-tiba datanglah Bathara Basuki, Raden Setyaki langsung menceritakan keinginannya untuk mendapatkan obat. Bathara Basuki menyanggupinya bisa menuruti apa yang diinginkan Setyaki, namun dengan syarat bisa menuruti permintaan Bathara Basuki. Raden Setyaki tersinggung dan terjadi perang tanding dengan Bathara Basuki.

Tindakan

Prabu Setyajid dan Dewi Setyawati hatinya berdebar-debar melihat tingkah laku Raden Setyaki. Perang tanding sangat ramai Raden Setyaki melepaskan senjata *Gada Wesikuning*, Bathara Basuki menghindar tidak terkena *gada* serta memberikan wahyu yang berwujud cahaya, sudah menyatu ke badan Raden Setyaki. Seketika itu badan Raden Setyaki sehat walafiat. Prabu Setyajid dan Dewi Setyawati sangat senang melihatnya. Kemudian Raden Setyaki cepat-cepat berangkat ke negara Dwarawati menemui Sri Kresna dan Prabu Baladewa.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

PATHET MANYURA

10. Adegan Ngamarta

Pemerian Suasana

Prabu Puntadewa mencari kabar tentang hilangnya Raden Janaka ke negara Dwarawati.

Permasalahan

Raden Nakula menjelaskan bahwa Prabu Kresna tidak bisa memberikan solusi, dan tidak bisa datang ke negara Ngamarta karena mencarikan obat penyakit yang diderita Raden Setyaki. Prabu Kresna dan Prabu Baladewa pergi ke pertapan gunung Tidhar.

Tindakan

Prabu Puntadewa merasa sedih memikirkan hilangnya Raden Janaka, namun teringat pesan Raden Nakula, kalau Prabu Kresna dan Prabu Baladewa pergi ke pertapaan gunung Tidhar. Kemudian Prabu Baladewa menyuruh Raden Werkudara mencari kabar tentang Raden Janaka ke gunung Tidhar.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimaks

d. Peleraian

11. Adegan Gunung Tidhar

Pemerian Suasana

Dyan Abimanyu menanyakan kabar keberadaan Raden Janaka dan dewi Sumbadra, Begawan Arjunawinasis menjelaskan besok apabila ada *ramen-ramen* Raden Janaka dan Dewi Sumbadra akan datang. Kemudian Dyan Abimanyu minta ijin Begawan Arjunawinasis, ikut mengabdikan di Pertapan Gunung Tidar, dan diperbolehkan.

Permasalahan

Tiba-tiba datanglah Sri Kresna dan Prabu Baladewa dan disambut baik dengan Begawan Arjunawinasis. Prabu Baladewa menanyakan apakah Endhang Piningit itu adalah Dewi Sumbadra, namun belum dijawab. Lalu Sri Kresna menanyakan tentang penyakit yang diderita Setyaki, kemudian Begawan Arjunawinasis menjelaskan bahwa Raden Setyaki itu tidak sakit.

Tindakan

Setelah Sri Kresna mengetahui bahwa Begawan Arjunawinasis itu Raden Janaka dan Endang Piningit adalah Dewi Sumbadra. Lalu mereka bersama-sama pulang ke Dwarawati.

Analisis:

- a.** Dalang melukiskan suatu keadaan
- b.** Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c.** klimaks
- d.** Peleraian

12. Adegan Candhakan

Pemerian Suasana

Raden Werkudara menuju pertapan gunung Tidar, di tengah perjalanan bertemu Raden Setyaki. Raden Werkudara terkejut melihat Raden Setyaki karena sedang sakit.

Permasalahan

Raden Setyaki menjelaskan kalau sudah sembuh dari sakitnya, dan akan pergi ke Dwarawati. Raden Werkudara mencari kabar tentang keberadaan Raden Janaka dan Dewi Sumbadra di gunung Tidar. Tiba-tiba datanglah Sri Kresna memberitahu bahwa Raden Janaka dan Dewi Sumbadra sudah kelihatan serta pulang ke Dwarawati.

Tindakan

Raden Werkudara sangat senang dan bersama-sama pulang ke Dwarawati untuk menanggulangi musuh yang akan menyerang.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

13. Adegan Perang Brubuh

Pemerian Suasana

Prabu Yaksagora beserta prajurit dari negara Guwarga datang akan menyerang Dwarawati.

Permalahan

Kemudian terjadilah perang yang sangat dasyat prajurid Guwarga dan prajurid Dwarawati, Prabu Yaksagora dan patihnya meninggal. Lalu Sri Kresna menyuruh supaya Prabu Puntadewa diboyong ke Dwarawati.

Tindakan

Setelah semua berkumpul Raden Janaka dan Dewi Sumbadra juga sudah kelihatan di Dwarawati. Semua kuluarga bersenang-senang bahwa Raden Setyaki mendapat Wahyu Panunggaljati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
 - c. Klimaks
 - d. Peleraian
- f. Analisis struktur lakon, Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana sajian ki Mujaka Jakaraharja (Lakon Malihan)

1. Adegan Amarta

Pemerian suasana

Struktur dramatik pada adegan ini diawali *Gendhing* untuk menggambarkan suasana agung, kedua *parekan* datang menyembah *dampar kencana* sebagai penghormatan raja, lalu duduk menanti kedatangan Puntadewa, Bratasena, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Setelah mereka berkumpul kelihatan sangat bahagia.

Permasalahan

Kresna (malihan) dan Baladewa datang di Amarta bertujuan ingin meminjam Pusaka Jimat Kalimasada sebagai tumbal *pagebluk* yang menimpa di Dwarawati. Permasalahan ini belum sempat diberi keputusan oleh Puntadewa datangnya Petruk menyampaikan pesan Semar, ingin meminjam Pusaka Jimat Kalimasada sebagai syarat membangun *Gedhong Kencana*. Suasana pada saat itu agak kacau setelah mendengar pembicaraan Petruk kepada Kresna (malihan) dan Baladewa.

Tindakan

Kresna (malihan) dan Baladewa tidak setuju kalau Petruk meminjam pusaka. Suasana memanas setelah Petruk mengorek kesalahan Kresna (malihan) dan Baladewa. Melihat situasi tersebut Puntadewa meleraikan dengan jalan Petruk disuruh keluar dari tempat pertemuan menanti hasil musyawarah, jadi permasalahan pada adegan pertama masih menggantung belum ada keputusan. Menurut peneliti pada adegan ini merupakan suatu penggambaran permasalahan yang akan terjadi.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- a. Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak
- b. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- c. Peleraian

2. Adegan Limbuk Cangik

Pemerian suasana

Setelah Petruk, Baladewa dan Kresna (malihan) meninggalkan tempat pertemuan, Puntadewa, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa masuk ke *Kedaton* dilanjutkan *adegan Limbuk Cangik* yang isinya tentang pesan dan hiburan yang lepas dengan permasalahan pokok.

|

Analisis:

Dalang melukiskan suatu keadaan

3. Adegan Paseban Jawi

Pemerian suasana

Persiapan Baladewa beserta para pengikutnya.

Permasalahan

Baladewa menyuruh Pragota dan Prabawa beserta prajurit supaya menangkap Petruk.

Tindakan

Mereka berangkat dengan semangat dan diiringi *gendhing Srepeg Nem* mencari Petruk. Peneliti mengamati pada adegan ini adalah peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak. Adapun peristiwa yang terjadi adalah Baladewa tersinggung dengan tindakan Petruk. Maka Baladewa menyuruh prajurit untuk menangkap Petruk, jadi adegan Paseban Jawi ini merupakan akibat dari adegan Amarta.

Analisis

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peleraian

4. Adegan Perang Gagal

Pemerian suasana

Prajurit yang berangkat dari Paseban Jawi dipimpin Pragota dan Prabawa.

Permasalahan

Pragota dan Prabawa sangat kecewa setelah menemukan Petruk, karena Petruk tidak mau menuruti kemauan Baladewa. Bagong membela Petruk, terjadi percekocokan dengan Pragota dan Prabawa.

Tindakan

Terjadi peperangan yang sangat dahsyat antara Petruk melawan Pragota dan Prabawa didukung *gendhing Srepek*. Peperangan itu diulangi berkali-kali akhirnya Pragota dan Prabawa memutuskan tidak sanggup menghadapi Petruk. Baladewa marah-marah melihat kejadian itu, akhirnya ia memutuskan untuk mengahiri peperangan dengan mengeluarkan senjata pamungkas. Senjata tersebut dipukulkan ke badan Petruk sehingga terlempar jauh. Baladewa merasa lega dan menceritakan kejadian itu kepada Kresna (malihan). Akhirnya keduanya menuju Sitinggil Amarta. Jadi peristiwa yang terjadi pada adegan ini merupakan penggambaran peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya (klimaks).

Analisis:

- a. Dalang meluiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

5. Adegan Sitinggil Amarta

Pemerian suasana

Pertemuan Puntadewa, Janaka, Werkudara, Baladewa dan Kresna (malihan)

Permasalahan

Prabu Puntadewa terpaksa menyerahkan Pusaka Jamus Kalimasada kepada Kresna (malihan) dan prosesi penyerahan pusaka diiringi *srepeg*. Kresna

(malihan) setelah menerima pusaka tergesa-gesa pergi meninggalkan tempat pertemuan tanpa pamit.

Tindakan

Melihat permasalahan yang terjadi Baladewa marah dan Werkudara terkejut. Werkudara mengingatkan Puntadewa seharusnya diadakan musyawarah keluarga. Kresna (asli) dan Setyaki datang bersilaturahmi, Puntadewa dan Werkudara langsung meminta kembali pusaka yang dipinjamkan Kresna. Suasana panas setelah Arjuna mengetahui bahwa yang meminjam bukan Kresna (asli). Menurut peneliti permasalahan yang terjadi pada adegan ini peristiwa mencapai puncaknya (klimaks) yaitu hilangnya Pusaka Jamus Kalimasada. Akhirnya Puntadewa menyerahkan permasalahan ini kepada Kresna (asli)

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa – peristiwa mulai memuncak
- c. Klimaks
- d. Peleraian

PATHET SANGA

6. Adegan Karang Kadempel

Pemerian suasana

Suasana kedamaian Karang Kadempel yang menjadi teladan kehidupan. Pertemuan Kanestren, Semar dan Gareng membicarakan kepergian Petruk dan Bagong ke Amarta.

Permasalahan

Bagong pulang sendiri, ia menceritakan keadaan Petruk di Amarta terjadi perselisihan antara Kresna (malihan) dan Baladewa. Kemudian terjadi peperangan Petruk melawan Pragota dan Prabawa. Keduanya dapat dikalahkan

Petruk melihat kejadian itu Baladewa marah lalu Baladewa maju ke medan perang melawan Petruk. Petruk terkena pukulan senjata Trigora terlempar jauh.

Tindakan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi mencapai puncaknya setelah Semar mendengar kejadian Petruk dan hilangnya pusaka dari tangan Puntadewa. Semar menyesalkan perbuatan Puntadewa yang tidak mendengar nasihatnya lewat Petruk. Semar juga bersumpah apabila Kresna (asli) tidak segera datang ke Karang Kadempel akan dipermalukan. Kresna (asli) datang didampingi Janaka dan Gathutkaca disambut Semar, Gareng dan Bagong. Setelah permasalahan yang terjadi sudah jelas dan cara mengatasinya kemudian terjadi peleraian, mereka berangkat dan masing-masing mengemban tugas mencari pusaka yang hilang.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa-peristiwa yang bersangkutan paut mulai memuncak
- c. Klimaks
- d. Peleraian

7. Adegan Perang Kembang

Pemerian Suasana

Kesigapan mereka dalam perjalanan, Kresna dan Gathutkaca lewat udara. Janaka, Gareng dan Bagong lewat darat melewati hutan belantara.

Permasalahan

Alur wayang terjadi secara kebetulan yaitu bertemunya Janaka dengan Buta Cakil yang menimbulkan peperangan.

Tindakan

Permasalahan Janaka dan Buta Cakil ini sebenarnya terlepas dari permasalahan pokok. Seandainya sub alur ini dihilangkan tidak akan mengganggu alur cerita

secara keseluruhan namun peristiwa ini harus terjadi, Janaka dapat mengalahkan Buta Cakil. Buta Repat mencari Buta Cakil, ia bertemu Arjuna langsung menyerang. Arjuna kewalahan setelah dibantu Gathutkaca Arjuna dapat diselamatkan. Kemudian terjadi peleraian dengan adanya banyolan Gareng dan Bagong untuk membuat suasana santai.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Klimaks
- c. Peleraian

PATHET MANYURA

8. Adegan Giri kencana

Pemerian Suasana

Penggambaran Arjuna dan Gathutkaca menuju Giri Kencana. Juga penggambaran kekacauan di Giri Kencana

Permasalahan

Begawan Dewaningrat (penyamaran Kresna malihan) telah berhasil membawa Pusaka Jamus Kalimasada sebagai kekuatan Pandawa. Kemudian Begawan Dewaningrat bermaksud membunuh Pandawa yang disetujui anak buahnya.

Tindakan

Begawan Dewaningrat beserta sekutunya berangkat mencari Pandawa. Di tengah jalan mereka bertemu Arjuna, Gareng dan Bagong, terjadi percekcoan sehingga perang. Permasalahan pada adegan ini mencapai puncaknya (klimaks) yaitu terjadi perang yang sangat dahsyat dan kemenangan dipihak Arjuna. Dalam suasana panas (perang) terjadilah peleraian dengan menyisipkan banyolan-banyolan yang membuat penonton tertawa terbahak-bahak.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

9. Adegan Tengah Hutan

Pemerian Suasana

Penggambaran Petruk terjepit pohon Asam Dampit Jaran di tengah hutan. Serta bertemunya Gandarwamaya dengan Petruk, bahwa dia adalah putranya.

Permasalahan

Petruk mengadu kepada Gandarwamaya tentang peristiwa yang dialami bahwa Petruk dipukul Baladewa dengan pusaka Trigora, karena tidak mau membatalkan niatnya meminjam pusaka Jamus Kalimasada milik Puntadewa.

Tindakan

Peristiwa memuncak setelah Gandarwamaya mendengar keluhan Petruk. Gandarwamaya sangat geram seperti pepatah “Anak Polah Bapa Kepradah”. Akhirnya Gandarwamaya mengambil sikap bahwa Petruk supaya mandi di Sendang Silih Warna, berubah wujud menjadi Bambang Jaka Pangluaran yang sangat sakti. Kemudian peleraian terjadi yaitu Bambang Jaka Pangluaran meneruskan perjalanan mencari pusaka Jamus Kalimasada.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

9. Adegan Tengah Jalan

Pemerian Suasana

Bertemunya Bambang Jaka Pangluaran dengan Kresna, Janaka, Gathutkaca, Bagong, dan Gareng di tengah perjalanan.

Permasalahan

Bambang Jaka Pangluaran diberi tugas Kresna supaya mencari pusaka Jamus Kalimasada yang hilang. Tugas itu disanggupinya asalkan ditemani Gareng dan Bagong.

Tindakan

Bambang Jaka Pangluaran menggendong Gareng dan Bagong berangkat mencari pusaka Jamus Kalimasada.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak
- c. Peleraian.

10. Adegan Perang

Pemerian Suasana

Bambang Jaka Pangluaran, Bagong dan Gareng bertemu Dewaningrat dengan berubah wujud. Bambang Jaka Pangluaran berubah menjadi Duryudana, Bagong menjadi Sengkuni dan Gareng menjadi Durna.

Permasalahan

Duryudana, Sengkuni dan Durna meminta Pusaka Jamus Kalimasada yang dibawa Dewaningrat. Pusaka diserahkan kepada Duryudana. Dewaningrat sangat kecewa setelah mengetahui bahwa Duryudana itu malihan dari Bambang Jaka Pangluaran.

Tindakan

Dewaningrat (Kresna malihan) juga berubah wujud menjadi Janaka. Dia menghadang Bambang Jaka Pangluaran, Gareng dan Bagong. Karena Bambang Jaka Pangluaran kurang waspada, dia menyerahkan pusaka kepada Janaka. Bambang Jaka Pangluaran, Gareng dan Bagong mengetahui bahwa Janaka malihan Dewaningrat, mereka sangat marah. Kemudian mereka mengejar Dewaningrat dengan berubah wujud Bambang Jaka Pangluaran menjadi Dewa Kahana, Bagong menjadi Dewangkara. Setelah bertemu Dewaningrat mereka merayu meminta pusaka tersebut, lalu pusaka diserahkan Dewa Kahana. Dewaningrat sangat marah setelah mengetahui dirinya tertipu oleh Dewa Kahana ternyata Dewa Kahana malihan Bambang Jaka Pangluaran, akhirnya terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Peleraian terjadi setelah Bambang Jaka Pangluaran, Bagong dan Gareng dapat mempertahankan pusaka. Kemudian di perjalanan bertemu Kresna (asli), Janaka, Gathutkaca, dan Werkudara. Pusaka tersebut akhirnya diserahkan Kresna (asli)

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

11. Adegan Kahyangan Alang-alang Kunitir

Pemerian Suasana

Penggambaran kedua tokoh yaitu Dewa Ruci dan Semar yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan yang tidak dipunyai oleh orang lain yaitu dapat mengetahui suatu peristiwa yang jauh sebelumnya belum terjadi.

Permasalahan

Semar menjelaskan peristiwa yang terjadi di Amarta yaitu atas hilangnya Pusaka Jamus Kalimasada dari tangan Puntadewa. Melihat kejadian itu Semar putus asa, lalu menyerahkan kepada Dewa Ruci.

Tindakan

Dewa Ruci memberi nasehat Semar tentang kebenaran, kejujuran, kesetiaan, keluhuran dan kesabaran dalam menghadapi cobaan. Dewa Ruci justru menyarankan Semar supaya pulang membantu Pandawa. Semar setelah menghadap Dewa Ruci, dia merasa tentram dan bangkit lagi atau percaya diri.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

12. Adegan Tengah Jalan

Pemerian Suasana

Bambang Jaka Pangluaran bertemu Dewaningrat diperjalanan

Permasalahan

Bertemunya Bambang Jaka Pangluaran dengan Dewaningrat menimbulkan percekocokan sehingga terjadi peperangan yang sangat dahsyat.

Tindakan

Bambang Jaka Pangluaran kalah karena terkena panah sakti Dewaningrat, yang menyebabkan Bambang Jaka Pangluaran berubah wujud menjadi Petruk. Melihat kejadian itu Semar menolong Petruk, akhirnya Kresna menyarankan Semar supaya menghadapi Dewaningrat.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan

- b. Klimaks
- c. Peleraian

13. Adegan Perang

Pemerian Suasana

Semar menerima nasehat Kresna

Permasalahan

Semar sakit hati melihat Dewaningrat menghajar Bambang Jaka Pangluran dengan Pusaka yang menyebabkan berubah menjadi Petruk. Pertarungan itu dianggap tidak sepadan.

Semar marah segera maju menyerang Dewaningrat. Peperangan itu sangat luar biasa dan keduanya saling mengeluarkan kesaktiannya. Dewaningrat dapat dikalahkan Semar, dengan ditandai berubah wujud Dewaningrat menjadi Bethari Durga dan menyerah.

Tindakan

Kurawa datang tidak terima atas kekalahan Dewaningrat dan meminta kembali Pusaka Jammus Kalimasada yang dibawa Kresna. Terjadilah percekocokan dengan Pandawa. Perang tidak dapat dihindari dan kemenangan dipihak Pandawa. Akhirnya Pandawa dan semua prajurit bersuka ria atas kemenangannya.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Klimaks
 - c. Peleraian
-
- g. Analisis Struktur Bangunan Lakon Dewa Ruci sajian Sudarko (lakon Lebed)
 - 1. Adegan Ngastina

Pemerri Suasana

Prabu Duryudana memanggil Durna dan Sengkuni, diajak musyawarah untuk mengatur strategi menghadapi perang Bratayuda. Masalah Pandawa dipasrahkan Durna, musyawarah belum selesai tiba-tiba Raden Bratasena datang berada di paseban jawi. Kemudian Aswatama memanggil Raden Bratasena supaya ke tempat pasamuhan. Bratasena datang ke Ngastina ingin mencari Durna, dan tidak ada hubungannya dengan Duryudana.

Permasalahan

Bratasena menjumpai Durna ingin meguru, untuk memahami makna dalam Aji Sastrajendra Hayuningrat. Pandita Durna sanggup memberi ajaran yang ada dalam *Aji Sastrajendra Hayuningrat*, dengan syarat harus sungguh-sungguh dan bisa melewati semua rintangan. Bratasena sanggup menjalankan perintah Pendita Durna. Pandita Durna memahami keseriusan Bratasena, langsung ia memberi tugas supaya Bratasena mencari “Kayu Gung Susuhing Angin”, yang berada di gunung Reksamuka.

Tindakan

Bratasena langsung pamit pergi ke gunung Reksamuka.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Klimaks
- d. Peleraian

2. Adegan Gunung Reksamuka

Pemerian Suasana

Raden Bratasena sudah datang di pinggir hutan Tikbrasara kaki gunung Reksamuka.

Permasalahan

Hatinya sangat sedih karena belum tahu wujudnya “Kayu Gung Susuhing Angin”, maka dari itu hatinya ragu-ragu. Raden Bratasena hatinya terdesak keingintahuan wujud “Kayu Gung Susuhing Angin”, serta kesaktiannya.

Tindakan

Kemudian ia menyerang kedua raksasa, menghancurkan batu besar, merusak bukit dan geger semua isi hutan ada yang berteriak, meraung, semua hewan lari tunggang langgang mencari perlindungan.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

3. Adegan Hutan

Pemerian Suasana

Rukmuka sangat marah, menanyakan tujuan Bratasena merusak hutan. Bratasena menjelaskan bahwa tidak merusak hutan, namun melaksanakan perintah guru untuk mencari “Kayu Gung Susuhing Angin”, Rukmuka dan Rukmakala mengatakan bahwa di hutan tidak ada “Kayu Gung Susuhing Angin”, kedua raksasa tersebut tidak terima atas perlakuan Raden Bratasena.

Permasalahan

Kemudian terjadi perang mulut dan saling menantang dilanjutkan perang. Perang sangat dasyat Rukmuka dan Rukmakala ditangkap Raden Bratasena segera akan dibunuh. Tak lama kemudian kedua raksasa tersebut berubah wujud Rukmuka berubah menjadi Bathara Endra dan Rukmakala berubah menjadi Bathara Bayu.

Tindakan

Bathara Endra dan Bathara Bayu memberi wejangan (wangsit) kepada Bratasena tentang keberadaan “Kayu Gung Susuhing Angin”, sudah menyatu dalam tubuh

Bratasena, yang membuat badan Bratasena lebih semangat, sakti, kuat dan perkasa. Serta berpesan tidak boleh berguru kepada siapapun, selain yang bisa memberi pengarahan kepada Bratasena.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

4. Adegan Pendita Durna dan Bratasena

Pemerian Suasana

Bratasena menemui Pandita Durna, dan menceritakan keadaan di Reksamuka, bahwa di sana tidak ada yang namanya “Kayu Gung Susuhing Angin”, yang ada dua raksasa yaitu Rukmaka dan Rukmakala. Dua raksasa itu akan memangsaku, namun raksasa tersebut bisa kutangkap dan kubanting, akhirnya berubah wujud menjadi Bathara Endra dan Bathara Bayu.

Permasalahan

Pendita Durna setelah mendengarkan cerita Bratasena, kemudian menjelaskan bahwa “Kayu Gung Susuhing Angin”, sangat bermanfaat serta mendapatkan ilmu kesempurnaan langsung melekat pada pribadimu, berangkat dari Sokalima sampai pulang menghadap Pandita Durna. Bratasena sangat mengharapkan Pandita Durna mau menjadi guru sejatinya. Pandita Durna tersinggung atas ucapan Bratasena dan sebagai tebusan, supaya mencari “Banyu Suci Perwitasari” yang berada di tengah samodra. Bratasena minta maaf dan berjanji kepada Pendita Durna, mendapatkan “Banyu Suci Perwitasari”, apabila tidak bisa mewujudkan lebih baik mati tertelan ombak.

Tindakan

Bratasena mohon diri pergi ke samodra mencari “Banyu Suci Perwitasari”. Sebelum ke samodra Bratasena pulang ke Ngamarta menemui saudaranya.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

5. Adegan Gara-gara

Petruk, Gareng, Bagong saling berkelakar dengan sindiran –sindiran yang lucu, membuat suasana santai.

6. Adegan Gunung Retawu

Pemerian Suasana

Arjuna memberitahu Semar kalau disuruh Begawan Abiyasa, supaya mencari keberadaan Bratasena yang meguru Pandita Durna. Begawan Abiyasa menjelaskan tentang cita-cita Bratasena, sulit dijalankan dan nyawa taruhannya. Maka dari itu keluarga pandawa akan membantunya, melihat keadaan Bratasena yang mengkhawatirkan. Perasaan Semar punya firasat yang tidak baik terhadap Pandita Durna karena pendita yang berfihak Ngastina. Kemudian Arjuna bersama Semar, Petruk, Gareng dan Bagong bersama-sama menuju hutan.

Permasalahan

Di tengah hutan Karna bertemu Arjuna, dan memberitahu kalau hutan ini menjadi pingitan Prabu Duryudana sampai dikelilingi para prajurid Ngastina, maka jangan dilanjutkan Arjuna. Arjuna tidak mau pulang, justru ingin tahu keadaan yang sebenarnya di dalam hutan. Karna tersinggung perkataan Arjuna, terjadi pertengkaran. Sengkuni mengatur strategi, supaya prajurid menyebar mengelilingi hutan, dan Arjuna tidak bisa ke luar dari hutan. Semua prajurid Kurawa menepi karena ulah punakawan, Sengkuni agak risau dan Karna menenangkannya.

Tindakan

Semar menyarankan Arjuna lebih baik menghindari dari kepungan prajurit Ngastina, pulang ke Ngamarta. Kemudian Arjuna membaca mantra Aji Palemunan serta Sepi Angin kesaktianya senjata tersebut bisa menghilang.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

7. Adegan Ngamarta

Pemerian Suasana

Prabu Puntadewa, Nakula dan Sadewa sedang berbincang-bincang, tiba-tiba kedatangan raja Dwarawati yaitu Prabu Kresna. Prabu Puntadewa minta petunjuk Prabu Kresna, tentang Bratasena yang berguru kepada Pandita Durna. Sambil menunggu Arjuna yang sedang diutus ke Saptaharga menjumpai Begawan Abiyasa, konsultasi tentang Bratasena ingin diwejang Pandita Durna tentang Sastrajendra.

Permasalahan

Datanglah Arjuna menceritakan hasil pertemuan dengan Begawan Abiyasa, tujuan Bratasena berguru dengan Pandita Durna adalah untuk kemulyaan Pandawa. Maka dari itu keluarga Pandawa supaya menyengkuyung, dan mengawasi semua perintah Pandita Durna, karena terlalu berat nyawa imbalannya.

Tiba-tiba datanglah Bratasena menceritakan belum selesainya berguru kepada Pandita Durna, karena berbuat kesalahan, maka Pandita Durna tidak mau menjelaskan isi Sastrajendra Hayuningrat. Pandita Durna mengatakan kalau Bratasena bisa menyerahkan “Banyu Suci Perwitasari” yang berada di tengah

samodra selatan, baru dia mau mejang isi Sastrajendra Hayuningrat. Berkaitan dengan tugas mencari “Banyu Suci Perwitasari”, maka Bratasena minta ijin saudaranya (pandawa) untuk pergi ke samodra selatan. Prabu Putadewa, Arjuna, Nakula, Sadewa serta Prabu Kresna menyarankan supaya membatalkan untuk mencari “Banyu Suci Perwitasari”.

Tindakan

Bratasena pendiriannya kuat, tidak mau disarankan oleh saudaranya, tetap ingin mencari “Banyu Suci Perwitasari”. Kemudian Bratasena cepat-cepat bersemedi membaca mantra Aji Bandung Bandawasa kesaktiaanya bertambah kekuatannya, membaca mantra Wungkal bener kesaktianya mendapat petunjuk, membaca mantra Jalasengara kesaktiaannya bisa berjalan di atas air, membaca mantra Aji Lembu Sekilan kesaktiaannya menghancurkan dunia, perjalanan setahun bisa menjadi sehari, perjalanan sehari bisa menjadi sekejap mata. Seketika itu Bratasena pergi menuju samodra cepat seperti kilat.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

8. Adegan Samodra

Pemerian Suasana

Bratasena sudah sampai tepi samodra, kemauannya luar biasa tidak ada yang bisa meluluhkan. Bratasena hatinya agak ragu melihat luasnya samodra dengan ombak yang besar.

Permasalahan

Seketika itu Bratasena bersemedi, timbul semangat baru langsung terjun ke dalam samodra. Sampai di tengah-tengah samodra Bratasena tiba-tiba badannya di belit ular Naga Manemburnawa. Semakin kencang belitannya Bratasena hampir tidak bisa bernafas, tiba-tiba kuku Bratasena menusuk mata Naga Manemburnawa, membuat belitan mengendor, langsung dia merobek mulut Naga menjadi dua.

Tindakan

Tiba-tiba ada anak bajang datang dengan sorot sinar yang menyeramkan, sinar Hyang Pratanggapati seperti sinar boneka dari mas. Bratasena bertanya siapa sebenarnya anda, namaku Dewaruci yang membawa gua (*wiwara*) selama ini yang kamu cari. Bratasena lihatlah telapak tanganku, sebagai tanda siapa sebenarnya aku.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

9. Adegan Dewa Ruci dengan Bratasena

Pemerian Suasana

Hilang wujud ular Naga Manemburnawa, datanglah Hyang Pratanggapati. Bratasena sangat gembira, tak terduga bisa berjumpa guru sejati. Bratasena mengatakan kepada Dewaruci, bahwa dia sudah beberapa kali melakukan perjalanan untuk mencari isi (wejangan Sastrajendra Hanyuningrat).

Permasalahan

Bratasena disuruh masuk ke guwa-garba Dewaruci, di situ tempat yang kamu cari. Dewaruci mengatakan kepada Bratasena, cepatlah masuk ke guwa-garba, ini saatnya kamu mengetahui isi jagat raya. Bratasena segera masuk ke guwa-garba.

Dewaruci : apa yang kamu lihat Bratasena

Bratasena : Tidak tahu arah karena sangat gelap

Dewaruci : ya, itu yang namanya alam gelap, untuk melihat suasana terang, harus percaya kepada Alloh serta menjalankan perintahnya. Sekarang tutuplah mata, apa yang kamu lihat.

Bratasena : samodra yang luas tanpa batas.

Dewaruci : itu keadaannya hati, selanjutnya apa yang kamu lihat

Bratasena : kelihatan cahaya berjumlah 5, ini wujudnya apa tuan

Dewaruci : itu yang disebut Pancamaya, keadaannya jantung yaitu dihadapanmu ada cahaya 4 yaitu merah, hitam, kuning dan putih, itu yang menjadi bahaya, manusia bisa mati tapi tidak menyatu dengan roh. Adapun sarana untuk menyatu dengan bertapa.

Bratasena : terlihat cahaya 8 warna, menyatu jadi satu, ini apa maknanya tuan.

Dewaruci : itu namanya *abra markata* yaitu keadaanya Hyang Wisesa, serta keadaan jiwa (roh). Sebenarnya cahaya sinar zamrut ada yang berwarna semu (hijau) itu sebenarnya zat yang menguasai *jagat gedhe ya jagat cilik*.

Bratasena : sebaiknya mana yang harus saya perhatikan tuan

Dewaruci : cepat terus pandanglah dengan serius, kamu melihat apa?

Bratasena : ada sinar seperti tawon berawan serta berwibawa

Dewaruci : yang kamu lihat itu yang namanya jiwa/roh, yang bisa terlihat hanya kasih sayang jelasnya seperti simbar di kayon, yaitu hidup dalam mati, mati dalam kehidupan.

Bratasena : tuan, kalau diperbolehkan saya tidak cepat-cepat pulang, sebab sudah terlanjur enak di sini

Dewaruci : kamu hanya berhak mencicipi kemuliaan hidup, belum saatnya meninggal. Kamu tidak boleh *nggege mongsa*. Mengertilah semua yang kamu alami, yang dicari itu disebut Banyu Perwita Sari atau SastraJendro Hayuningrat.

Sudah anakku segeralah ke luar, kamu juga akan kembali seperti semula (Bratasena).

Tindakan

Bratasena merasa puas setelah memahami (buah) baktiku kepada Pendita Durna, tidak terduga bahwa bapa guru memberi petunjuk untuk meluluskan permintaanku.

Pendita Durna mengambang di samodra telah menjadi mayat. Bratasena terkejut melihat keadaan pendita Durna, yang memberi tugas untuk mencari *Banyu Perwitasuci*, sekarang telah terwujud. Pendita Durna bangunlah ini Bratasena menghadap. Pendita Durna terkejut melihat Bratasena, dan merasa tidak bersalah. Namun Pendita Durna harus menerima kemarahan keluarga pandawa, yang membuat Pendita Durna nekad terjun masuk di tengah samodra. Kemudian Pendita Durna menagih tugas yang diberikan Bratasena untuk mencari *Banyu Perwitasuci*. Ketahuilah Pendita Durna bahwa anda telah pulih kembali dari kematianmu. Maka dari itu *Banyu Perwitasuci* telah menyatu dengan anggota tubuhmu, bahkan Bratasena menagih janji tentang wejangan *Aji Sastrajendra Hayuningrat*. Pendita Durna ikut bahagia bahwa Bratasena telah menemukan *Banyu Perwitasuci*, dan berpesan jangan sampai Bratasena ingkar, sebenarnya *Aji Sastrajendra Hayuningrat* sudah menyatu dengan tubuhmu. Pendita Durna hanya bisa memberikan petunjuk dan anda yang bisa melakukannya. Bratasena hanya percaya kepada gurunya. Kemudian Bratasena dan Pendita Durna pulang bersama-sama. Pendita Durna meminta Bratasena agar pandawa tidak memarahinya lagi.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimaks
- d. Peleraian

10. Adegan Ngamarta

Pemerian Suasana

Bratasena sampai di Ngamarta disambut Kresna, Arjuna dan punakawan, semua sangat bahagia bahwa Bratasena pulang dengan Pandita Durna dengan selamat.

Permasalahan

Tak lama kemudian datanglah keluarga Kurawa, mengajak Pendita Durna untuk pulang di Ngastina.

Tindakan

Pendita Durna tidak mau masih pengin istirahat di Ngamarta.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
 - c. Klimaks
 - d. Peleraian
- h. Analisis struktur bangunan lakon **Adon-adon Rajamala** sajian Ki Anom Soeroto (jenis Lakon Kraman)

PATHET NEM

1. Adegan Kerajaan Wiratha

Pemerian suasana

Struktur bangunan lakon pada adegan ini diawali gendhing Pujangga Anom untuk menggambarkan suasana agung, Prabu Matswapati duduk di singgahsana dengan diikuti kedua parekan.

Juga dihadap Harya Seta dan Dwijakangka, kelihatan sangat bahagia.

Permasalahan

Pada saat itu juga Prabu Matswapati memberitahu Seta, bahwa dia menyuruh Patih Kencaka membangun *pasar gedhe* di Wiratha, di dalam benak Patih Kencaka setelah *pasar gedhe* selesai, akan diadakan aduan ayam jago. Tetapi yang dimaksud adalah yang diadu manusia. Patih Kencana mengajukan (jago) Rajamala sebagai tandingannya. Prabu Matswapati setelah bermusyawarah dengan Harya Seta dan Dwijakangka menunjuk Jaka Balawa untuk melawan Rajamala.

Tindakan

Prabu Matswapati menyuruh Harya Seta supaya menemui Jaka Balawa di Pajagalan, supaya dia menghadap raja Wiratha, lalu Dwijakangka menyusulnya.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
 - c. Peleraian
2. Adegan Paseban Jawi

Pemerian suasana

Harya Seta bertemu Utara, Wratsangka, Nirbita dan Handakasumilir dan memberitahu kalau disuruh raja ke pejagalan untuk menemui Jaka Balawa. Kemudian mereka bersemangat dan bersama-sama pergi ke Pejagalan

Analisis:

Dalang melukiskan suatu keadaan

3. Adegan Pajagalan

Pemerian suasana

Harya Seta dan Dwijakangka sampai di Pejagalan disambut Jagal Walakas bersama istri, kemudian mengutarakan maksudnya disuruh raja untuk mohon ijin bahwa (putranya) Jaka Balawa supaya bertanding dengan Rajamala.

Permasalahan

Lalu Harya Seta dan Dwijakangka menemui Jaka Balawa yang sedang tidur di kandang Sapi. Harya Seta membangunkan Jaka Balawa dengan cara mencabut bulu ibujari. Jaka Balawa terkejut dan marah kepada Harya Seta, lalu Jagal Walakas meredam kemarahan Jaka Bilawa. Jagal Walakas menjelaskan bahwa kedatangan Harya Seta disuruh raja Wiratha, untuk menemui Jagal Bilawa agar mau mengikuti aduan adu jago manusia, mewakili kerajaan Wiratha melawan Raden Rajamala dari kepatihan.

Tindakan

Jaka Balawa menyanggupi apabila (ibunya) Nyai Walakas mengijinkan. Nyai Walakas merestui Jaka Balawa untuk mengabdikan diri di Wiratha. Tak lama kemudian Jaka Balawa, Harya Seta dan Dwijakangka langsung menuju kerajaan Wiratha.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak
- c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- d. Peleraian

4. Adegan Wana

Pemerian suasana

Di perjalanan sampai di tengah hutan Tunggul, mereka bertemu dengan Sang Kandhi Wrehatnala yang berkelana karena sakit asmara diikuti Semar, Gareng, Petruk dan Bagong sedang duduk di bawah pohon.

Permasalahan

Di tengah hutan Sang Kandhi Wrehatnala berperang dengan Raksasa, raksasa tersebut mati kena panah. Raksasa tersebut kemudian berubah menjadi Kamajaya. Kamajaya memberitahu Sang Kandhi Wrehatnala, bahwa di Wiratha akan diadakan aduan jago (manusia) atas permintaan Patih Kencaka mengajukan Rajamala. Apabila Rajamala mati lalu dimasukkan dalam sendang Watari, dia akan hidup lagi karena sendang tersebut jadian dari ibunya.

Tindakan

Maka dari itu Sang Kandhi Wrehatnala diberi pusaka Kyai Bramastra, supaya dimasukkan di tengah-tengah sendhang Watari, untuk pengapesan Rajamala.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
 - b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
 - c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
 - d. Peleraian
5. Adegan Kapatihan

Pemerian suasana

Patih Kencaka meminta keterangan Rupakenca serta Rajamala, tentang calon yang akan diadu dari Wiratha. Selain itu Patih Kencaka juga menanting kesanggupan Rajamala, untuk memenangkan kepatihan.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan

6. Adegan Blabar Kawat

Pemerian suasana

Di arena aduan jago (manusia) Rajamala melawan Jaka Balawa, sebagai hadiah kalau kemenangan di pihak Rajamala kerajaan Wiratha menjadi milih kepatihan begitu sebaliknya, kalau Jaka Balawa dapat mengalahkan Rajamala, Kepatihan menjadi milik kerajaan Wiratha.

Permasalahan

Pertandingan segera dimulai, Rajamala menantang dengan menyinggung perasaan Jaka Balawa. Jaka Balawa sangat marah terjadi perang mulud, tak lama kemudian keduanya bergulat saling memukul. Tak lama kemudian Jaka Balawa menancapkan kukunya ke perut Rajamala, seketika itu perutnya *brodhol* semua isi perut ke luar.

Tindakan

Patih kencana menyarankan agar Rajamala dimasukkan dalam Sendang Watari, tiba-tiba hidup lagi jika Bilawa lari kencang.

Analisis:

- Dalang melukiskan suatu keadaan
- Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- Peleraian

7. Adegan Candhakan Sendang Watari

Pemerian suasana

Sang Kandhi Wrehatnala merayu Demang Wasesa penjaga sendang Watari, minta air untuk menyembuhkan penyakit kulit (*patheken*) orang tuanya

Permasalahan

Demang Wasesa tidak mengizinkan, siapa saja yang masuk ke dalam Sendang Watari. Sang Kandhi Wrehatnala tidak berhenti-hentinya merayu Demang Wasesa supaya memberi ijin untuk mengambil air sendang. Kemudian Demang Wasesa merasa kasihan, akhirnya mengizinkan Wrehatnala, tetapi Demang Wasesa yang akan mengambil air. Sang Kandhi Wrehatnala memberi alasan bahwa sebagai syarat untuk mengobati penyakit kulit harus mandi dan mengambil air sendiri. Kemudian Demang Wasesa penjaga sendang diberi uang 1000 dinar, langsung Wrehatnala diijinkan mengambil air di tengah sendang Watari.

Tindakan

Sang Kandhi Wrehatnala dan Petruk memasukkan pusaka Kyai Bramastra di tengah-tengah Sendang Watari.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- d. Peleraian

8. Adegan Blabar Kawat

Pemerian suasana

Pertandingan babak ke dua dimulai, Rajamala lagi-lagi menghina Jaka Balawa, yang menyebabkan dia semakin beringas.

Permasalahan

Jaka Balawa sangat marah tanpa ampun menghajar Rajamala, tak lama kemudian Rajamala jatuh tersungkur darahnya mengalir. Atas saran Patih Kencaka Rajamala dimasukkan sendang Watari. Namun naas Rajamala tidak bisa hidup lagi, melainkan badannya hancur. Patih Kencaka sangat marah melihat Rajamala

mati dan badannya hancur. Patih Kencaka sangat kecewa, dia sangat marah dan membabi buta semua yang ada ditantang. Tiba-tiba datanglah Salindri menyampaikan pesan Utari kepada Patih Kencaka, membelikan buah-buahan untuknya. Patih Kencana senang dan berterus terang kepada Salindri, ingin memperistrinya. Salindri sudah menjelaskan bahwa dirinya sudah bersuami.

Tindakan

Patih Kencana pergi ke pojok beteng, akan menemui suami Salindri, ingin minta ijin (dengan paksa) bahwa Salindri (istrinya) akan diperistri.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak
- c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- d. Peleraian

9. Adegan Perang Brubuh

Pemerian suasana

Salindri minta bantuan Jaka Balawa bahwa dirinya akan dipaksa menjadi istri Patih Kencaka.

Permasalahan

Patih Kencana tetap berusaha untuk mendapatkan Salindri, padahal Salindri sudah menjelaskan bahwa dirinya sudah bersuami. Pada waktu Patih Kencana menunggu kedatangan suami Salindri di pojok beteng, tiba-tiba datanglah Jaka Bilawa mengaku istri Salindri.

Tindakan

Kemudian terjadi perang mulut lalu berperang, Patih Kencana mati di tangan Jaka Balawa.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- d. Peleraian

10. Adegan Kerajaan Wiratha

Pemerian suasana

Raja Wiratha memberi nasehat kepada para punggawa, bahwa orang yang suka berbuat celaka terhadap orang lain, pasti akan menuai sendiri.

Permasalahan

Prabu Matswapati sangat bersyukur atas kemenangannya berkat jasa Jaka Bilawa. Sebagai balas budi maka Jaka Balawa tidak boleh pulang ke pajagalan, mulai hari itu dia supaya berada di Wiratha.

Tindakan

Jaka Balawa menuruti kemauan Prabu Matswapati, menetap di kerajaan Wiratha.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peristiwa-peristiwa mencapai puncaknya
- d. Peleraian

- i. Analisis struktur Bangunan, Lakon Peksi Dewata sajian Ki Tristuti Rahmadi (Lakon bantah)

PATHET NEM

1. Adegan Dwarawati

Pemerian Suasana

Prabu Kresna kedatangan tamu yakni kakaknya sendiri yaitu Prabu Baladewa, beserta Raden Setyaki dan Patih Udawa. Pertemuan kedua raja tersebut membahas Pandawa yang dikabarkan menghilang. Ke dua raja tersebut juga membahas tentang undangan yang diterima dari Negara Pancala bahwa anak dari Drupada yaitu Dewi Srikandi akan menikah dengan Pandita Durna.

Permasalahan

Prabu Kresna dan Prabu Baladewa juga mendengar kabar bahwa Dewi Drupadi sekarang berpisah dari Pandawa dan pulang ke negara asalnya yaitu negara Pancala. Kabar selanjutnya yang diterima Prabu Kresna dan Prabu Baladewa yaitu Dewi Srikandi mempunyai suatu *kelangenan* atau peliharaan berupa burung yang bernama Peksi Dewata.

Tindakan

Setelah selesai apa yang dibahas oleh Prabu Kresna dan Prabu Baladewa segera mereka dan segenap kerabat pergi ke Negara Cempala untuk memenuhi panggilan undangan dari Prabu Drupada.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peleraian

2. Adegan Cedhipura

Pemerian Suasana

Prabu Supala dihadap adiknya bernama Raden Supali dan Patih Indrakila. Prabu Supala merasa benci dan dendam karena menurut cerita yang diterima, bahwa Prabu Kresna adalah seorang yang akan menjemput kematiannya.

Permasalahan

Prabu Supala mempunyai siasat bahwa sebelum Prabu Kresna membunuhnya, ia akan datang mendahului ke negara Dwarawati untuk sengaja membuat keonaran agar dapat memicu timbulnya pertikaian.

Tindakan

Setelah Prabu Supala selesai merancang siasatnya, kemudian ia dan semua prajurit Cedhipura berangkat ke Negara Dwarawati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak
- c. Peleraian

3. Adegan Perang Gagal

Pemerian Suasana

Perjalanan prajurit Cedhipura pada saat berangkat menuju Negara Dwarawati, berjumpa dengan rombongan dari Negara Dwarawati dan Mandura akan menuju Negara Cempala.

Permasalahan

Siasat Prabu Supala segera dijalankan. Prabu Supala segera membuat pertikaian dan akhirnya terjadi peperangan antara prajurit Dwarawati dan prajurit Cedhipura.

Tindakan

Namun akhirnya kemenangan difihak Dwarawati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa -peristiwa mencapai puncaknya
- c. Peleraian

4. Adegan Negara Ngastina

Pemerian Suasana

Prabu Duryudana dihadap Pandita Durna, Patih Sengkuni dan Adipati Karna. Dalam pertemuan itu, Prabu Duryudana membahas permintaan Dewi Srikandi, bahwa sebelum lamaran Pandita Durna diterima olehnya, Durna akan dihadapkan dan harus memenangkan *bantah-bantahan* dengan *kelangenannya* yang bernama Peksi Dewata.

Permasalahan

Pandita Durna telah siap dengan apa yang diajukan oleh Dewi Srikandi. Setelah Prabu Duryudana yakin dengan kesiapan Pandita Durna segera mereka bergegas.

Tindakan

Para Kurawa dan prajuritnya juga ikut mengantarkan calon temanten pria, yakni Pandita Durna menuju ke negara Pancala.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkut paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

5. Adegan Pertapan Saptaharga.

Pemerian Suasana

Begawan Abiyasa menerima kedatangan cucunya, Raden Permadi yang ditemani punakawan abadinya (Semar, Gareng, Petruk dan Bagong). Raden Permadi datang di pertapaan kakeknya untuk memberi kabar bahwa saudaranya, yaitu Prabu Puntadewa, Raden Werkudara, Raden Nakula dan Raden Sadewa telah menghilang.

Permasalahan

Mendengar keterangan Raden Permadi, Pandita Abiyasa memberi penjelasan bahwa keempat saudaranya akan kembali di Negara Cempala. Begawan Abiyasa juga memberi pengetahuan tentang bagaimana caranya menjadi satria yang bijaksana dan berbudi luhur.

Tindakan

Setelah selesai apa yang diajarkan Begawan Abiyasa kepada Raden Permadi, ia memperbolehkan cucunya pulang. Raden Permadi dan Punakawan segera meminta pamit pergi ke Negara Cempala.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

6. Adegan Perang

Pemerian Suasana

Perjalanan Permadi dan Punakawan menuju Negara Pancala dihadap oleh pasukan raksasa dari Negara Cedhipura.

Permasalahan

Prajurit raksasa dari Negara Cedhipura membuat pertikaian dan berlanjut dengan peperangan

Tindakan

Raden Permadi dapat mengalahkan semua raksasa dari Negara Cedhipura dan melanjutkan perjalanannya menuju Negara Cempala.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa -peristiwa mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

7. Adegan Negara Cempalaradya atau Negara Pancala.

Pemerian Suasana

Prabu Drupada menerima kedatangan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Prabu Drupada menceritakan kepada Prabu Kresna dan Prabu Baladewa tentang keheranannya atas apa yang dimiliki oleh Dewi Srikandi yaitu *kalangenan* berupa burung bernama peksi Dewata.

Permasalahan

Prabu Drupada menjelaskan bahwa Peksi Dewata tersebut bukan burung biasa. Burung itu dapat berbicara dengan manusia, pintar, bijaksana dan mampu memahami oleh rasa kebatinan.

Prabu Drupada berbicara dengan Prabu Kresna dan Prabu Baladewa. Tidak lama kemudia datanglah Prabu Duryudana, Pandita Durna, Patih Sengkuni, Adipati Karna dan para Kurawa. Segera Prabu Drupada memanggil Dewi Srikandi dan burung Peksi Dewata untuk dihadapkan dengan Pandita Durna. Sesuai apa yang diinginkan Dewi Srikandi, Pandita Durna akan diterima lamarannya apabila dapat memenangkan perdebatan dengan *kelangenannya*. Segera perdepatan antara Pandita Durna dengan Peksi Dewata dimulai, namun pada akhirnya Pandita Durna kalah dalam perdebatan. Sekekita Pandita Durna merasa malu atas kekalahannya kepada Peksi Dewata. Penikaman Pandita Durna terhadap Peksi Dewanata meleset, Peksi Dewanata dapat menghindar dan seketika terbang jauh

meninggalkan Negara Cempala. Dewi Srikandi yang melihat kejadian tersebut langsung menangis dan meminta ayahnya Prabu Drupada agar dapat menangkap burung tersebut. Prabu Drupada memberi pengumuman bahwa siapa yang dapat menangkap burung tersebut akan dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Tindakan

Para Kurawa mendengar apa yang dikatakan Prabu Drupada segeralah mereka berlomba-lomba mengejar dan menangkap Peksi Dewata. Adipati Karna bercerita kepada anaknya yang bernama Warsakusuma apabila ia akan ikut mengejar Peksi Dewata dan merasa yakin bahwa ia dapat menangkapnya. Warsakusuma senang mendengar apa yang dikatakan ayahnya, dan ia senang akan mempunyai ibu baru yang masih muda berparas cantik. Adipati Karna segera melepaskan panah dan berhasil mengenai Peksi Dewanata namun hanya bulunya yang berguguran. Prabu Karna mengambil bulu Peksi Dewanata yang telah ia panah tadi dan pergi menghadap kepada Prabu Drupada. Adipati Karna berkata kepada sang prabu bahwa telah berhasil mengenai Peksi Dewanata dan menghaturkan bukti selembarnya bulu dan meminta agar segera dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Prabu Drupada menjawab bahwa yang dibawanya bukan Peksi Dewanata tetapi hanya selembarnya bulu, jadi tidak diperbolehkan menikah dengan Dewi Srikandi. Adipati Karna tetap memaksa Prabu Duryudana untuk segera dinikahkan dengan anaknya. Prabu Drupada merasa terganggu dengan paksaan Adipati Karna. Akhirnya Sang Prabu Drupada memerintahkan agar Prabu Baladewa memberi pengadilan terhadap Adipati Karna. Prabu Baladewa memerintahkan agar Adipati Karna pulang ke negaranya. Adipati Karna merasa kecewa atas pengusiran itu, ia memerintahkan anaknya Warsakusuma untuk mengolok-olok Prabu Baladewa dengan kata *bule-bule*. Prabu Baladewa marah dan mengamuk karena ia tidak suka apabila dikatakan dengan sebutan *bule*.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak

- c. Peristiwa - peristiwa mencapai puncaknya
- d. Klimaks
- e. Peleraian

8. Adegan Negara Cempala

Pemerian Suasana

Raden Permadi tiba di negara Cempala, seketika itu Peksi Dewanata yang tengah terbang hinggap dipundaknya. Raden Permadi menghadap kepada Prabu Drupada dan ia langsung dinikahkan dengan Srikandi. Raden Permadi merasa bingung karena tidak tahu apa sesungguhnya yang terjadi ia dinikahkan dengan Dewi Srikandi.

Permasalahan

Kurawa merasa tidak terima dengan apa yang didapatkan Raden Permadi dan langsung membuat gaduh Negara Cempala. Mereka melempari sangkar tersebut langsung berubah wujud menjadi Raden Bratasena. Tempat makan dan minum burung tersebut berubah wujud menjadi Raden nakula dan Raden Sadewa. Akhirnya Raden Bratasena mengamuk dan dapat mengusir para Kurawa.

Tindakan

Prabu Supala dan para prajuritnya datang mengamuk, tetapi langsung dapat dikalahkan oleh Prabu Baladewa. Mereka disuruh pulang ke Negara Cedhipura. Peksi Dewanata yang masih hinggap di pundak Raden Premadi tersebut langsung berubah wujud menjadi Prabu Puntadewa.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks
- d. Peleraian

- j. Analisis Struktur Bangunan Lakon Suryatmaja- Surtikanthi (Alap-alapan Surtikanthi) sajian Dwiyono

1. Adegan Metrapralaya

Pemerian Suasana

Raja Metrapralaya Hadirata namanya, ia sangat sedih memikirkan putranya yaitu Suryatmaja yang berkeinginan memperistri putri Mandaraka.

Permasalahan

Suryatmaja membayangkan selalu bersanding dengan pujaan hatinya (Surtikanthi), akhirnya ia sadar bahwa semuanya hanya lamunan, kemungkinan Surtikanthi bukanlah miliknya.

Kehadiran ayah angkatnya yaitu Prabu Hadirata, mengingatkan tingkah laku Suryatmaja yang tidak berpijak pada kenyataan.

Tindakan

Peringatan ayahnya ini bahkan membulatkan tekadnya untuk memiliki Surtikanthi, apapun resiko yang akan terpikul.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- d. Peleraian

2. Adegan Perang Gagal

Pemerian Suasana

Perjalanan Suryatmaja dalam mencari jalan ke Mandaraka.

Permasalahan

Timbul perang batin pada diri Suryatmaja, kembali ke Methapralaya demi nama baik ayahnya atau mewujudkan tekadnya.

Tindakan

Akhirnya yang terakhirlah yang dapat unggul, dan lebih membulatkan tekadnya untuk berjumpa dengan Surtikanthi di Mandaraka.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. klimaks
- d. Peleraian

3. Adegan Gara-gara

Pemerian Suasana

Semar beserta anak-anaknya menunggu kedatangan Premadi. Premadi menceritakan tugas yang diberikan Prabu Salya pesan Surtikanthi, supaya ia menjadi perias temanten.

Permasalahan

Premadi merasa kebingungan, maksud Surtikanthi menyuruhnya menjadi perias. Kemudian Semar memberi pencerahan Premadi, lalu ia mengikuti saran Semar.

Tindakan

Banowati meminta kepada Premadi supaya menjadi perias temanten (Banowati), serta memberitahu kalau Surtikanthi segera menikah.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak
- c. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- d. Peleraian

4. Adegan Taman Mandaraka

Pemerian Suasana

Perjalanan menuju ke Mandaraka timbul perang batin pada diri Suryatmaja, kembali ke Methapralaya demi nama baik ayahnya atau mewujudkan tekadnya. Penentuan terakhir yang dapat unggul, dan lebih membulatkan tekadnya untuk berjumpa dengan Surtikanthi di Mandaraka.

Permasalahan

Di bagian bangunan pura Mandaraka Premadi sedang berbincang dengan para punakawan tentang tugasnya sebagai perias mempelai putri, Dewi Surtikanthi akan dinikahkan Salya ayahnya dengan Raja Hastina Kurupati, yang dirasakan sangat canggung oleh sebagian panakawan. Datanglah Banowati pacar Premadi adik Surtikanthi, antara Banowati dan Premadi ada kerinduan yang tertahan, oleh karena ulah Premadi sangat menusuk perasaan Banowati. Premadi jadi perias itu atas usul Banowati, tetapi Premadi dianggap berbuat serong dengan calon mempelai yang akan diriasnya.

Tindakan

Premadi ingin membuktikan kebersihan dirinya.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Peleraian

5. Adegan Mandaraka

Pemerian Suasana

Setelah lama ditunggu di taman oleh Surtikanthi akhirnya Suryatmaja pun datang. Seperti biasanya sepasang muda-mudi yang sedang mabuk asmara terjadi pertengkaran-pertengkaran dari yang paling sederhana sampai pada masalah hidup di masa depan, termasuk rencana perkawinan Surtikanthi dengan Kurupati.

Permasalahan

Pertengkaran-pertengkaran itu berakhir pada kebulatan tekad mereka berdua untuk tetap bersanding, apapun akibatnya. Tidak diketahuinya bahwa perbuatan memadu kasih mereka itu telah lama diintip Premadi yang sedang membersihkan dirinya dihadapan Banowati. Pertengkaran dan perkelaian tidak dapat dihindari antara dua orang ksatria yang sedang sama-sama berdarah muda. Pihak Premadi ingin menangkap Suryatmaja sebagai bukti kesucian cintanya pada Banowati, dipihak lain Suryatmaja merasa harus bertahan demi cintanya pada Surtikanthi. Hanya karena kelebihan senjata Premadilah akhirnya dapat menangkap Suryatmaja.

Tindakan

Peristiwa ini memilukan, Surtikanthi menganggap Banowatilah biang keladinya. Banowati membela diri dengan alasan ksatria yang ada di taman dengan Surtikanthi itu dikira Premadi, karena parasnya mirip dengan Premadi, pacarnya. Surtikanthi dapat memahami sikap cemburu Banowati.

Analisis:

- a. Dalang melukiskan suatu keadaan
- b. Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c. Klimaks

d. Peleraian

6. Adegan Pandhapa (Mandaraka)

Pemerian Suasana

Setelah Suryatmaja dapat ditangkap oleh Premadi kemudian diserahkan kepada Raja Mandaraka Prabu Salya yang sedang menyiapkan acara pesta perkawinan.

Permasalahan

Laporan Premadi dan pengakuan cinta Suryatmaja menimbulkan kesadaran Salya. Bahwa ia mengawinkan Surtikanthi hanya dilandasi oleh keinginan kebesaran Salya sendiri. Beberapa sentana termasuk Kurupati mengusulkan agar Suryatmaja diberi hukuman yang setimpal.

Tindakan

Akhir dari semuanya hanya karena cinta sucilah yang dapat menghapus keruwetan yang terjadi, kehadiran Surtikanthi dan kesadaran Kurupati mengkokohkan perjodohan Suryatmaja dengan Surtikanthi.

Analisis:

- a.** Dalang melukiskan suatu keadaan
- b.** Peristiwa yang bersangkutan paut mencapai puncaknya
- c.** Klimaks
- d.** Peleraian

BAB IV

POLA-POLA PENCERITAAN LAKON CARANGAN PERTUNJUKAN WAYANG PURWA GAYA SURAKARTA

Berdasarkan penggolongan jenis-jenis lakon *carangan* yang telah diuraikan dalam Bab II dapat dianalisis pola-pola penceritaan untuk masing-masing jenis. Pola-pola penceritaan ini dapat digunakan sebagai model bagi dalang lain untuk membuat lakon carangan dengan tema yang sama. Lakon dan nama serta Negara dapat diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana atau membaurkan cerita dari kedua sumber tersebut. Pola-pola penceritaan lakon *Carangan* dapat dijabarkan sebagai berikut.

A. Lakon *Lairan*

Lakon yang mengisahkan adanya kelahiran seorang tokoh ini memiliki pola-pola sebagai berikut:

1. Adanya khabar tentang seseorang yang sedang hamil. Kehamilannya ini dikhawatirkan menimbulkan masalah sehingga dicari upaya untuk mengatasi masalah tersebut.
2. Diadakan upacara ritual untuk mengatasi masalah atau mencari upaya-upaya agar sang bayi selamat
3. Adanya penjelmaan yang dapat berwujud senjata atau orang atau binatang
4. Terjadi peperangan untuk melindungi bayi yang akan atau sudah dilahirkan atau justru sang bayi sendiri yang akhirnya berperang
5. Adanya pertolongan dari dewa atau tokoh sakti
6. Kemenangan diperoleh sang bayi atau keluarga bayi atau penolong sang bayi.

B. Lakon *Raben*

Lakon *raben* adalah lakon yang mengisahkan adanya pernikahan seorang tokoh. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Rencana menikah. Seorang tokoh yang sudah memiliki idaman hati dan ingin segera mempersuntingnya. Tokoh ini biasanya seorang laki-laki.
2. Ada kendala. Permasalahan muncul ketika wanita yang ditaksir juga disukai orang sehingga rencana untuk menikah menemui kendala. Kendala ini bisa berupa calon pengantin diculik atau tidak disetujui oleh salah seorang keluarga atau kerabat.
3. Terjadi perang. Peperangan biasanya timbul untuk memperebutkan si calon mempelai.
4. Pertolongan. Adanya pertolongan muncul dari dewa atau tokoh yang memiliki kesaktian atau seorang pendeta.
5. Berakhir bahagia. Akhirnya tokoh dapat bersatu walaupun banyak rintangan.

C. Lakon *Wahyu*

Lakon *Wahyu* adalah lakon yang mengisahkan adanya pemberian wahyu atau anugerah dari Dewa atau orang yang dianggap mempunyai kesaktian. Lakon-lakon *wahyu* memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Khabar akan adanya wahyu yang turun dari kahyangan atau dari tempat yang tidak diketahui asalnya. Wahyu dapat berbentuk senjata, kitab, pangkat, anugerah kebaikan, kesaktian, dan lain-lain.
2. Beberapa tokoh berebut untuk mendapatkan wahyu dengan berbagai cara. Ada tokoh yang mengubah wujud aslinya menjadi tokoh yang diperkirakan akan mendapatkan wahyu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wahyu secara mudah.
3. Terjadi peperangan dalam upaya untuk memperebutkan wahyu. Kadang-kadang perang sudah terjadi antara pihak tokoh yang akan mendapatkan wahyu dengan pihak lain yang juga menginginkan wahyu tersebut.

4. Cerita akan berakhir bahwa tokoh yang baik, yang biasanya mempunyai sifat baik dan suka bersemedi atau bertapa menahan diri dari kesukaan duniawi dan selalu menyembah kepada Yang Kuasa, itulah yang akan mendapatkan wahyu. Wahyu akan selalu jatuh kepada orang yang berpihak pada kebenaran walaupun terkadang wahyu sempat berada di tangan pihak jahat tetapi itu hanya bersifat sementara.

D. Lakon *Malihan*

Lakon *Malihan* menceritakan adanya perubahan wujud untuk menyamar menjadi tokoh lain. Penyamaran bisa dalam wujud binatang, manusia, senjata, maupun bentuk-bentuk lain. Lakon-lakon malihan memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Adanya permasalahan sehingga menimbulkan pemikiran.
2. Adanya perubahan wujud untuk menyamar demi tercapainya keinginan. Penyamaran bisa dalam bentuk binatang, manusia, benda, abu, senjata, dan lain-lain.
3. Terjadi perdebatan
4. Terjadi peperangan. Tokoh *malihan* dan tokoh asli berperang atau tokoh *malihan* dengan tokoh lain yang mempunyai kepentingan.
5. Tokoh malihan kembali ke wujud asli setelah menyelesaikan masalah.
6. Tokoh malihan menjadi tokoh yang bersifat baik dan sakti atau sebaliknya, tokoh jahat berubah wujud menjadi tokoh baik.

E. Lakon *Lebet*

Lakon *lebet* adalah lakon yang mengandung nilai-nilai wigati atau nasihat luhur. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Timbul masalah antar tokoh atau negara atau padhepokan
2. Muncul adanya persyaratan tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada.

3. Syara-syarat tertentu itu kadang-kadang sudah dimiliki terlebih dulu oleh musuh dengan tujuan untuk menyingkirkan orang yang memiliki sifat baik.
4. Terjadi peperangan antara pihak baik dengan pihak jahat
5. Tokoh jahat kalah dan tokoh yang memenangkan peperangan mendapatkan wejangan tentang berbagai macam persoalan kehidupan. Nasihat atau wejangan-wejangan tersebut kadang-kadang juga berisi tentang bagaimana bersujud kepada yang Maha Kuasa.
6. Tokoh jahat terkadang juga mendapatkan wejangan-wejangan dari Dewa agar bisa mengerti tentang makna kehidupan.

F. Lakon *Kraman*

Lakon *kraman* yaitu lakon yang mengisahkan tindakan seseorang untuk merebut kekuasaan orang lain. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Adanya permasalahan
2. Muncul musuh yang ingin merebut kekuasaan atau ingin memiliki sebuah daerah atau negara
3. Terjadi peperangan antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan penyerang
4. Tokoh perebut pada akhirnya dapat dikalahkan
5. Negara atau daerah kembali tenteram

G. Lakon *Bantah*

Lakon *bantah* yaitu lakon yang menceritakan adanya peristiwa perdebatan adu argument antara dua orang atau lebih untuk mempertahankan pendapat atau mengenai permasalahan yang sedang melanda Negara. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Adanya permasalahan
2. Adanya perdebatan dua orang atau lebih untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing

3. Pihak yang benar akan mendapatkan petunjuk dan akhirnya bisa berhasil mengalahkan pihak yang salah.

H. Lakon Alap-alapan

Lakon *alap-alapan* yaitu lakon yang mengisahkan adanya pengambilan paksa seorang wanita untuk dijadikan istri karena adanya kendala. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

1. Adanya masalah
2. Adanya perbuatan yang keliru karena mengambil hak orang lain. Biasanya yang diambil atau dicuri atau lebih tepatnya adalah dilarikan adalah seorang perempuan. Pengambilan paksa ini sebenarnya bertujuan baik, yaitu ingin menjadikan si perempuan tersebut menjadi istrinya.
3. Terjadi peperangan. Tindakan pencurian atau pengambilan paksa walaupun mempunyai niat baik tetap akan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan. Perang terjadi antara si pencuri dengan pihak-pihak yang merasa dirugikan.
4. Adanya pemberian maaf. Mengingat bahwa tindakan pencurian dilandasi atas tujuan yang baik dan sungguh-sungguh dengan tujuannya, pada akhirnya tindakan tersebut dapat dimengerti dan dimaafkan. Kehidupan di sebuah Negara kembali tenteram.

BABV

KESIMPULAN

Lakon carangan memiliki jenis-jenis di antaranya lakon Lairan, Raben, Kraman, Wahyu, Lebet, malihan, bantah, dan alap-alapan. Masing-masing jenis lakon carangan tersebut memiliki pola penceritaan yang berbeda-beda. Pola penceritaan dapat digunakan sebagai model bagi dalang lain untuk membuat lakon carangan dengan tema yang sama. Lakon dan nama serta Negara dapat diambil dari kisah Mahabharata dan Ramayana atau membaurkan cerita dari kedua sumber tersebut. Pola-pola penceritaan lakon *Carangan* dapat dijabarkan sebagai berikut.

I. Lakon Lairan

Lakon yang mengisahkan adanya kelahiran seorang tokoh ini memiliki pola-pola sebagai berikut:

7. Adanya khabar tentang seseorang yang sedang hamil. Kehamilannya ini dikhawatirkan menimbulkan masalah sehingga dicari upaya untuk mengatasi masalah tersebut.
8. Diadakan upacara ritual untuk mengatasi masalah atau mencari upaya-upaya agar sang bayi selamat
9. Adanya penjelmaan yang dapat berwujud senjata atau orang atau binatang
10. Terjadi peperangan untuk melindungi bayi yang akan atau sudah dilahirkan atau justru sang bayi sendiri yang akhirnya berperang
11. Adanya pertolongan dari dewa atau tokoh sakti
12. Kemenangan diperoleh sang bayi atau keluarga bayi atau penolong sang bayi.

J. Lakon Raben

Lakon *raben* adalah lakon yang mengisahkan adanya pernikahan seorang tokoh. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

6. Rencana menikah. Seorang tokoh yang sudah memiliki idaman hati dan ingin segera mempersuntingnya. Tokoh ini bisanya seorang laki-laki.

7. Ada kendala. Permasalahan muncul ketika wanita yang ditaksir juga disukai orang sehingga rencana untuk menikah menemui kendala. Kendala ini bisa berupa calon pengantin diculik atau tidak disetujui oleh salah seorang keluarga atau kerabat.
8. Terjadi perang. Peperangan biasanya timbul untuk memperebutkan si calon mempelai.
9. Pertolongan. Adanya pertolongan muncul dari dewa atau tokoh yang memiliki kesaktian atau seorang pendeta.
10. Berakhir bahagia. Akhirnya tokoh dapat bersatu walaupun banyak rintangan.

K. Lakon *Wahyu*

Lakon *Wahyu* adalah lakon yang mengisahkan adanya pemberian wahyu atau anugerah dari Dewa atau orang yang dianggap mempunyai kesaktian. Lakon-lakon *wahyu* memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

5. Khabar akan adanya wahyu yang turun dari kahyangan atau dari tempat yang tidak diketahui asalnya. Wahyu dapat berbentuk senjata, kitab, pangkat, anugerah kebaikan, kesaktian, dan lain-lain.
6. Beberapa tokoh berebut untuk mendapatkan wahyu dengan berbagai cara. Ada tokoh yang mengubah wujud aslinya menjadi tokoh yang diperkirakan akan mendapatkan wahyu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan wahyu secara mudah.
7. Terjadi peperangan dalam upaya untuk memperebutkan wahyu. Kadang-kadang perang sudah terjadi antara pihak tokoh yang akan mendapatkan wahyu dengan pihak lain yang juga menginginkan wahyu tersebut.
8. Cerita akan berakhir bahwa tokoh yang baik, yang biasanya mempunyai sifat baik dan suka bersemedi atau bertapa menahan diri dari kesukaan duniawi dan selalu menyembah kepada Yang Kuasa, itulah yang akan mendapatkan wahyu. Wahyu akan selalu jatuh kepada

orang yang berpihak pada kebenaran walaupun terkadang wahyu sempat berada di tangan pihak jahat tetapi itu hanya bersifat sementara.

L. Lakon *Malihan*

Lakon *Malihan* menceritakan adanya perubahan wujud untuk menyamar menjadi tokoh lain. Penyamaran bisa dalam wujud binatang, manusia, senjata, maupun bentuk-bentuk lain. Lakon-lakon malihan memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

7. Adanya permasalahan sehingga menimbulkan pemikiran.
8. Adanya perubahan wujud untuk menyamar demi tercapainya keinginan. Penyamaran bisa dalam bentuk binatang, manusia, benda, abu, senjata, dan lain-lain.
9. Terjadi perdebatan
10. Terjadi peperangan. Tokoh *malihan* dan tokoh asli berperang atau tokoh *malihan* dengan tokoh lain yang mempunyai kepentingan.
11. Tokoh malihan kembali ke wujud asli setelah menyelesaikan masalah.
12. Tokoh malihan menjadi tokoh yang bersifat baik dan sakti atau sebaliknya, tokoh jahat berubah wujud menjadi tokoh baik.

M. Lakon *Lebet*

Lakon *lebet* adalah lakon yang mengandung nilai-nilai wigati atau nasihat luhur. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

7. Timbul masalah antar tokoh atau negara atau padhepokan
8. Muncul adanya persyaratan tertentu untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada.
9. Syarat-syarat tertentu itu kadang-kadang sudah dimiliki terlebih dulu oleh musuh dengan tujuan untuk menyingkirkan orang yang memiliki sifat baik.
10. Terjadi peperangan antara pihak baik dengan pihak jahat

11. Tokoh jahat kalah dan tokoh yang memenangkan peperangan mendapatkan wejangan tentang berbagai macam persoalan kehidupan. Nasihat atau wejangan-wejangan tersebut kadang-kadang juga berisi tentang bagaimana bersujud kepada yang Maha Kuasa.
12. Tokoh jahat terkadang juga mendapatkan wejangan-wejangan dari Dewa agar bisa mengerti tentang makna kehidupan.

N. Lakon *Kraman*

Lakon *kraman* yaitu lakon yang mengisahkan tindakan seseorang untuk merebut kekuasaan orang lain. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

6. Adanya permasalahan
7. Muncul musuh yang ingin merebut kekuasaan atau ingin memiliki sebuah daerah atau negara
8. Terjadi peperangan antara pihak yang memiliki kekuasaan dengan penyerang
9. Tokoh perebut pada akhirnya dapat dikalahkan
10. Negara atau daerah kembali tenteram

O. Lakon *Bantah*

Lakon *bantah* yaitu lakon yang menceritakan adanya peristiwa perdebatan adu argument antara dua orang atau lebih untuk mempertahankan pendapat atau mengenai permasalahan yang sedang melanda Negara. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

4. Adanya permasalahan
5. Adanya perdebatan dua orang atau lebih untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing
6. Pihak yang benar akan mendapatkan petunjuk dan akhirnya bisa berhasil mengalahkan pihak yang salah.

P. Lakon *Alap-alapan*

Lakon *alap-alapan* yaitu lakon yang mengisahkan adanya pengambilan paksa seorang wanita untuk dijadikan istri karena adanya kendala. Lakon ini memiliki pola-pola penceritaan sebagai berikut.

5. Adanya masalah
6. Adanya perbuatan yang keliru karena mengambil hak orang lain. Biasanya yang diambil atau dicuri atau lebih tepatnya adalah dilarikan adalah seorang perempuan. Pengambilan paksa ini sebenarnya bertujuan baik, yaitu ingin menjadikan si perempuan tersebut menjadi istrinya.
7. Terjadi peperangan. Tindakan pencurian atau pengambilan paksa walaupun mempunyai niat baik tetap akan menimbulkan kegoncangan dalam kehidupan. Perang terjadi antara si pencuri dengan pihak-pihak yang merasa dirugikan.
8. Adanya pemberian maaf. Mengingat bahwa tindakan pencurian dilandasi atas tujuan yang baik dan sungguh-sungguh dengan tujuannya, pada akhirnya tindakan tersebut dapat dimengerti dan dimaafkan. Kehidupan di sebuah Negara kembali tenteram.

DAFTAR PUSTAKA

- Feinstein, Allan, 1986. Lakon Carangan Jiklid I,II,III,IV. *Laporan Penelitian*. Surakarta: ASKI.
- Kats, J. 1923. *Het Javaansche Toneel: Wayang Poerwo I*. Westervreden: Commissie Voor de Volksectuur.
- Mangkunagoro VII. 1933. "On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements" dalam *Djawa*. Volume XIII.
- Murdiyanto, Sal. 2000. "Garap Isi dan Improvisasi dalam Koreografi". Makalah disajikan dalam Seminar Tari Nusantara di STSI Surakarta tanggal 19—20 September 2000.

Murtiyoso, Bambang dan Suratno. 1992. "Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta. Laporan Penelitian Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Surakarta.

Najawirangka. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa Djawatan Kebudayaan Departemen P.P. dan K.

Nugroho, Catur. 2013. "Struktur Kekuasaan Jawa dalam Lakon Kangsa Adu Jago" (Perspektif Strukturalisme LEVI-STRAUSS) Skripsi Sarjana S1 Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Sumanto. 1998. "Proses Penyusunan Karya Pedalangan" dalam *Gelar*. Surakarta: STSI Press.

-----, 2007. "Dasar-dasar Garap Pakeliran" dalam *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Editor Suyanto. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suratno, 2003. "Studi Tentang Lakon Wahyu Dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa di Surakarta dalam Satu Dekade Terakhir" hasil penelitian program DUE-LIKE STSI surakarta.

NASKAH LAKON:

Soemodarmoko Bambang, 1980/1981. *Kangsa Lena*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI

Anom Soeroto 2004. "Adon-adon Rajamala". Naskah pakeliran Ringkas, penyunting Purbo Asmoro. Surakarta: stensil (STSI)

Tristuti Rahmadi, t.t. . "Peksi Dewata". dalam balungan lakon *Mahabarata II*.

Tristuti Rahmadi, tt. "Rabine Gathutkaca" Kembang Dewa-Retna, dalam balungan lakon Mahabarata III.

Sudarko, 1991. Dewa Ruci. Surakarta: Cendrawasih

Dwiyono, 1986. "Sutyatmaja- Surtikanthi".Naskah Penyajian Tugas Akhir, kaprodi Pedalangan ASKI Surakarta.

LAMPIRAN BIODATA PENELITI

KETUA PENELITI

IDENTITAS DIRI

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dra. Titin Masturoh., M.Sn.
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala/IVc
3.	Jabatan Struktural	Dosen
4.	NIP/NIK/No. Identitas lainnya	195608071980032001
5.	NIDN	0007085608
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Salatiga, 07 Agustus 1956
7.	Alamat Rumah	Dukuhan Nayu RT 01 RW 30, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta
8.	Nomor Telepon/Faks/HP	085867041045
9.	Alamat Kantor	Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan Jebres, Surakarta 57126
10.	Nomor Telepon/Faks	0271-647658/ 0271-638974
11.	Alamat e-mail	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1 = 11
13.	Mata kuliah yang diampu	1. Bahasa Sastra Pedalangan
		2. Seminar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1 Program:	S-1	S-2	S-3
2.2 Nama PT	UNS Surakarta	STSI Surakarta	
2.3 Bidang Ilmu	Sastra Jawa	Pengkajian seni	
2.4 Tahun Masuk	1975	2000	
2.5. Tahun Lulus	1983	2003	
2.6 Judul Skripsi/ Tesis/Disertasi	Struktur Dramatik Serat Anglingdarma	Bahasa Pedalangan Gaya Mujaka Jaka Raharja Studi Kasus Lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor	Drs Sutadi	Dr. Soetarno, DEA.	

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta
1.	2007	Transformasi Serat Partawigena dalam lakon Wahyu Pakem Makutharama	Mandiri	5.000.000
2.	2008	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar Bangun Gedhong Kencana	Mandiri	5.000.000
3.	2009	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon Alap-Alapan Sukesesi Versi Sumanto dan Naryacarita	Mandiri	10.000.000
4.		Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun I	Hibah Prioritas Nasional	52.000.000
5.	2010	Model Pembelajaran bahasa Jawa Melalui Computer Assisted Learning (CAL)	Mandiri	10.000.000
6.	2010	Model Pertunjukan Wayang Golek Garap Padat Sebagai Upaya Penanaman Budi Pekerti Bagi Siswa Sekolah Dasar Tahun II	Hibah Prioritas Nasional	85.000.000
7.	2012	Sulukan Pakeliran Lakon Kilat Buwana Sajian Sujarna Atmagunarda Sebuah Kajian Semiotik	Mandiri	10.000.000

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Semar Boyong Dalang Ki Purbo Asmoro	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
2.	2010	Pengamat Bahasa Pedalangan Pada Pentas Pakeliran Semalam Lakon Kresna Kembang Dalang Ki Jaka Riyanto	Pemda Jawa Tengah	15.000.000
4.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha	Kertagama Jakarta	10.000.000
5.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon Wirathaparwa Dalang Catur Nugraha	Kertagama Jakarta	10.000.000

		Srikandhi Maguru Manah Dalang Warsita		
6.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Gathutkaca Winisuda Dalang Ki Suwanda		
7.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Pandhu Banjut Dalang Ki Juwara Bayu K		
8.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Bima Ngrampungki Dalang Ki Slamet		
		Wardana		
9.	2012	Sebagai Editor Kebahasaan Naskah	Kertagama	10.000.000
		Pergelaran Wayang Kulit Ringkas Lakon	Jakarta	
		Srikandhi Kridha Dalang Putut Puji Agus		
		Sena dan Ki Catur Nugraha		
10.	2012	Sebagai Pengamat Bahasa pada Pentas	DIPA ISI	15.000.000
		Karya Dosen Dan Mahasiswa Lakon	Surakarta	
		Amarta Binangun		

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2008	Senjata-Senjata Perang Dalam Pertunjukan	Vol.4.No.2	Dewaruci
		Wayang Kulit Purwa Analisis Unsur Mite		
		Dan Ritual		
2.	2009	Transformasi Serat Partawigena Dalam	Vol.5 No.3	Dewaruci
		Lakon Wahyu Pakem Makutharama		
3.	2010	Bahasa Jawa Dengan Komputer Assisted	Vol.2.No.1	Acintya
		Media Pembelajaran Learning (CAL)		
4.	2010	Transformasi Serat Lokapala Dalam Lakon	Vol.VII No.1	Lakon
		Alap-Alapan Sukesu Versi Sumanto dan		
		Naryacarita		
	2010	Analisis Struktur Dramatik lakon Semar	Vol.9.No.2	Gelar
		Bangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka		
		Jaka Raharja		

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penelitian Dasar ISI Surakarta.

Surakarta, Oktober 2019
Ketua Peneliti

(Dra. Titin Masturoh, M.Sn.)

ANGGOTA PENELITIAN

A. Identitas Diri

1.	Nama	Dra. Tatik Harpawati., M.Sn	P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor, Penata Tk.I/IIId	
3.	Jabatan Struktural	Ketua Jurusan Pedalangan	
4.	NIP	196411101991032001	
5.	NIDN	0010116412	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Sragen, 10 November 1964	
7.	Alamat Rumah	Tanggulsari RT 07/RW18 Kadipiro Banjarsari Solo	
8.	Telpon/Faks/HP	0271 851873/ HP 08179451355	
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta	
10.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175	
11.	Alamat e-mail	tatwati@yahoo.com	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 16 orang, S2: - orang, S3: - orang	
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Bahasa dan Sastra Pedalangan	
		2. Tradisi Oral (Folklor)	
		3. Bimbingan Tugas Akhir	
		4. Kesusasteraan Jawa	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	STSI Surakarta	UGM
Bidang Ilmu	Bahasa dan Sastra Nusantara	Pengkajian Seni Pertunjukan	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1983-1990	2001-2005	2011-2017

Judul Skripsi/thesis	Makna Serat Menak Sarehas	Kajian Stilistika Pertunjukan Wayang Lakon Sawitri Gathukaca Sunging dan Bimasekti Sajian Ki Nartasabda	Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Lakon Sudhamala sebagai Tradisi Ritual Selamatan dalam Kehidupan Masyarakat Jawa
Nama Pembimbing	Dr. I Kuntara Wiryamartana	Prof. Dr. Soetarno, DEA	Promotor: Dr.GR. Lono Simatupang Co Pro: Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Si dan Prof. Dr. H. Soetarno, DEA

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2007	Unsur Karmaphala Dalam Serat Bratayuda Karya Yasadipura I	DIPA ISI Surakarta	5.000.000,-
2.	2008	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun I	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
3.	2009	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak Tahun II	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	45.000.000,-
4.	2009	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian Siswa SD Tahun I	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	32.750.000,-
5.	2010	Perancangan Dongeng Anak Sebagai Media Pengembangan Karakter dan Kepribadian siswa SD Tahun II.	Dana Hibah Bersaing DP2M DIKTI	37.250.000,-
6	2012	Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tahun I	Dana Hibah MP3EI DP2M DIKTI	162.500.000,-
7	2013	Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali	Dana Hibah MP3EI DP2M DIKTI	160.000.000,-

		sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Tahun II		
8	2014	Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sudhamala: Struktur dan Garap	Dana Hibah PDD DP2M DIKTI	20.500.000,-
9	2015	Transformasi Serat Menak Dalam Pertunjukan Wayang Golek Menak	Dana Hibah Buku Teks DP2M DIKTI	22.000.000,-
10	2014	Pembicara Seminar Pertunjukan Wayang Kulit Ruwatan Lakon Sudamala: Struktur dan Garap	Mandiri	

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1	2007	Pentas Karnaval Hari Jadi Kota Solo	Pemda Surakarta	-
2	2008	Yuri lomba baca geguritan Pemda Karanganyar	Pemda Karanganyar	600.000,-
3	2011	Narasumber Seminar Pendidikan Karakter Melalui Dongeng “Mendongeng untuk Masa Depan”	Program Magister Profesi Psikologi UMS	1.000.000,-
4	2014	Membuat Komik Dongeng Binatang yang Sumber Cerita dari Relief Candi Borobudur berjudul “ Pesona Rusa dan Mimpi Sang Permaisuri”	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah Semarang	3.600.000,-
5	2014	Membuat Komik Dongeng	Dinas Pendidikan dan	3.600.000,-

		Binatang yang Sumber Cerita dari Relief Candi Borobudur berjudul “ Kelinci yang Dermawan”	Kebudayaan Jawa Tengah Semarang	
5	2018	Penanggungjawab dalam pentas wayang kerjasama dengan Pemda Pali Sumatra Selatan	Pemda Pali Sumatra Selatan	49.000.000,-
6	2019	Penanggungjawab Pentas wayang kerjasama dengan Unair di Mojokerto	Pusat Tatakelola dan Daya Saing Unair Surabaya	60.000.000
7	2019	Bina Kreasi wayang beber “Babad Majapahit” untuk Ikon baru Wisata Budaya di Jombang	DP2M Dikti	46.000.000

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1	2006	Analisis Struktural Sumantri Ngenger	Vol. 5	HUMANIORA Unes Semarang
2	2006	Purwakanthi dalam Pertunjukan Wayang	Vol. IV No. 1 Juli 2007	LAKON Pedalangan ISI Srkt
3	2007	Karmaphala dalam Bharatayuda karya Yasadipura I	VOL. IV. No.2 Des 2007	LAKON Pedalangan ISI Srkt
4	2009	Transformasi Serat Menak dalam	VOL 7 No. 1	GELAR ISI

		Pertunjukan Wayang Golek Menak	Juli 2009	Surakarta
5	2009	Mendidik Tanpa Menggurui melalui Dongeng Anak	VOL. 7 No. 2 Des 2009	GELAR ISI Surakarta
6	2012	Bahasa Ungkapan dalam Pertunjukan Wayang Kulit sebagai Cermin Pandangan Hidup	Vol. 10 No. 1 Juli 20012	GELAR ISI Surakarta
6	2012	Perluasan Wilayah Kepariwisata di Desa Sembiran Buleleng Bali sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat	Vol.10 No. 2 Des 2012	GELAR ISI Surakarta
7	2013	<i>Sacred Arts as Part of Ritual Tradition at Sembiran Village</i>	Vol 28 No. 3 Des 2013	MUDRA ISI Denpasar
8	2014	Keterpaduan Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sudhamala	Vol.12 No. 1 Juli 2014	GELAR ISI Surakarta
9	2015	Keselarasan Lagu dengan Fungsi Pocapan dalam Pertunjukan Wayang lakon Sudhamala	Volume 16 No. 3 Desember 2015	RESITAL ISI Yogyakarta
10	2017	Pergeseran Fungsi Ritual Ruwatan Lakon Sudhamala dalam Kehidupan Masyarakat Modern	Vol. 18 no. 2 Agustus 2017	PATRAWIDYA BPNB Yogyakarta

F. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Mendongeng Itu Indah	2010	100	ISI Press
2.	Dakwah Islam dalam Wayang Sadat	2011	140	ISI Press
3	Pertunjukan Wayang dalam Menjawab Tantangan Zaman	2018	15 hlm (Prosiding)	Depdikbud Surabaya
4	Tradisi Wisata Desa Sembiran	2018	120	ISI Press

G. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Dosen Teladan III	ISI Surakarta	2007
2.	Dosen Teladan II	ISI Surakarta	2009

H. Pengalaman Pengelolaan Jurnal

No	Tahun	JUDUL
1.	2005-2019	Ketua Redaksi Jurnal “LAKON” Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
2.	2009-2013	Anggota Redaksi Jurnal “GELAR” ISI Surakarta
3	2009-2019	Anggota Redaksi Jurnal “DEWARUCI” Pascasarjana ISI Surakarta
4	2009 dan 2015-2018	Ketua Redaksi Jurnal “ABDI SENTI” LPPMPP ISI Surakarta

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penelitian Dasar ISI Surakarta.

Surakarta, Oktober 2019

(Tatik Harpawati)